



*Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012*

**Etnik Dayak Siang Murung  
Desa Dirung Bakung Kecamatan Tanah Siang  
Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah**



**Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat  
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia  
2012**



*Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012*

**Etnik Dayak Siang Murung  
Desa Dirung Bakung  
Kecamatan Tanah Siang  
Kabupaten Murung Raya, Provinsi  
Kalimantan Tengah**

Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan  
dan Pemberdayaan Masyarakat  
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia  
2012

***Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012***  
**Etnik Dayak Siang Murung**  
**Desa Dirung Bakung Kecamatan Tanah Siang**  
**Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah**

Penulis :

1. Syarifah Nuraini
2. M. Gullit Agung W.
3. Isabella Jeniva
4. Mawati erlina
5. Rachmalina S. Prasodjo

Editor :

1. Rachmalina S. Prasodjo

Disain sampul : Agung Dwi Laksono

Setting dan layout isi : Sutopo (Kanisius)

Indah Sri Utami (Kanisius)

Erni Setiyowati (Kanisius)

ISBN : 978-602-235-233-4

Katalog :

No. Publikasi :

Ukuran Buku : 155 x 235

Diterbitkan oleh :

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI

Dicetak oleh : Percetakan Kanisius

*Isi diluar tanggungjawab Percetakan*

Buku seri ini merupakan satu dari dua belas buku hasil kegiatan Riset Etnografi Kesehatan ibu dan Anak tahun 2012 di 12 etnik.

Pelaksanaan riset dilakukan oleh tim sesuai Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.03.05/2/1376/2012, tanggal 21 Februari 2012, dengan susunan tim sebagai berikut:

- Ketua Pengarah : Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemkes RI
- Penanggung Jawab : Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat
- Wakil Penanggung Jawab : Dr. dr. Lestari Handayani, MMed (PH)
- Ketua Pelaksana : dr. Tri Juni Angkasawati, MSc
- Sekretariat : dr. Trisa Wahyuni Putri, MKes
- Anggota : Mardiyah SE, MM  
Drie Subianto, SE  
Mabaroch, SSos
- Ketua Tim Pembina : Prof. Dr. Herman Sudiman, SKM, MKes
- Anggota : Prof. A.A.Ngr. Anom Kumbara, MA  
Prof. Dr. dr. Rika Subarniati, SKM  
Dr. drg. Niniek Lely Pratiwi, MKes  
Sugeng Rahanto, MPH, MPH M
- Ketua tim teknis : Drs. Setia Pranata, MSi
- Anggota : Moch. Setyo Pramono, SSI, MSi  
Drs. Nurcahyo Tri Arianto, MHum  
Drs. FX Sri Sadewo, MSi
- Koordinator wilayah
1. Aceh, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah : Dra. Rachmalina S Prasodjo, MScPH
  2. Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Gorontalo : dr. Betty Rooshermiatie, MSPH, PhD
  3. Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua : Agung Dwi Laksono, SKM, MKes
  4. Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali : Drs. Kasnodihardjo



## KATA PENGANTAR

Mengapa Riset Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012 perlu dilakukan ?

Penyelesaian masalah dan situasi status kesehatan masyarakat di Indonesia saat ini masih dilandasi dengan pendekatan logika dan rasional, sehingga masalah kesehatan menjadi semakin kompleks. Disaat pendekatan rasional yang sudah *mentok* dalam menangani masalah kesehatan, maka dirasa perlu dan penting untuk mengangkat kearifan lokal menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat. Untuk itulah maka dilakukan Riset Etnografi sebagai salah satu alternatif mengungkap fakta untuk membantu penyelesaian masalah kesehatan berbasis budaya kearifan lokal. Kegiatan ini menjadi salah satu fungsi dari Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Dengan mempertemukan pandangan rasional dan *indigenous knowledge* (kaum humanis) diharapkan akan menimbulkan kreatifitas dan inovasi untuk mengembangkan cara-cara pemecahan masalah kesehatan masyarakat dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Dengan demikian akan menimbulkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa kebersamaan (*sense of togetherness*) dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan status kesehatan di Indonesia.

Tulisan dalam buku seri ini merupakan bagian dari 12 buku seri hasil Riset Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012 yang dilaksanakan di berbagai provinsi di Indonesia. Buku seri ini sangat penting guna menyingkap kembali dan menggali nilai-nilai yang sudah tertimbun agar dapat diuji dan dimanfaatkan bagi peningkatan kesehatan ibu dan anak dengan memperhatikan kearifan lokal.

Sentuhan budaya dalam upaya kesehatan tidak banyak dilakukan. Dengan terbitnya buku hasil penelitian Riset Etnografi ini akan menambah pustaka budaya kesehatan di Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan, partisipan dan penulis yang berkontribusi dalam

penyelesaian buku seri ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan-Kementerian Kesehatan RI yang telah memberikan kesempatan pada Pusat Humaniora untuk melaksanakan Riset Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012, sehingga dapat tersusun beberapa buku seri dari hasil riset ini.

Surabaya, Desember 2012

Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan  
Masyarakat  
Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI



Drg. Agus Suprpto, M.Kes

# **SAMBUTAN**

## **Kepala Badan Litbang Kesehatan**

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT kami panjatkan, karena hanya dengan rahmat dan karuniaNya Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012 ini dapat diselesaikan. Buku seri merupakan hasil paparan dari penelitian etnografi Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang merupakan langkah konkrit untuk memberikan gambaran unsur budaya terkait KIA yang berbasis ilmiah.

Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menjadi prioritas utama Program pembangunan Kesehatan Masyarakat Indonesia. Penyelesaian masalah KIA belum menunjukkan hasil sesuai harapan yaitu mencapai target MDGs berupa penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 102/100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) 23/1000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Upaya medis sudah banyak dilakukan, sedangkan sisi non medis diketahui juga berperan cukup kuat terhadap status Kesehatan Ibu dan Anak. Faktor non medis tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya dan lingkungan dimana mereka berada.

Melalui penelitian etnografi ini, diharapkan mampu menguak sisi budaya yang selama ini terabaikan. Budaya memiliki kekhasan tertentu, sehingga pemanfaatan hasil penelitian ini memerlukan kejelian pelaksana atau pengambil keputusan program kesehatan agar dapat berdaya guna sesuai dengan etnik yang dipelajari. Kekhasan masing-masing etnik merupakan gambaran keragaman budaya di Indonesia dengan berbagai permasalahan KIA yang juga spesifik dan perlu penanganan spesifik pula. Harapan saya, buku ini dapat dimanfaatkan berbagai pihak untuk memahami budaya setempat dan selanjutnya dimanfaatkan untuk mengurai dan memecahkan permasalahan KIA pada etnik tertentu.

Ucapan terimakasih khususnya kepada tim peneliti dan seluruh pihak terkait merupakan hal yang sudah selayaknya. Kerja keras dan cerdas,

tanpa kenal lelah, merupakan bukti integritasnya sebagai peneliti Badan Litbangkes.

Akhir kata, bagi tim peneliti, selamat berkarya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan keajahteraan masyarakat. Semoga buku ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Wabillahitaufik wal hidayah, wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Desember 2012

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
Kementerian Kesehatan RI



DR. dr. Trihono, MSc.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG KESEHATAN .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Gambaran Kabupaten Murung Raya.....	2
1.3 Gambaran Kecamatan Tanah Siang.....	5
1.4 Waktu Penelitian.....	7
1.5 Instrumen dan Cara Pengumpulan Data.....	7
1.6 Analisis Data .....	10
BAB II KEBUDAYAAN SUKU DAYAK SIANG-MURUNG .....	13
DI DESA DIRUNG BAKUNG .....	13
2.1 Sejarah Desa.....	15
2.2 Perkembangan Desa.....	15
2.3 Geografi dan Kependudukan.....	19
2.4 Pola Tempat Tinggal.....	22
2.5 Sistem Religi.....	26
2.6 Falsafah Hidup.....	35
2.7 Tata Cara dan Pelaksanaan Upacara-upacara yang Berkaitan dengan Kematian.....	36
2.8 Praktek Keagamaan atau Kepercayaan Tradisional Upacara-upacara yang Masih Dilakukan.....	39

2.9 Organisasi Sosial .....	45
2.10 Pengetahuan .....	51
<b>BAB III BUDAYA KESEHATAN IBU DAN ANAK.....</b>	<b>73</b>
3.1 Remaja.....	73
3.2 Pasangan Suami Istri yang Istrinya Belum Pernah Hamil.....	78
3.3 Hamil.....	79
3.4 Proses Persalinan .....	91
3.5 Masa Nifas .....	103
3.6 Menyusui.....	107
3.7 Neonatus dan Bayi .....	109
3.8 Balita dan Anak.....	117
<b>BAB IV KEPERCAYAAN TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK.....</b>	<b>125</b>
<b>BAB V POTENSI DAN KENDALA BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN KESEHATAN IBU DAN ANAK .....</b>	<b>129</b>
5.1 Masa Kehamilan.....	132
5.2 Masa Persalinan.....	134
5.3 Nifas.....	135
5.4 Bayi dan Balita.....	135
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>139</b>
<b>GLOSARI.....</b>	<b>143</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>151</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Wilayah Kecamatan Pada Kabupaten Murung Raya .....	4
Tabel 2	Teori Dunn: Model Alternatif Perilaku Kesehatan .....	130
Tabel 3	Perilaku KIA di Desa Dirung Bakung .....	131



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Wilayah Kab. Murung Raya .....	3
Gambar 1.2	Peta wilayah Kecamatan Tanah Siang.....	6
Gambar 2.1	Peta Desa Dirung Bakung .....	13
Gambar 2.2	Kondisi jalan poros Desa Dirung Bakung.....	14
Gambar 2.3	Bentuk rumah etnis Dayak Siang-Murung.....	23
Gambar 2.4	Kamar mandi di luar rumah.....	25
Gambar 2.5	Ritual <i>Palas Bidan</i> . Gambar diatas <i>Bidan kampung</i> terlihat sedang memasang <i>ongui</i> kepada bayi yang dulu telah ditolongnya sambil membaca doa .....	28
Gambar 2.6	Proses sosialisasi atau pewarisan keahlian <i>basi</i> .....	30
Gambar 2.7	Basi memanggil roh baik dalam ritual <i>balian</i> . Di depan <i>basi</i> terlihat sesajen yang digunakan dalam ritual tersebut .....	31
Gambar 2.8	Peralatan untuk membantu persalinan, yakni <i>sembilu</i> dan <i>pingping</i> .....	70
Gambar 2.9.	Aktivitas memasak. Tampak seorang ibu rumah tangga warga Desa Dirung Bakung sedang memasak di dapur dengan menggunakan tungku .....	71
Gambar 3.1	<i>Ongui</i> pada perut ibu hamil. <i>Ongui</i> ini dipakai sampai tiba saatnya akan melahirkan.....	85
Gambar 3.2	Seorang ibu yang sedang hamil lebih dari delapan bulan dan masih merokok .....	90
Gambar 3.3	Pemotongan tali pusat bayi. Gambar di atas adalah gambar bayi .....	94
Gambar 3.4	Bayi akan dipalas. Tampak seorang bayi yang baru saja lahir siap untuk <i>dipalas</i> .....	100
Gambar 3.5	Pemasangan <i>ongui</i> pascamelahirkan. <i>Bidan kampung</i> memasangkan <i>ongui</i> kepada ibu yang baru saja melahirkan sebagai tanda perlindungan .....	101

Gambar 3.6	Tanaman obat-obatan untuk perawatan ibu dalam masa nifas .....	104
Gambar 3.7	Air untuk mandi pascapersalinan. Keempat tanaman yang ada dalam .....	105
Gambar 3.6	Di atas dicampurkan ke dalam air mandi ibu setelah melahirkan .....	105
Gambar 3.8	Seorang ibu sedang memberikan susu formula kepada anaknya yang berusia kurang lebih 20 hari. Masih banyak ibu di Desa Dirung Bakung yang tidak mengetahui pentingnya ASI .....	108
Gambar 3.9	Jimat untuk bayi .....	109
Gambar 3.10	Jimat pada ayunan. Jimat-jimat yang dipasang di ayunan .....	111
Gambar 3.11	Ritual <i>noka panti</i> .....	115
Gambar 3.12	Acara posyandu, posyandu yang diadakan sebulan sekali .....	117

# DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Susunan Keluarga Inti Masyarakat Desa Dirung Bakung ..... 96



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Survei Demografi Indonesia (SDKI) 2007 memberikan data bahwa AKI 228 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB 34 per 1.000 kelahiran hidup. Berdasarkan kesepakatan global MDGs (*Millenium Development Goal*) tahun 2000 diharapkan tahun 2015 terjadi penurunan AKI menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 23 per 1.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan hasil Indeks Prestasi Kesehatan Masyarakat (IPKM) tahun 2007 dengan menggunakan 20 indikator kesehatan maka didapatkanlah peringkat untuk setiap kabupaten menyangkut kesehatan. Dari 20 indikator kesehatan tersebut ada 8 indikator yang berkaitan erat dengan kesehatan ibu dan anak atau balita. Dari peringkat IPKM ini maka terlihat kabupaten yang memiliki IPKM baik dan kabupaten yang masih buruk serta membutuhkan intervensi agar mengalami peningkatan.

Berangkat dari peringkat IPKM inilah penelitian kesehatan ibu dan anak ini dilakukan. Tentu menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk melakukan tindakan berupa kebijakan atau intervensi yang tepat bagi daerah-daerah dengan peringkat IPKM rendah, khususnya yang menyangkut kesehatan ibu dan anak sebagai indikator terpenting dalam IPKM tersebut.

Salah satu kabupaten yang menjadi fokus penelitian ini adalah Kabupaten Murung Raya, yaitu salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Murung Raya, berdasarkan hasil IPKM tahun 2007, berada pada no. urut 423 dari total 440 kabupaten di Indonesia.

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Murung Raya tahun 2011, Kabupaten Murung Raya memiliki sasaran utama upaya kesehatan yang diarahkan pada upaya penurunan ketiga indikator yang menggambarkan tingkat derajat kesehatan masyarakat, yaitu angka kematian bayi, angka kematian balita, dan angka kematian ibu. Ketiga indikator ini menunjukkan angka yang masih cukup tinggi.

Pada tahun 2011, di Kabupaten Murung Raya terdapat 43 kematian bayi dari 2.560 kelahiran yang hidup (16,8 per 1.000 kelahiran hidup). Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2010, yaitu 17,5 per 1.000 kelahiran hidup.<sup>1</sup> Sementara untuk kematian balita, pada tahun 2011 terjadi 44 kematian balita atau 17,3 per 1.000 kelahiran hidup, dibandingkan dengan tahun 2010, yaitu 19,4 per 1.000 kelahiran hidup.<sup>2</sup> Angka kematian balita ini merupakan jumlah kematian bayi dan kematian anak balita pada tahun 2011, yaitu terdiri atas 43 kematian bayi dan 1 kematian anak balita. Data angka kematian ibu di Dinas Kesehatan Kabupaten Murung Raya didapat dari laporan rumah sakit dan puskesmas. Data ini menunjukkan jumlah kematian ibu sebanyak 6 kasus kematian ibu dari seluruh kelahiran pada tahun 2011 atau sebesar 23,4 per 100.000 KH.<sup>3</sup>

Melihat angka-angka tersebut maka diperlukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya tingkat kematian pada bayi, balita, dan ibu, khususnya faktor budaya setempat. Penelitian ini dilakukan di salah satu desa dalam suatu kecamatan yang terpilih dari kabupaten ini. Pemilihan desa didasarkan atas data KIA setempat dan kepemilikan budaya KIA yang khas, yang dianggap dapat mempengaruhi perilaku kesehatan yang menyangkut ibu dan anak.

## 1.2 Gambaran Kabupaten Murung Raya

Kabupaten Murung Raya memiliki ibukota Puruk Cahu. Kabupaten ini berada di pedalaman pulau Kalimantan, tepatnya di bagian timur laut wilayah Provinsi Kalimantan Tengah, dan berada di Daerah Aliran Sungai Barito. Kabupaten Murung Raya merupakan kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Tengah. Karakteristik alam Kabupaten Murung Raya yang memiliki luas wilayah sekitar 23.700 km<sup>2</sup> didominasi oleh pegunungan dan perbukitan, hulu sungai, dan riam-riam. Kondisi topografi yang demikian

<sup>1</sup> Profil Kesehatan Kabupaten Murung Raya Tahun 2011, hlm. 13

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 13

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 14



Untuk mencapai kabupaten ini dari ibukota Kalimantan Tengah, Palangkaraya, dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu dengan jalan darat, air, dan udara. Jalan darat ditempuh selama 12 jam, jalan laut ditempuh kurang lebih 1 hari jika menggunakan *speed boat*, dan dengan menggunakan pesawat udara hanya memerlukan waktu selama 1 jam. Namun sayang, pesawat udara hanya ada tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat.

Kabupaten Murung Raya meliputi 10 wilayah kecamatan, terdiri atas 115 desa, dan 9 kelurahan. Berikut tabel luas wilayah Kabupaten Murung Raya menurut kecamatan dan jumlah desa atau kelurahan di tiap kecamatan.

**Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Murung Raya**

<b>Kecamatan District</b>	<b>Luas/Area (km<sup>2</sup>)</b>	<b>Banyak Desa/ Kelurahan</b>
1. Permata Intan	804	12
2. Sungai Babuat	423	6
3. Murung	730	15
4. Laung Tuhup	1.611	26
5. Barito Tuhup Raya	1.500	11
6. Tanah Siang	1.239	27
7. Tanah Siang Selatan	310	6
8. Sumber Barito	2.797	9
9. Seribu Riam	7.023	7
10. Uut Murung	7.263	5
<b>Murung Raya</b>	<b>23.700</b>	<b>124</b>

Sumber: Profil Kesehatan Kabupaten Murung Raya Tahun 2011

Berdasarkan *Murung Raya dalam Angka 2010*, penduduk kabupaten ini pada akhir tahun 2010 telah mencapai 99.514 jiwa, yang terdiri atas 52,20% penduduk laki-laki dan 47,80% penduduk perempuan, semua terangkum dalam 23.405 rumah tangga. Jumlah penduduk Kabupaten Murung Raya tersebut tergolong masih sedikit dibandingkan dengan luas wilayah kabupaten ini. Tingkat kepadatan penduduk hanya sekitar 4 jiwa/km<sup>2</sup>. Persebaran penduduk pun belum merata. Penduduk masih terkonsentrasi di pusat pemerintahan kabupaten, yaitu di Kecamatan

Murung, dengan kepadatan 43 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara, di kecamatan-kecamatan lain kepadatan penduduk hanya berkisar 1-16 jiwa/km<sup>2</sup>.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, Murung Raya merupakan kabupaten dengan peringkat IPKM yang tergolong rendah, yaitu nomor 423 dari 440. Angka kematian bayi dan balita serta ibu masih tergolong tinggi. Oleh karena itulah Kabupaten Murung Raya menjadi salah satu kabupaten terpilih dalam penelitian ini. Upaya pelayanan kesehatan dan sarana pelayanan kesehatan dalam rangka memperbaiki peringkat IPKM dan mengurangi AKI, AKB, serta MMR terus ditingkatkan oleh pemerintah daerah. Cakupan program kesehatan ibu dan anak semakin mengalami peningkatan setiap tahun, namun tampaknya masih harus mengejar ketertinggalan dengan kabupaten lainnya di Indonesia.

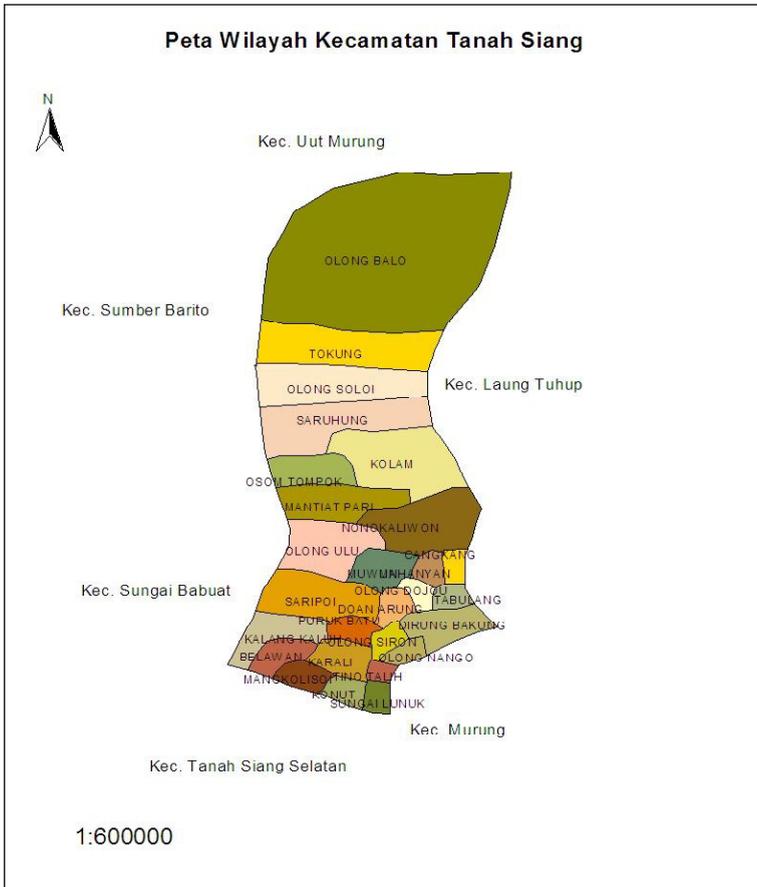
Murung Raya memiliki 1 rumah sakit umum, 1 instalasi farmasi, 6 puskesmas rawat inap, 6 puskesmas non perawatan, dan 84 puskesmas pembantu. Ada pula puskesmas keliling sebanyak 12 unit. Pada tahun 2011 jumlah posyandu di seluruh wilayah puskesmas di Kabupaten Murung Raya ada 154 posyandu.

Dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Murung Raya, ada dua kecamatan yang tidak memiliki puskesmas, yaitu Tanah Siang Selatan dan Barito Tuhup Raya. Namun sementara itu, ada tiga wilayah kecamatan yang karena wilayahnya terlalu luas maka memiliki lebih dari satu puskesmas induk. Kecamatan Murung dan Kecamatan Tanah Siang masing-masing memiliki dua puskesmas, sedangkan Kecamatan Laung Tuhup memiliki tiga puskesmas.

### **1.3 Gambaran Kecamatan Tanah Siang**

Kecamatan terpilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Tanah Siang. Ibukota kecamatan ini terletak di Kelurahan Saripoi. Wilayah Kecamatan Tanah Siang mempunyai luas wilayah 123.900 ha dan merupakan 5,23% dari keseluruhan luas wilayah Murung Raya. Kecamatan Tanah Siang terbagi menjadi 26 desa dan 1 kelurahan. Batas wilayah Kecamatan Tanah Siang adalah sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Uut Murung.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanah Siang Selatan dan Kecamatan Murung.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sungai Babuat dan Sumber Barito.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Laung Tuhup.



Gambar 1.2 Peta wilayah Kecamatan Tanah Siang.  
 Sumber: Kecamatan Tanah Siang Dalam Angka 2011

Karena luas wilayahnya yang cukup besar dan terdapat 26 desa di dalamnya, kecamatan ini memiliki dua puskesmas, yaitu yang berada di Kelurahan Saripoi dan Desa Konut. Sementara, posyandu ada di setiap desa. Kecamatan ini dipilih berdasarkan data profil kesehatan tahun 2011, khususnya terkait dengan kesehatan ibu dan anak. Pada tahun 2011 kecamatan ini merupakan kecamatan dengan angka kematian tertinggi, yaitu sebanyak 9 bayi. Ditambah pula pada tahun 2011 terdapat 1 kasus kematian ibu.

Di antara dua puskesmas yang ada di kecamatan Tanah Siang ini, berdasarkan angka-angka statistik yang terkait dengan kesehatan ibu dan

anak, Puskesmas Saripoi memiliki angka yang lebih buruk jika dibandingkan dengan puskesmas-puskesmas lain yang ada di Kabupaten Murung Raya. Oleh karena itu, dipilihlah salah satu desa, dari total 18 desa, yang berada di wilayah kerja Puskesmas Saripoi di Kecamatan Tanah Siang ini.

Desa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Dirung Bakung. Desa ini dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala Dinas Kesehatan Murung Raya, Kepala Pelayanan Kesehatan, dan Koordinator Bidan yang ada di Puskesmas Kecamatan Saripoi. Beberapa alasan pemilihan desa ini adalah sebagai berikut.

1. Luas wilayahnya cukup besar dan jumlah penduduk cukup besar. Dari kedua hal itu kiranya akan dapat terlihat gambaran kesehatan penduduk yang lebih variatif, khususnya yang menyangkut kesehatan ibu dan anak.
2. Desa Dirung Bakung sudah memiliki puskesmas pembantu di desa dan memiliki bidan dan perawat sendiri.
3. Salah satu dari 6 peristiwa meninggalnya ibu di Kabupaten Murung Raya pada tahun 2011 terjadi di desa ini. Peristiwa ini terjadi kurang lebih empat bulan sebelum penelitian berlangsung. Yang menarik adalah ibu ini meninggal pada saat proses persalinan yang dibantu oleh bidan kampung, sementara rumahnya berada tepat di depan puskesmas pembantu, tempat bidan desa tinggal.
4. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kebudayaan yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak maka Desa Dirung Bakung ini juga dipilih karena dianggap memiliki budaya yang sangat khas dan masih dapat dikatakan asli dibandingkan desa lain di wilayah kerja Puskesmas Saripoi. Mayoritas penduduk desa ini adalah suku Dayak Siang-Murung yang masih memeluk agama Kaharingan dan masih memegang erat nilai-nilai tradisional.

#### **1.4 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 70 hari, dimulai dari tanggal 30 April 2012 dan berakhir pada tanggal 8 Juli 2012.

#### **1.5 Instrumen dan Cara Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa cara atau teknik untuk melakukan pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih akurat. Berikut teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data.

### 1.5.1 Observasi Partisipatif

Cara untuk mendapatkan gambaran umum mengenai suatu subjek penelitian adalah dengan melakukan observasi partisipasi. Dalam hal ini, observasi dan partisipasi dilakukan dengan terlibat langsung dengan segala kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Dirung Bakung, khususnya perilaku yang berkaitan dengan perilaku kesehatan ibu dan anak. Pengamatan secara langsung dengan hidup bersama dengan masyarakat dilakukan selama 70 hari.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti semua aktivitas keseharian masyarakat, baik aktivitas sehari-hari di rumah, aktivitas pekerjaan, aktivitas yang berkaitan dengan kesehatan secara umum maupun kesehatan ibu dan anak, hingga ritual-ritual dan upacara-upacara yang sedang dilakukan di desa itu. Dengan melakukan pengamatan, peneliti yakin terhadap realitas yang ada di lapangan dan data yang diperoleh (Moleong, 2005:174-175).

Pengamatan dilakukan atas dasar pengalaman langsung, yakni peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku maupun kejadian yang terjadi sebagai keadaan yang sebenarnya di lapangan. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kamera digital.

### 1.5.2 Wawancara

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, metode observasi dan partisipasi tersebut di atas dibantu dengan melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, untuk melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menerapkan model wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) dan berfokus (*focused interview*). Dengan cara ini wawancara yang dilakukan tersebut berlangsung seperti percakapan biasa tanpa ada pembatas (atau merasa dibatasi) antara peneliti dan informan, tetapi tetap terfokus pada suatu pokok permasalahan penelitian.

Untuk menggali informasi lebih dalam dari informan, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan metode *indepth interviewing*, yaitu proses tanya jawab dengan bertatap muka antara peneliti dengan informan. Dengan cara ini, selain mendapatkan informasi peneliti juga mendapatkan pengertian tentang kehidupan informan, serta pengalaman atau keadaan seperti yang dikatakan sendiri oleh para informan (Bogdan and Taylor, 1984:74).

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dianggap bisa memberikan gambaran yang jelas dan mendalam atas kejadian atau peristiwa tertentu. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih valid. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara mendalam ini diperlukan informan yang tepat untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pada informan, antara lain ibu yang sedang hamil, ibu yang mempunyai bayi dan balita, ibu yang tengah menjalani masa nifas, para suami, para remaja, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga para petugas kesehatan. Pemilihan informan disesuaikan dengan jenis atau pokok pertanyaan peneliti.

Sebelum mengajukan pertanyaan sesuai dengan pokok permasalahan, peneliti terlebih dulu melakukan pembicaraan ringan, seperti menanyakan keadaan informan. Terkadang peneliti juga bercanda dalam proses tanya jawab dengan informan layaknya berbincang dalam kondisi yang se-wajarnya. Dari sini peneliti berusaha untuk membina *rapport* yang baik dengan para informan, sehingga saat peneliti melakukan wawancara dengan informan nantinya tidak ada kesan formal, kemudian informan dapat bercerita apa adanya tanpa harus menutup-nutupi sesuatu hal. Namun ada kalanya peneliti juga melakukan wawancara formal, seperti saat berkunjung ke balai desa.

Model *wawancara pembicaraan informal* menurut klasifikasi Patton dalam Moleong juga digunakan dalam penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi pewawancara akan mengajukan pertanyaan secara spontan kepada yang diwawancarai.

Data wawancara kemudian harus diuji kebenarannya agar data tersebut bisa dipertanggungjawabkan, dengan melakukan *cross check* data awal pada informan lain, dengan menggunakan pertanyaan yang sama atau disebut triangulasi. Data yang telah diperoleh segera diproses. Jika menunda proses pencatatan, dikhawatirkan akan terjadi perubahan data yang diperoleh karena peneliti lupa.

### 1.5.3 Data Sekunder

Selain mengumpulkan data primer, peneliti juga memanfaatkan data sekunder. Data tersebut berupa profil kabupaten, data-data kesehatan secara umum, data mengenai KIA dari Dinas Kesehatan Kabupaten Murung Raya, data KIA yang berasal dari Puskesmas Kecamatan Saripoi maupun

dari Puskesmas Pembantu, data demografi dari BPS, buku-buku, literatur, dan penelusuran dari berbagai informasi yang dipublikasikan dalam media elektronik maupun cetak.

#### **1.5.4 Data Visual**

Data terakhir adalah data visual berupa foto dan video. Data visual ini berfungsi sebagai data penguat, yang menjadi penunjang bagi data-data yang sudah disebutkan di atas. Selain itu, data berupa foto dan video ini dapat memperjelas gambaran fenomena atau peristiwa tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yang tidak cukup digambarkan hanya dengan deskripsi berupa tulisan.

#### **1.5.5 Studi Kepustakaan**

Teknik pengambilan data berikutnya adalah dengan cara studi kepustakaan. Studi pustaka yang dimaksud adalah cara memperoleh informasi atau data mengenai topik permasalahan yang dibahas dari buku-buku dan internet. Studi kepustakaan bisa dilakukan dengan mengakses internet, mengingat berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah dari internet.

### **1.6 Analisis Data**

Analisis dilakukan untuk memperoleh keselarasan dan menata hasil catatan dari lapangan untuk memperoleh suatu pemahaman. Data hasil wawancara dengan informan bersifat kualitatif, sehingga memerlukan interpretasi dari peneliti. Interpretasi tersebut dapat dilakukan ketika semua data mengenai topik permasalahan telah terkumpul. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang dengan semua informan, bila menurut peneliti data yang didapat mempunyai kekurangan atau kesalahan. Hal ini akan mendukung keaslian data yang berhubungan dengan topik penelitian.

Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti, kemudian menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif.

Tahapan-tahapan analisis adalah sebagai berikut. Mula-mula, peneliti membaca data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara, data hasil catatan lapangan, *fieldnote*, dan hasil transkrip

wawancara dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Kemudian peneliti membuat resume atau catatan inti hasil wawancara dengan informan. Setelah semua dipahami oleh peneliti, kemudian peneliti memilah-milah data yang diperoleh dan mengambil hal yang pokok terkait dengan topik penelitian, yaitu mengenai perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat desa Dirung Bakung. Akhirnya, peneliti melakukan koreksi kembali dari kegiatan observasi dan wawancara tentang pokok-pokok penelitian.

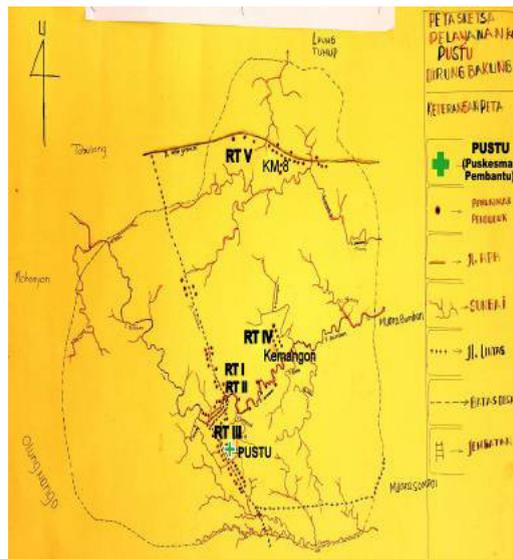
Tahap berikutnya, peneliti menyusun data yang telah diperoleh dari informan-informan melalui wawancara dan observasi, kemudian mengklasifikasikan data tersebut. Cara ini nantinya akan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Peneliti juga membaca literatur yang sesuai dengan topik penelitian.



## BAB II

# KEBUDAYAAN SUKU DAYAK SIANG-MURUNG DI DESA DIRUNG BAKUNG

Dalam suatu penelitian, penentuan lokasi penelitian merupakan hal penting. Dengan menampilkan lokasi penelitian, akan membantu pembaca untuk mengetahui gambaran secara jelas mengenai situasi maupun kondisi sasaran dalam penelitian. Hal tersebut juga digunakan penulis untuk membatasi penelitian ini agar terfokus. Deskripsi lokasi dalam penelitian ini akan memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Desa Dirung Bakung, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah.



Gambar 2.1 Peta Desa Dirung Bakung.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 2.1 menunjukkan peta wilayah Desa Dirung Bakung, yang terdiri atas lima RT. Sayangnya, tim peneliti tidak bisa mendapatkan gambar peta yang lebih baik lagi. Baik kantor pemerintahan kabupaten maupun kecamatan tidak ada yang memiliki data monografi desa.

Secara administratif, Desa Dirung Bakung terletak di wilayah Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya. Desa ini berbatasan dengan wilayah desa-desa tetangga. Di bagian utara berbatasan dengan Laung Tuhup, di bagian selatan berbatasan dengan Muara Sampoi, di bagian timur berbatasan dengan Laung Tuhup, dan di bagian barat berbatasan dengan Desa Mahanyan dan Tabulang. Desa Dirung Bakung memiliki luas wilayah 32,96 km<sup>24</sup>.

Jarak tempuh Desa Dirung Bakung menuju ibukota kabupaten adalah 8 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 45 menit melalui jalan poros desa yang baru dibangun pada tahun 2002 oleh pemerintah daerah



Gambar 2.2 Kondisi jalan poros Desa Dirung Bakung.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

<sup>4</sup> Kecamatan Tanah Siang Dalam Angka Tahun 2010/2111

Murung Raya. Akan tetapi jika sedang turun hujan, jalan poros desa tersebut tidak dapat dilalui kendaraan bermotor karena jalan poros desa yang masih berupa tanah liat itu akan menjadi licin dan rusak. Oleh karena itu, masyarakat Desa Dirung Bakung harus menunggu jalan poros desa tersebut kering untuk menuju Kota Puruk Cahu, dan hal tersebut sangat bergantung pada cuaca atau sinar matahari. Sebagai alternatif, masyarakat memilih jalan memutar yang melewati Kecamatan Saripoi, dengan jarak tempuh kurang lebih 45 km dan membutuhkan waktu tempuh kurang lebih 1 hingga 2 jam.

Gambar 2.2 adalah gambar kondisi jalan poros desa menuju Kota Puruk Cahu. Jalan poros desa ini sulit dilalui ketika hujan dan baru bisa dilalui kembali setelah jalan kembali mengering. Ada beberapa titik jalan yang tergenang air dan susah kering. Masyarakat bergotong-royong membuat jalan buatan di pinggir kubangan dengan papan kayu sehingga sepeda motor dapat melewati jalan tersebut.

## 2.1 Sejarah Desa

Menurut sejarah, nama Desa Dirung Bakung berasal dari kata *dirung* dan *ngemakung*. Kata *dirung* menurut istilah masyarakat Dayak Siang-Murung berarti “cekungan sungai yang berkelok dan dalam yang berada di aliran Sungai Bumban yang melintasi desa”, sedangkan *ngemakung* adalah “bertapa dengan mengucapkan mantra seperti nyanyian pujian dengan bahasa *sangiang*”. Desa tersebut dinamakan Desa Dirung Bakung karena pada zaman dulu, di Sungai Bumban yang ada di desa tersebut terdapat *dirung* yang digunakan oleh sesepuh mereka untuk *ngemakung* atau bertapa. Oleh karena itulah desa ini dinamakan Desa Dirung Bakung.

## 2.2 Perkembangan Desa

Desa Dirung Bakung terdiri atas 5 RT yang dua di antaranya lokasinya terpisah oleh sungai, yakni berada di daerah Kemangon, dan satu RT lagi berada di kilometer 8. Seiring berjalannya waktu, Desa Dirung Bakung mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun non-fisik.

Perubahan secara fisik dapat dilihat dari keadaan lingkungan desa, seperti semakin banyaknya pemukiman penduduk, dibukanya akses jalan poros desa yang menghubungkan Desa Dirung Bakung dengan ibukota Kabupaten Murung Raya, yakni Puruk Cahu. Dengan adanya jalan poros itu, jarak tempuh dari desa itu menuju kota kabupaten menjadi lebih dekat yakni 8 km, yang sebelumnya kurang lebih 45 km dan harus

ditempuh melalui Kecamatan Saripoi. Selain itu, di Desa Dirung Bakung juga dibangun fasilitas umum, seperti puskesmas pembantu. Perubahan lain yang tampak adalah kepemilikan kendaraan bermotor yang semakin meningkat, begitu juga dengan kepemilikan peralatan elektronik, seperti yang dikatakan oleh informan L.

*“Iya, memang dari dulu masih satu di sini rumah kakek, di situ rumah tinggi, rumah di situ ada 3. Selain itu baru semua.”*

*“Jalan ke ujung kampung sana takut kalau malam. Hutan, kan, dulu, itu jembatan itu ‘kan dulu cuma pakai kayu satu aja.”*

*“Sudah agak lumayan, tapi belum padat, jalan yang di sini kan belum ada, sepeda motor masih ndak ada, yang sepeda motor ada ini tahun 1990-an aja, yang memang banyak itu 2004. Memang kalau di kampung ini banyak pang penduduknya. Di kemangan ‘kan 1 RT, Kilo 8 ‘kan 1 RT, di sini 5 RT.”*

*“Memang banyak perubahannya, padahal ‘kan gini sebetulnya. Kalau ndak ada jalan dibikin pemerintah mungkin saya ga kembali lagi ke sini saya, kalau di sana ‘kan sudah ada rumah oleh ada jalan yang nembus dari puruk cahu ke sini, saya pikirkan kalau kebun kan ada, jadi saya pikir siapa yang urus kebun getah, mama kan masih hidup. sekarang kan lancar oleh ada jalan kan jadi kembali di sini.”*

Setelah ada pembangunan jalan poros desa pada tahun 2002, masyarakat mulai membuat kampung baru yang terletak di atas kampung lama. Kampung baru tersebut saat ini berada di wilayah lingkungan RT 3 yang menurut rekapitulasi penduduk desa pada tahun 2010 tercatat terdapat 93 KK. Masyarakat Desa Dirung Bakung menyebut kampung baru tersebut dengan nama *“Datah Parang”*. *Datah Parang* berasal dari kata *datah* yang artinya “dataran” dan *parang* yang berarti “tumbuhan ilalang”. Nama tersebut diambil dari kondisi awal kampung tersebut yang berupa dataran dipenuhi dengan pohon-pohon besar dan banyak tumbuhan ilalang. Setelah jalan poros desa dibangun oleh pemerintah setempat, masyarakat mulai mendirikan rumah di *datah*. Wilayah tersebut berkembang hingga semakin banyak pemukiman dan pada tahun 2012 kampung ini menjadi kampung yang paling ramai dibandingkan dengan beberapa lingkungan RT yang ada di Desa Dirung Bakung.

Selain perubahan secara fisik yang dapat terlihat dari pembangunan beberapa infrastruktur yang ada di desa, juga ada perubahan secara non-fisik, seperti perubahan nilai dan norma yang ada di Desa Dirung Bakung. Perubahan non-fisik ini terlihat misalnya dalam acara pernikahan adat. Pernikahan secara adat dulu menggunakan alat musik daerah setempat, seperti gong, dan tarian adat, yakni tarian sekepeng. Saat ini, musik dalam upacara tersebut bisa diganti dengan musik modern, seperti elekton atau organ tunggal.

Perubahan nilai dan norma juga terlihat dalam pemberlakuan *jipen* atau denda adat dalam bentuk uang. Dulu, ketika ada sepasang remaja berlainan jenis yang sedang berdua-duan di tempat gelap kemudian tertangkap basah, mereka bisa dikenai *jipen* karena hal tersebut dianggap *pali* atau *pamali* oleh masyarakat dan dipercaya dapat menimbulkan malapetaka bagi anggota masyarakat. Oleh karena itu, mereka harus membayar *jipen* sebagai sanksi adat dan agar tidak mendatangkan sial bagi masyarakat setempat. Akan tetapi hal tersebut tidak lagi diterapkan pada saat penelitian ini dilakukan.

Begitu juga dengan penggunaan nama marga. Saat ini masyarakat memberikan nama anaknya sesuai dengan keinginannya saja, dalam arti sudah tidak memakai nama marga. Jika nama itu “baik” menurut mereka maka nama itulah yang dipakai. Sekarang masyarakat Dirung Bakung sering kali memberi nama anaknya dengan mengambil nama artis atau nama tokoh dalam film atau sinetron yang ada di televisi yang pernah mereka lihat.

Selain yang telah diuraikan di atas, seiring berjalannya waktu, perubahan sosial juga terus terjadi dalam masyarakat Desa Dirung Bakung. Perubahan sosial ini tidak hanya berdampak positif seperti yang telah diuraikan sebelumnya, seperti adanya pembangunan infrastruktur dan beberapa fasilitas umum, akan tetapi juga berdampak negatif, seperti munculnya permasalahan sosial. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, permasalahan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat Desa Dirung Bakung adalah perselingkuhan. Menurut penuturan salah seorang informan (I), diketahui ada lima anggota masyarakat yang melakukan perselingkuhan. Ketika penelitian ini berlangsung, peneliti juga menemukan penyelesaian masalah terkait dengan kasus perselingkuhan.

Dalam masyarakat Desa Dirung Bakung, ketika terjadi permasalahan, seperti kasus perselingkuhan, biasanya penyelesaian dilakukan menurut adat, yakni dengan membayar *jipen*. *Jipen* ini berbentuk uang, 1 *jipen* bernilai 100.000 rupiah.

Pada saat penyelesaian, kepala adat berperan dalam penentuan jumlah *jipen* yang harus dibayar oleh orang yang terbukti “bersalah”. Dalam menjalankan tugas ini kepala adat dibantu oleh kepala desa dan beberapa perangkat desa serta tokoh-tokoh masyarakat. Kepala adat dalam masyarakat Desa Dirung Bakung memang merupakan orang yang berperan dalam urusan adat istiadat masyarakat Dayak Siang-Murung.

Kepala adat di Desa Dirung Bakung ini dipilih dengan cara pemilihan umum. Calonnya adalah pilihan masyarakat. Calon kepala adat harus memenuhi kriteria tertentu, salah satunya adalah mengenal dan mengetahui seluk beluk desa, merupakan warga asli desa tersebut, dan mampu membaur serta memiliki pengaruh dalam masyarakat. Kepala adat Desa Dirung Bakung saat ini sudah menjabat sebagai kepala adat selama 41 tahun, setelah terpilih pada tahun 1971.

Kepala adat bertugas untuk mengatur adat istiadat. Ia juga menjadi tempat berkonsultasi terkait dengan permasalahan adat, seperti pernikahan, perceraian, dan sanksi adat atau *jipen*. Dalam urusan adat seperti ini kepala adat berperan dalam penyelesaian permasalahan karena ia adalah orang yang memahami hukum adat dan berwenang dalam urusan adat.

Ketika ada permasalahan adat, kepala desa dan tokoh-tokoh masyarakat biasanya juga ikut duduk bersama selaku pemegang pemerintahan desa, akan tetapi tetap kepala adat-lah yang wewenang dalam menentukan sanksi adat. Walaupun demikian, penentuan itu juga tetap didahului dengan musyawarah antara pihak yang sedang berselisih. Ketika telah diperoleh kesepakatan bersama dan *jipen* telah dibayarkan maka permasalahan sudah selesai.

Kemudian secara adat akan dilakukan ritual “*palas*” untuk menghindarkan anggota masyarakat yang lain dari malapetaka yang diakibatkan oleh kasus perselingkuhan tersebut. Acara *palas* ini dilakukan oleh kepala adat dengan menggunakan ayam yang masih hidup. Ayam tersebut dikibaskan ke lingkungan desa agar masyarakat terhindar dari malapetaka, seperti timbulnya penyakit. Ayam dipilih sebagai alat ritus *palas* karena hal tersebut sudah merupakan warisan turun-temurun dari leluhur masyarakat Dayak Siang-Murung, dan tidak bisa digantikan dengan hewan yang lain. Masyarakat percaya bahwa segala kesialan atau malapetaka akan masuk ke dalam tubuh ayam tersebut, yang kemudian akan disembelih. Dengan ritual tersebut diyakini bahwa kesialan dan malapetaka akan lenyap bersama matinya ayam tersebut.

Selain itu, menurut informan U, ada juga permasalahan yang terjadi di kalangan remaja, yakni dalam hal olahraga, seperti bola voli dan sepak bola. Ketika ada pertandingan bola voli atau sepak bola, biasanya ada perkelahian antara remaja Desa Dirung Bakung dengan desa lain. Akan tetapi, menurut informan, hal itu selalu bisa diselesaikan dengan damai di balai desa. Untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut perangkat desa selalu ikut mendampingi para remaja desa saat ada pertandingan persahabatan dengan desa lain, baik itu dalam hal pertandingan bola voli atau pertandingan sepak bola. Dua kegiatan olahraga inilah yang rentan terjadi konflik remaja antar-desa.

## 2.3 Geografi dan Kependudukan

### 2.3.1 Geografi

Desa Dirung Bakung terletak di Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya. Wilayahnya masih berupa hutan yang ditumbuhi pohon-pohon besar. Vegetasi yang ada di wilayah Desa Dirung Bakung meliputi tumbuhan penghasil kayu, seperti pohon ulin dan maranti; tumbuhan buah dan sayuran, seperti durian, nangka, nanas, pisang, kelapa, kelapa sawit, singkong, ubi, *kelakai* atau sejenis tanaman paku, dan kangkung; dan mayoritas adalah tanaman karet. Tanaman karet diambil getahnya oleh masyarakat Desa Dirung Bakung, sekaligus menjadi mata pencaharian pokok mereka.

Tumbuhan yang diambil kayunya, seperti pohon ulin dan maranti, dipergunakan masyarakat Desa Dirung Bakung sebagai bahan baku pembuatan rumah. Kayu ulin terutama digunakan untuk kaki-kaki rumah karena kayu ini merupakan kayu yang terkuat dibandingkan dengan kayu-kayu lain. Akan tetapi pada tahun 2012 ini, memperoleh kayu ulin lebih susah dibandingkan dengan kayu maranti karena keberadaan tanaman ini semakin sedikit jumlahnya atau menjadi langka. Untuk mendapatkan kayu ulin masyarakat harus membeli ke Kota Puruk Cahu.

Tanaman seperti kelapa sawit, singkong, *kelakai* atau sejenis tanaman paku, dan kangkung dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sayuran. Sebagai contoh, singkong selain diambil umbinya untuk dimakan setelah direbus atau digoreng, juga diambil untuk dimasak sebagai sayur. Untuk menyajikannya, biasanya masyarakat Desa Dirung Bakung merebusnya dengan menambahkan garam dan juga sedikit minyak goreng. Selain itu juga diolah menjadi *klupot* yang merupakan makanan khas masyarakat

Dayak, khususnya Dayak Siang-Murung. Untuk membuatnya, daun singkong dihancurkan terlebih dulu, kemudian dibumbui dengan rempah-rempah dan dicampur dengan mie instan, lalu ditumis. Contoh lain adalah tumbuhan kelapa sawit, yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk sayur. Masyarakat menyebutnya sayur *umbut*. Sayur *umbut* adalah sayur yang diambil dari tunas pohon kelapa sawit yang dimasak seperti sup, dengan kuah bening.

Tumbuhan lain, seperti durian, nangka, nanas, pisang, dan kelapa selain diambil buahnya ketika sudah masak, juga dimanfaatkan sebagai sayuran ataupun pelengkap dalam pembuatan sayur. Seperti halnya pisang dan nangka, selain diambil buahnya ketika sudah masak, juga dimanfaatkan sebagai sayur ketika buah tersebut masih muda.

Ada juga tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional, seperti akar pasak bumi yang digunakan untuk meningkatkan vitalitas dan akar kuning yang digunakan sebagai obat “sakit kuning” atau liver. Selain itu masih ada tanaman obat lainnya yang menjadi rahasia masyarakat Dayak Siang-Murung, yang tidak bisa dijelaskan kepada orang lain, termasuk peneliti, untuk menjaga khasiat tanaman obat tersebut.

Selain tumbuh-tumbuhan, juga terdapat beberapa hewan di lingkungan Desa Dirung Bakung. Babi hutan dimanfaatkan masyarakat untuk dikonsumsi. Ayam kampung selain dimanfaatkan sebagai bahan lauk-pauk juga dipergunakan untuk *saung* atau diadu, yakni ayam kampung jantan. Kucing dijadikan hewan peliharaan oleh sebagian masyarakat Desa Dirung Bakung. Anjing digunakan untuk berburu atau hewan peliharaan, namun sering kali juga dikonsumsi oleh masyarakat. Monyet oleh masyarakat biasanya dibiarkan hidup bebas di hutan. Ada juga jenis-jenis ikan air tawar, seperti ikan patin. Selain itu ada ikan yang disebut masyarakat lokal sebagai ikan *baung*. Ikan ini merupakan ikan untuk dikonsumsi, yang diperoleh masyarakat dari Sungai Bumban yang mengalir di sepanjang wilayah Desa Dirung Bakung. Masyarakat biasanya mencari ikan dengan cara memancing atau memahannya di sungai.

Sungai Bumban merupakan sungai yang mengalir di wilayah Desa Dirung Bakung. Sungai ini memiliki banyak kegunaan, di antaranya sebagai penyedia sumber air yang dialirkan ke rumah-rumah warga melalui pipa. Air dari Sungai Bumban ini digunakan untuk mencuci, mandi, dan minum. Sungai Bumban juga merupakan habitat hewan air, seperti ikan, kura-kura, dan kerang-kerangan atau masyarakat lokal menyebutnya dengan istilah *usi*, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan bagi masyarakat.

Selain itu Sungai Bumban juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi air.

Sebelum ada jalan poros desa, Sungai Bumban dulu digunakan sebagai sarana transportasi utama untuk menuju kota kabupaten yang ada di Puruk Cahu atau wilayah-wilayah lain, seperti lingkungan RT 5 di Kemangon yang tidak bisa dijangkau dengan menggunakan alat transportasi darat. Alat transportasi yang digunakan masyarakat Desa Dirung Bakung ketika menggunakan jalur air adalah *kelotok*, yakni perahu kecil yang berukuran panjang kurang lebih 5 meter dengan lebar 0,5 meter, yang digerakkan dengan tenaga motor. Pada tahun 2012 ini, walaupun jalan poros desa telah dibuka oleh pemerintah daerah setempat sejak tahun 2002 silam, masyarakat masih tetap menggunakan sarana transportasi air sebagai alat transportasi alternatif. Selain dimanfaatkan sebagai sarana transportasi, Sungai Bumban dan sungai-sungai lain yang juga masih merupakan anak Sungai Bumban saat ini juga masih dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas harian, seperti mencuci dan mandi.

Pemanfaatan sungai dan alat transportasi darat di Desa Dirung Bakung ini juga tergantung pada curah hujan. Ketika hujan turun, kondisi jalan desa yang masih berupa tanah liat menjadi mudah tergenang air dan menjadi licin sehingga sulit untuk dilalui. Beberapa titik jalan poros desa, seperti jalan di wilayah RT 1, ketika hujan bisa tergenang air hingga sepanjang 10 meter dan sulit kering karena curah hujan yang tinggi dan tidak ada saluran pembuangan air, seperti parit yang ada di pinggir jalan poros desa tersebut. Intensitas hujan yang besar juga dapat mengakibatkan pipa-pipa yang mendistribusikan air dari bendungan yang terletak di hulu sungai rusak karena tidak mampu menahan debit air yang besar. Curah hujan di Desa Dirung Bakung ini rata-rata 3.000 mm per tahun, dengan temperatur udara 22-35° C serta kelembapan nisbi rata-rata 85%.

Pada saat berlangsungnya penelitian ini yang selama dua bulan, di Desa Dirung Bakung hujan turun rata-rata tiga hari dalam seminggu. Akan tetapi ketika memasuki musim kemarau, terkadang dalam seminggu bahkan lebih hujan tidak turun. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya debit air sungai sehingga berdampak pada cadangan air dalam bendungan menipis. Akibatnya, air tidak bisa mengalir ke rumah-rumah masyarakat. Untuk menyikapi hal tersebut masyarakat biasanya mengambil sumber air bersih, mandi, dan melakukan aktivitas harian, seperti mencuci, di sungai.

### 2.3.2 Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Dirung Bakung tahun 2010, penduduk Desa Dirung Bakung terdiri atas 335 KK, dengan total jumlah penduduk 1.164 jiwa. Namun, belum ada catatan yang terperinci mengenai jumlah anggota masyarakat perempuan dan laki-laki. Desa Dirung Bakung pada saat penelitian ini dilakukan belum memiliki data monografi desa. Minimnya data yang dimiliki oleh pemerintah desa juga menjadi permasalahan tersendiri bagi peneliti. Data yang dapat diperoleh dari pemerintah desa adalah rekapitulasi data penduduk tahun 2010. Pencatatan penduduk hanya ditulis dalam buku tulis biasa dan belum ada pencatatan pembagian penduduk menurut umur, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan lain-lain seperti yang ada di data monografi desa pada umumnya.

### 2.4 Pola Tempat Tinggal

Jenis rumah dalam masyarakat Dirung Bakung adalah jenis rumah panggung, seperti yang terlihat pada Gambar 2.3. Rumah panggung pada masyarakat Desa Dirung Bakung yang mayoritas penduduknya adalah suku Dayak Siang ini berbahan baku kayu. Kayu yang biasa dipakai untuk membuat rumah adalah kayu ulin atau kayu besi (*Eusideroxylon zwageri*) dan kayu maranti (*Shorea sp.*). Kayu ulin biasanya dipakai sebagai tiang penyangga rumah dan kuda-kuda rumah, sedangkan kayu maranti biasanya dipakai sebagai dinding rumah. Kayu ulin diperoleh masyarakat dengan cara membeli di Kota Puruk Cahu. Keberadaan kayu ini yang semakin menipis membuat kayu tersebut semakin susah dicari dan masyarakat harus membelinya. Sementara kayu maranti masih bisa dicari di hutan Desa Dirung Bakung, tetapi ada juga masyarakat yang membelinya dari kota karena membawa kayu dari hutan menuju pemukiman lebih sulit.

Atap rumah biasanya menggunakan seng, namun ada juga yang menggunakan *sirap*. *Sirap* adalah kayu yang dipotong tipis-tipis dengan ukuran panjang kurang lebih satu jengkal dan lebar kurang lebih 10 cm. *Sirap* biasanya dibuat dari kayu ulin karena kayu ini kuat dan tahan terhadap air. *Sirap* dipasang dengan cara disusun berjajar. Lebih banyak masyarakat yang memilih atap dari seng daripada *sirap* karena jika menggunakan *sirap*, biaya yang dikeluarkan lebih mahal dan pemasangannya lebih sulit daripada seng.

Menurut salah seorang informan (A), membangun sebuah rumah biasanya dilakukan secara bergotong-royong, meskipun ada pula yang



Gambar 2.3 Bentuk rumah etnis Dayak Siang-Murung.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

menggunakan jasa tukang dengan sistem borongan. Pada sistem borongan, pemilik tanah tinggal menyediakan sejumlah uang dan tukang akan membuat rumah, menurut istilah masyarakat pemilik rumah “*tahu jadi*”. Biaya yang dibutuhkan untuk membuat rumah kurang lebih enam juta rupiah, tergantung pada ukuran dan bentuk rumahnya.

“Banyak di sini orangnya, ini bikin sendiri nanti ‘kan ada teman. Ini maranti, kalo yang ini ulin. Satu bulan selesai. Susah di sini ini cari kayu, hutan jauh, jauh kami dari hutan. Ada yang paling dekat karet, tapi banyak getah dia. Kayu maranti sekarang susah carinya.”

Luas bangunan rumah panggung dalam masyarakat Dirung Bakung rata-rata 35 meter persegi. Pada umumnya, rumah tersebut memiliki tiga ruangan, yakni ruang tamu, kamar, dan dapur. Akan tetapi ada beberapa rumah yang memiliki dua ruangan saja, yakni ruang depan atau ruang

tamu dan ruang belakang yang dijadikan sebagai dapur. Pada rumah yang hanya memiliki dua ruangan, biasanya ruang tamu juga dijadikan sebagai kamar tidur, yang disekat menggunakan kain saja.

Dalam masyarakat Desa Dirung Bakung terdapat kepercayaan terkait dengan bentuk rumah dan tata letak dapur dalam sebuah rumah. Masyarakat percaya bahwa kolong rumah atau jarak antara tanah dengan bangunan rumah merupakan tempat bernaungnya roh jahat atau yang disebut *hantuen*. Masyarakat Desa Dirung Bakung percaya bahwa *hantuen* tersebut bisa mengganggu ibu yang sedang hamil dan anak kecil, terlebih yang masih berusia 40 hari.

Pertanda bahwa seorang anak diganggu oleh *hantuen* di antaranya anak tersebut sering menangis, menangis terus-menerus dan tidak mau berhenti, disertai dengan demam. Masyarakat menyebutnya dengan istilah *darom*. Ciri lain adalah si anak tidak mau diberi makan dan minum. Sementara pada ibu hamil, *hantuen* akan mengganggu dengan cara merasuki tubuh ibu hamil tersebut, kemudian memakan dan meminum darah si ibu hamil. Menurut masyarakat Desa Dirung Bakung, *hantuen* mengganggu ibu hamil karena darah ibu hamil berbau harum dan merupakan kesukaan bagi *hantuen*. Hal ini tidak bisa dilihat dengan mata dan hanya orang-orang yang memiliki kemampuan supranatural sajalah yang bisa melihatnya.

Untuk menghindari gangguan *hantuen*, masyarakat yang memiliki balita atau yang dalam keluarganya terdapat ibu hamil, setiap sore menjelang malam salah satu anggota keluarga membakar akar-akaran yang menghasilkan asap, lalu diletakkan di bawah atau kolong rumah untuk mengusir *hantuen*. Selain itu, masyarakat juga menyimpan jimat serta memasang *ongui* pada ibu hamil dan juga bayi. Ini merupakan tindakan protektif masyarakat Desa Dirung Bakung terhadap gangguan *hantuen*.

Kepercayaan lain terkait rumah panggung di Desa Dirung Bakung adalah mengenai tata letak dapur. Posisi dapur dalam sebuah rumah harus berada di tengah-tengah di bagian belakang rumah atau di samping bagian belakang rumah, dan harus menghadap ke air sungai yang mengalir di sekitar rumah tersebut. Jadi, jika sungai yang ada di belakang atau di dekat rumah itu mengalir dari utara menuju selatan, berarti dapur rumah masyarakat yang berada di dekat sungai tersebut harus berada di bagian belakang rumah yang berada di sebelah selatan. Masyarakat meyakini bahwa hal tersebut berfungsi untuk menghindari *buah pali*, yang dapat mendatangkan bahaya atau malapetaka bagi pemilik rumah. Contohnya,

dapat mendatangkan sakit, berkurangnya rezeki, atau persediaan makanan akan cepat habis sehingga pengeluaran keluarga meningkat.

Berbeda halnya dengan dapur, kamar mandi biasanya diletakkan di luar rumah, meskipun ada juga yang diletakkan di dalam rumah. Dalam masyarakat Desa Dirung Bakung tidak ada kepercayaan terkait dengan tata letak kamar mandi. Kamar mandi pada umumnya juga digunakan untuk melakukan aktivitas mencuci pakaian dan mencuci piring. Kamar mandi biasanya dibuat dengan cara menggali tanah dengan bentuk persegi, dengan kedalaman kurang lebih 0,5 hingga 1 meter dengan luas 1 meter persegi. Kemudian di atas lubang galian tersebut diberi papan kayu sebagai tempat meletakkan bak atau penampung air untuk mandi dan sebagai tempat untuk orang mandi. Air diperoleh dari dari sumber (sungai), yang dialirkan melalui pipa ke rumah-rumah masyarakat.



Gambar 2.4 Kamar mandi di luar rumah.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 2.4 adalah gambar kamar mandi milik salah satu warga Desa Dirung Bakung, yang berada di luar rumah. Kamar mandi tersebut terbuka, tanpa dinding penutup, tanpa atap, dan juga tanpa penerangan. Sebagai penerangan, pemilik kamar mandi menggunakan lampu tempel. Kamar mandi tersebut juga digunakan untuk mencuci piring dan mencuci baju. Genangan air yang ada di bawah papan tersebut dipergunakan untuk merendam getah karet, sebelum dijual.

## 2.5 Sistem Religi

Sebagian besar masyarakat Desa Dirung Bakung adalah pemeluk agama *Kaharingan*. Agama *Kaharingan* merupakan agama asli masyarakat Dayak, khususnya masyarakat Dayak Siang-Murung yang ada di Desa Dirung Bakung. Desa Dirung Bakung memiliki sebuah *balai besarah*, yakni tempat peribadatan umat *Kaharingan*. Namun, pada saat penelitian ini berlangsung, *balai besarah* tersebut sudah tidak dipergunakan lagi oleh umat *Kaharingan* karena sudah rusak. Ibadah atau *sembahyang* biasanya dilakukan di rumah salah seorang umat *Kaharingan*, dan dilakukan setiap hari Kamis. Ibadah dilakukan dengan menggunakan bahasa Dayak, dipimpin oleh seorang majelis *Kaharingan*. Ibadah dilakukan oleh umat *Kaharingan* baik muda, tua, laki-laki, ataupun perempuan. Selain agama *Kaharingan*, ada juga agama Islam, Kristen, dan Katolik yang mulai berkembang dalam masyarakat Desa Dirung Bakung

### 2.5.1 Kosmologi - Kepercayaan terhadap Roh

Masyarakat Desa Dirung Bakung suku Dayak Siang-Murung memiliki keyakinan akan keberadaan jenis roh, baik roh yang dipercaya dapat mengganggu kehidupan manusia atau roh yang dapat membantu kehidupan manusia selama di dunia. Hal ini terbukti ketika mereka masih melakukan berbagai macam ritual yang berhubungan dengan roh-roh tersebut. Salah satu contohnya ialah ritual *pakanan sahur* atau *pakanan batu* yang masih dilakukan hingga saat ini.

Kurang lebih 60% masyarakat Desa Dirung Bakung masih menganut agama suku, yaitu agama *Kaharingan*, yang menyebut Tuhan dengan istilah *Ranying Hatalla Langit*. Dalam kepercayaan mereka, *Ranying Hatalla Langit* memiliki wujud yang menyerupai dirinya, yang disebut *Jata Balawang Bulau*, yang kemudian menjadi saksi penciptaan yang dilakukan oleh *Ranying Hatalla Langit*. *Jata Balawang Bulau* ini kemudian bertugas menjaga dan memberi ketenteraman bagi kehidupan manusia, serta bertugas sebagai penguasa alam bawah.

Selain itu, suku Dayak Siang-Murung juga mengenal roh baik yang bernama *tondoi* dan *kahang dahari*, yang mengambil wujud seorang perempuan. Kedua roh baik tersebut dipercaya dapat membantu manusia, khususnya membantu seorang perempuan ketika berada dalam masa kehamilan sampai ketika menjalani proses melahirkan. Kedua roh baik tersebut memberikan bantuannya melalui perantara *bidan kampung*.

*Bidan kampung* adalah seseorang yang dianggap memiliki kemampuan dalam membantu proses persalinan atau kelahiran dan memiliki pengetahuan tentang obat-obatan tradisional dalam masyarakat Desa Dirung Bakung suku Dayak Siang-Murung. *Bidan kampung* tersebut mendapatkan kemampuan atau keahliannya dari generasi sebelumnya secara turun-temurun. Tidak semua orang bisa menjadi *bidan kampung*, karena *bidan kampung* dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Ia dapat berkomunikasi dengan roh-roh yang dianggap baik yang dapat membantu dalam proses persalinan. *Bidan kampung* dalam masyarakat Desa Dirung Bakung ini bukanlah bidan nakes. Bidan nakes oleh masyarakat Desa Dirung Bakung biasa disebut dengan istilah “bidan” saja. Jadi, yang disebut *bidan kampung* adalah orang yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural dan memiliki kemampuan membantu proses persalinan. Dengan kata lain, *bidan kampung* dalam masyarakat Desa Dirung Bakung adalah istilah yang digunakan untuk menyebut “dukun beranak”.

Ketika membantu seorang perempuan dalam proses persalinan, *bidan kampung* terlebih dulu melakukan ritual singkat untuk memanggil roh *tondoi* dan *kahang dahari* agar proses persalinan dapat berjalan dengan baik. Ritual seperti ini masih dilakukan oleh masyarakat Dirung Bakung hingga sekarang, terlebih ketika masyarakat masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap *bidan kampung* untuk membantu proses persalinan, bahkan pengobatan pascapersalinan. Biasanya roh *Kahang Dahari* dipanggil dengan menggunakan daun pisang yang dirangkai memanjang menggunakan lidi, kemudian dikibas-kibaskan di atas perut perempuan yang akan melahirkan. Dengan ritual tersebut, dipercaya bahwa pinggul perempuan yang akan melahirkan menjadi longgar sehingga memudahkan proses persalinan. Setelah proses persalinan berhasil dilakukan, pihak keluarga diwajibkan melaksanakan ritual *palas bidan*, yang bertujuan untuk memanjatkan ungkapan syukur bagi roh *tondoi* dan *kahang dahari* yang telah membantu proses persalinan melalui perantara *bidan kampung*.



Gambar 2.5 Ritual *Palas Bidan*. Gambar diatas *Bidan kampung* terlihat sedang memasang *ongui* kepada bayi yang dulu telah ditolongnya sambil membaca doa.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Roh baik lainnya yang dipercaya dapat membantu kehidupan manusia ialah roh *sangiang*. Roh *sangiang* hanya dapat merasuki tubuh *basi*. *Basi* adalah sebutan bagi dukun dalam masyarakat Desa Dirung Bakung suku Dayak Siang-Murung, yakni orang yang bertugas melaksanakan berbagai macam ritual agama Kaharingan. Ia dipercaya memiliki kekuatan supranatural sehingga dapat menyembuhkan penyakit, baik penyakit medis maupun penyakit yang disebabkan oleh hal-hal gaib. *Basi* juga seorang mediator dan komunikator antara manusia dengan *Ranying Hatalla* melalui pembantu *Ranying Hatalla*, yaitu roh baik yang telah diberi tugas dan tanggung jawab tertentu secara cermat oleh *Ranying Hatalla* untuk mengayomi dan melindungi umat manusia (Tjilik Riwut, 2003:486). *Basi* tergolong orang pilihan yang memiliki suatu keistimewaan. Tidak semua orang, dengan usaha tertentu, bisa menjadi seorang *basi*.

Masyarakat desa Dirung Bakung percaya, ada beberapa ciri tertentu yang menunjukkan bahwa seseorang nantinya bisa menjadi *basi*. Seorang *basi* harus merupakan keturunan dari keluarga *basi*. Ciri lainnya adalah anak itu lahir dengan placenta yang masih utuh atau tidak pecah saat proses kelahirannya. Selain itu, ketika masa kanak-kanak, anak tersebut memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, serta akan mengalami kejadian-kejadian yang tidak masuk akal di lingkungannya.

Dalam masyarakat desa Dirung Bakung suku Dayak Siang-Murung ada dua macam *basi*, yakni *basi* laki-laki dan *basi bawe* atau *basi* perempuan. Masing-masing *basi* ini memiliki tugas yang berbeda. *Basi* perempuan atau *basi bawe* bertugas menyelenggarakan atau memimpin upacara adat, seperti upacara kematian, upacara *hapura* dan *tiwah*, serta bertugas dalam pelaksanaan upacara pernikahan secara adat Dayak Siang-Murung. Ada beberapa *basi bawe* yang memiliki keistimewaan sanggup mengobati penyakit-penyakit tertentu, namun itu sangat sedikit dan di Desa Dirung Bakung tidak ada.

*Basi* laki-laki bertugas menyembuhkan atau mengobati penyakit secara medis maupun secara mistis. Ada beberapa penyakit medis yang bisa diobati oleh *basi*, antara lain sakit kepala, batuk, demam atau *darom*, malaria, dan sakit jiwa. Selain itu *basi* juga mampu mengobati penyakit secara mistis, yakni penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh jahat.

Ritual pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *basi* dikenal dengan istilah *balian*. Pengobatan *balian* ini ada dua macam, yakni *balian samur* dan *balian tonyok*. *Balian samur* biasanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang dianggap ringan oleh masyarakat setempat, seperti batuk dan sakit kepala. Sementara, *balian tonyok* biasanya digunakan untuk mengobati penyakit yang sudah dianggap keras/parah, baik penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri maupun mistis, seperti halnya *kepuhunan* atau mendapat gangguan dari roh jahat.

Ritual *balian* biasanya dilakukan pada malam hari. Ketika *basi* melakukan ritual, ia memanggil roh *sangiang* yang dipercaya akan membantu *basi* selama berlangsungnya proses ritual tersebut. Selama ritual, *basi* menggunakan bahasa *sangiang*, yaitu bahasa yang digunakan pada saat *basi* ingin berkomunikasi dengan roh-roh baik. Selain roh *sangiang*, selama proses ritual pengobatan *basi* juga dibantu oleh roh baik yang dipercaya sebagai sahabat *basi*, yang biasanya berdiam di gunung-gunung. *Basi* akan memanggil sahabatnya tersebut untuk membantu menyembuhkan pasien.

Untuk menjaga kelestarian budaya atau mempertahankan keahliannya tersebut, biasanya seorang *basi* akan mensosialisasikan ilmu atau kemampuannya kepada anak atau keluarga dekatnya yang memiliki keinginan untuk menjadi *basi*. Ketika anak seorang *basi* tidak ada yang mau melanjutkannya, *basi* akan menurunkan atau mewariskan kemampuannya kepada cucu atau kerabat dekatnya, seperti keponakan. Sosialisasi atau pewarisan ilmu ini biasanya dilakukan dengan menjalani beberapa ritual tertentu dan menghafal mantra atau doa tertentu. Selain itu, seorang *basi* akan mengajak “murid” atau calon *basi* ketika melakukan ritual-ritual tertentu, seperti ritual *balian* dan *noka panti* (salah satu upacara/ritual untuk anak-anak), atau ritual-ritual adat lainnya.



Gambar 2.6 Proses sosialisasi atau pewarisan keahlian *basi*.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 2.6 menunjukkan proses sosialisasi *basi* atau pewarisan kemampuan *basi* kepada keturunannya. Dalam gambar tersebut, tampak

seorang *basi* dengan menggunakan pakaian lengkap (sarung berwarna hitam) sedang mensosialisasikan atau mewariskan keahliannya kepada calon *basi* yang duduk di sampingnya. *Basi* tersebut, sambil membacakan mantra dengan menggunakan bahasa sangiang, menaburkan beras ke arah calon *basi* yang sedang duduk. Calon *basi* tersebut sudah belajar menjadi *basi* selama tiga tahun dan merupakan keturunan dari seorang *basi* juga.

Masyarakat Desa Dirung Bakung tidak hanya percaya kepada roh baik yang dapat membantu kehidupan mereka di bumi. Mereka juga percaya akan keberadaan roh jahat yang mengganggu kehidupan manusia, yang disebut *hantuen*. Roh jahat yang disebut *hantuen* diyakini oleh masyarakat dapat menyebabkan kematian bagi si ibu yang akan melahirkan dan bagi anak yang akan dilahirkan. *Hantuen* adalah manusia jadi-jadian yang biasanya menjelma menjadi hewan, seperti ular, kerbau, dan anjing. Selain menjelma menjadi hewan, *hantuen* dapat merasuk ke tubuh si ibu hamil



Gambar 2.7 Basi memanggil roh baik dalam ritual *balian*. Di depan *basi* terlihat sesajen yang digunakan dalam ritual tersebut.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

atau sedang dalam proses persalinan. *Hantu*en dipercaya dapat mengisap darah si ibu atau anak yang baru saja dilahirkan sehingga bisa menyebabkan kematian. Hal itu disebabkan karena darah seorang ibu yang sedang hamil memiliki aroma wangi yang menyenangkan bagi roh jahat tersebut. Untuk menjauhkan roh jahat tersebut masyarakat membutuhkan pertolongan *basi* atau dengan cara menyimpan benda-benda yang memiliki kekuatan supranatural atau jimat yang dapat menangkal gangguan roh-roh jahat. Jimat bisa berupa akar-akaran atau kayu atau benda seperti gelang yang terbuat dari akar *tongang* dan manik-manik yang mereka sebut *ongui*, yang berisi doa-doa agar si ibu yang sedang hamil dijauhkan dari roh-roh jahat atau hal-hal yang tidak baik.

### 2.5.2 Penyebab Kematian

Kematian dalam pandangan masyarakat Desa Dirung Bakung disebabkan oleh beberapa hal. Selain karena faktor usia lanjut, kematian juga disebabkan karena faktor budaya dalam kaitannya dengan kepercayaan masyarakat itu sendiri. Bagi mereka, kematian bisa saja disebabkan karena *kepuhunan* dan *pali*. *Kepuhunan* ialah celaka atau malapetaka yang dialami oleh seseorang karena ia tidak tulus memakan sesuatu. Artinya, ketika ia hendak memakan makanan tertentu atau ketika ia ditawarkan makanan oleh orang lain, ia menolaknya dan tidak melakukan *cicok* (mencicipi makanan yang ditawarkan oleh seseorang kepada kita). Menurut keyakinan masyarakat Desa Dirung Bakung, orang tersebut akan mengalami malapetaka yang bisa menyebabkan kematian.

*Kepuhunan* bisa disembuhkan hanya oleh orang tertentu, yaitu *basi*. Jadi, dalam keyakinan masyarakat Desa Dirung Bakung, *kepuhunan* harus dihindari dengan cara melakukan *cicok*, yakni mengambil dan mencicipi atau dengan menyentuh makanan tersebut sambil mengucapkan kata "*cicok*" atau bisa juga dengan menyebutkan kata "*si sih*" sebanyak dua atau tiga kali. Dengan demikian, orang terhindar dari bahaya atau malapetaka yang bisa saja menimpa dan menyebabkan kematian apabila tidak diobati. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan yang bernama A.

*"Anu 'kan, misalnya kepuhunan. Gara-gara nggak tulus makan sesuatu ditinggal jalan bisa juga mati di tengah jalan. Ya, makanya kita harus bilang cicok (menyentuh makanan atau mencicipi makanan yang ditawarkan oleh seseorang kepada kita). Kalau nggak, bisa kepuhunan (terkena marabahaya*

*apabila tidak melakukan cicok). Ya, ada juga yang mati karena santet.”*

Penyebab kematian yang lain adalah *pali*. *Pali* ialah pantangan yang tidak boleh dilanggar. Sebagian masyarakat masih percaya akan hal tersebut. Misalnya, *pali* dalam memakan daging hewan tertentu, misalnya daging rusa atau babi jantan. Apabila *pali* dilanggar maka akan berakibat buruk, yaitu mendatangkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis, bahkan dapat menyebabkan kematian. Penyakit yang diderita misalnya tubuh menjadi bengkak, tidak bisa berbicara, dan sebagainya.

Masyarakat desa juga percaya bahwa penyebab kematian di Desa Dirung Bakung adalah roh-roh jahat. Mereka percaya bahwa kematian bayi yang baru lahir tidak hanya dikarenakan oleh penyakit medis, tetapi juga karena diganggu oleh roh jahat atau *hantu*. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala adat Desa Dirung Bakung, yang juga seorang *basi*.

*“Kalau mati Karena pali itu tidak pilih tua atau muda. Tapi ada obatnya. Kami dua diambil ke Kaltim ngobat mereka yang kena pali. Tiga bulan sudah masuk rumah sakit tidak bisa sembuh. Didukun mereka lagi dua orang dukunnya tapi tidak sembuh. Sampai akhirnya ngebel kami dua di sini supaya mendatangi mereka di sana. Orangnya itu nggak bisa ngomong, bergerak badannya nggak bisa dan badannya bengkak. Sedikit aja itu dia akan mati.”*

Selain karena *kepuhunan* dan *pali*, hal lain yang dapat menyebabkan kematian ialah karena penyakit medis, seperti muntaber. Pada tahun 1991-1992 banyak masyarakat Desa Dirung Bakung, baik orang dewasa maupun anak kecil yang mengidap penyakit muntaber hingga menyebabkan kematian. Menurut kepercayaan masyarakat desa, sebelum penyakit tersebut mewabah salah seorang warga desa mendapat penglihatan atau diberi tahu melalui mimpi bahwa desa mereka akan diserang oleh wabah penyakit muntaber. Masyarakat desa sendiri tidak memiliki obat tradisional yang dapat menjadi usaha kuratif untuk penyakit tersebut. Kendala lain ialah pada tahun 1991 belum ada puskesmas di Desa Dirung Bakung, jadi jika ingin berobat mereka harus pergi ke Kabupaten Puruk Cahu melalui jalur air yang ditempuh dalam waktu yang cukup lama.

### 2.5.3 Tujuan Seseorang Setelah Mati

Dalam kepercayaan agama Kaharingan yang masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Desa Dirung Bakung, ketika seseorang meninggal maka tujuan pertamanya yaitu *lewu lio* (dunia para arwah orang mati) dan tujuan akhirnya ialah *lowu ponato* (surga). Istilah yang mereka gunakan untuk menyebut roh atau arwah orang yang sudah meninggal ialah *lio*. Sebelum *lio* mencapai tujuan akhirnya, yaitu *lowu ponato*, ia akan menetap di *lewu lio* sampai pihak keluarga mengadakan ritual *tiwah* atau *warau*. Pada saat itu barulah *lio* diantarkan menuju *lowu ponato* yang dihuni oleh *manyamei* sebagai *rajan lio* (raja orang mati/roh orang mati), dengan menyeberangi *batang tala bulan*. Mengenai tujuan setelah mati tersebut juga dikatakan oleh salah seorang informan, yakni M.

*“Kalau orang Kaharingan biasanya sembahyang pas meninggal. Biasanya yang banyak tau itu basi. Tapi biasanya setelah meninggal orang mati ke lewu lio. Jadi kalau orang Kaharingan meninggal, pulang ke lewu lio bilangnya. Kalau mereka sudah masuk surga tu nyebrang sungai. Jadi kalau orang sudah warau itu biasanya orang nyebrang sungai. Nama sungainya itu batang tala bulan. Kalau orang belum bikin warau itu belum nyebrang batang tala bulan, itu masih di lewu lio itu dia.”*

*“Masuk surga dia. Bilang kami di sini itu puruk lumut. Di situ itu paling besar gunung yang itu. Kalau kita ke situ bilang orang itu kalau kita manusia ini omonng-omong semua ular, kupu-kupu ada di situ. Kalau kita mendengar sama kaya kita ini omong-omong tapi nggak nyata orang yang ngomong ya yang lewu lio bilang kami. Jadi kalau orang Kaharingan meninggal ke puruk lumut bilang kami.”*

Selain mengantarkan *lio* ke *lowu ponato*, *tiwah* atau *warau* juga bertujuan untuk membersihkan tubuh pihak keluarga yang ditinggalkan, karena dalam kepercayaan Kaharingan, *hambaruan* atau roh keluarga terbawa oleh *lio* ketika ia akan pergi ke *lewu lio*. Pihak keluarga yang menjadi penyelenggara upacara tersebut diwajibkan untuk ikut dalam proses ritual ini, termasuk keluarga inti ataupun keluarga besar yang hadir pada saat upacara dilaksanakan.

Upacara *tiwah* dipimpin oleh *basi*. Dengan melakukan *balian* sebagai salah satu proses dalam ritual *tiwah* atau *warau*, *basi* dipercaya mampu

mengambil kembali *hambaruan* keluarga yang terbawa oleh *lio*. Jika *hambaruan* keluarga tidak diambil kembali maka akan mengakibatkan sakit-penyakit yang berujung pada kematian. Melalui proses ritual yang dipimpin oleh *basi*, *lio* akan dituntun ke jalan yang benar menuju *lowu ponato*. Setelah ritual *warau* selesai dilaksanakan, pihak keluarga pun wajib melakukan *bahaur*, yaitu mengumpulkan orang banyak untuk melakukan pesta syukuran atas keselamatan. Hal itu seperti yang dikatakan oleh kepala adat Desa Dirung Bakung.

“Kalau kata kita sini manyamei rajan *lio*. Setelah *warau* itu selesai setelah itu baru kita *bahaur* kaya kata orang islam atau pesta keselamatan dan dikumpul orang banyak. Tujuannya membersihkan badan kita setelah kita sangkut di lewu *lio* atau terbawa ke sana. Itu yang diambil ke sana oleh *basi* dan kemudian *hambaruan* (roh) itu akan dikembalikan ke kita. Misalnya seperti saya, ibu saya meninggal maka saya harus melaksanakan sesuatu (ritual) mengejer *lio* mendatangi telun. Jadi yang berkuasa mengambil roh kita yang hidup ini dari *lio* yang mati takutnya nanti kita yang hidup ini bisa terbawa atau ikut dengan *lio* jadi penyakit makanya *basi* mengadakan balian. jadi setelah mati ke surga mendatangi manyamai yang tinggal di surga. *Basi* yang menghantarkan perjalanan *lio* takutnya nanti dia tersesat makanya diadakan balian.”

## 2.6 Falsafah Hidup

Tidak semua masyarakat Desa Dirung Bakung menganut falsafah hidup seperti “banyak anak banyak rezeki”, namun ebagian dari mereka percaya bahwa kehadiran banyak anak akan membawa rezeki bagi hidup mereka. Masyarakat Desa Dirung Bakung yakin, meskipun memiliki banyak anak mereka akan tetap mampu menghidupi dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan rezeki yang dipercaya datang dari Tuhan. Namun, ada juga berpendapat bahwa rezeki akan datang bukan karena mereka memiliki banyak anak, melainkan rezeki akan datang ketika mereka giat berusaha dan bekerja, seperti yang dikatakan oleh informan, Ibu A:

*“Sama ja, banyak anak banyak rezeki tempat kami di sini. Kecuali memang aku nggak pernah dengar. Ada ja mereka bilang rajakinya biar banyak anak kawa ja kasih makannya,”*

## 2.7 Tata Cara dan Pelaksanaan Upacara-upacara yang Berkaitan dengan Kematian

Masyarakat Desa Dirung Bakung masih sangat kuat menganut dan mempertahankan nilai-nilai *Kaharingan* yang mereka warisi dari kepercayaan leluhur mereka. Hal itu tidak hanya terbukti melalui keyakinan mereka akan keberadaan berbagai jenis roh dan berbagai pantangan yang harus mereka patuhi sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku, tetapi juga tergambar dalam praktik keagamaan yang mereka lakukan.

Segala ketetapan, peraturan, dan tata cara pelaksanaan berbagai ritual dalam *Kaharingan* dipercaya berasal dari Tuhan atau *Ranying Hatalla Langit* yang diberikan melalui perantara leluhur. Ketika leluhur Dayak diutus untuk turun ke bumi, mereka telah dibekali oleh *Ranying Hatalla Langit* berbagai peraturan dan tata cara untuk melakukan ritual. Manusia pertama yang diutus ke bumi ialah *Raja Buno* dan keturunannya. *Raja Buno* diamanatkan oleh *Ranying Hatalla Langit* untuk memenuhi permukaan bumi yang telah Ia ciptakan. *Ranying Hatalla Langit* juga memberikan petunjuk dan tata cara kepada *Raja Buno* tentang bagaimana caranya kelak membawa keturunan-keturunannya di bumi kembali kepada *Ranying Hatalla Langit*. Oleh karena itu, sebelum *Ranying Hatalla Langit* menurunkan *Raja Buno* beserta keturunannya ke bumi, Ia meminta kepada *Raja Buno* untuk melaksanakan ritual *Tiwah Suntu* di *lewu bukit batu nidan tarung*, sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan oleh *Ranying Hatalla Langit* agar dapat membekali *Raja Buno* dan keturunannya ketika mereka kelak hidup di bumi.

Salah satu ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Dirung Bakung, khususnya yang beragama *Kaharingan* adalah upacara ritual *bapura* atau masa 40 hari setelah kematian. Ritual tersebut masih tetap dilakukan hingga sekarang. Ritual *bapura* biasanya dipimpin oleh *basi bawe* atau *basi* perempuan. Tujuan diadakannya ritual *bapura* ialah untuk meluruskan jalan *lio* melalui bantuan *manyamei* agar *lio* itu tidak tersesat dalam perjalanannya menuju *lewu lio*. Setiap anggota keluarga baik suami, istri, anak, dan cucu dari orang yang meninggal berhak menjalani dan mengikuti proses ritual *bapura*. Keluarga besar atau masyarakat yang hadir pada saat itu juga terlibat dalam proses ritual ini. Adapun rangkaian pelaksanaan dan beberapa perlengkapan ritual *bapura* ialah sebagai berikut.

Pada siang hari para keluarga yang melaksanakan upacara *bapura* dan para tamu baik tua, muda, dan anak-anak berkumpul di dalam ruangan rumah. Tiga sampai empat laki-laki dewasa duduk dengan memainkan alat musik berupa gong, *kankanung* (gong berukuran kecil), dan *ketambung* (gendang berukuran kecil). Dua orang *basi* perempuan duduk di depan sesajen dan perlengkapan ritual yang telah disediakan oleh pihak keluarga. Sesajen tersebut di antaranya:

1. beras yang diletakkan dalam empat piring putih lalu disusun bertingkat,
2. 2 kain bahalai (kain panjang bermotif) yang diletakkan di atas piring berisi beras,
3. 1 kain putih yang diletakkan di atas piring putih,
4. sirih pinang yang diletakkan di atas kain berwarna putih,
5. 1 buah lading,
6. 3 gelas air popa atau anding (minuman khas suku Dayak yang mengandung alkohol dan diolah dengan rempah-rempah),
7. 1 buah apar (piring besar terbuat dari kuningan) tempat meletakkan sesajen-sesajen yang disebutkan di atas,
8. 2 buah lanjung (tas gendong dari anyaman rotan), satu berukuran sedang dan yang satunya berukuran kecil, tempat meletakkan kain dan bulu burung tingang,
9. 2 buah guci berukuran besar dan sedang yang diisi dengan ranting pohon,
10. 1 buah talenan,
11. 1 buah piring rabun yang diletakkan di atas talenan, dan
12. 2 buah alat musik ketambung.

Setelah semua perlengkapan ritual telah dipersiapkan oleh pihak keluarga, kedua *basi* perempuan pun siap memulai ritual *bapura*. Salah satu *basi* mengangkat piring *rabun* (kayu dan akar-akaran yang dibakar di atas piring seng hingga menjadi arang) lalu mengarahkannya ke atas sesajen dan perlengkapan *bapura*. *Basi* pun mengangkat *ketambung* lalu menggerak-gerakkannya di atas piring *rabun*. Kegiatan seperti ini disebut dengan istilah *marabun*, bertujuan untuk mengantarkan sesajen pada tujuannya, yaitu kepada para roh baik. Begitu juga dengan alat-alat musik yang digerak-gerakkan di atas rabun, bertujuan agar alat-alat musik tersebut cepat terdengar ke telinga roh-roh baik dan dengan cepat mengundang kehadiran mereka dalam ritual tersebut. Setelah itu barulah

kemudian kedua *basi* mulai memukul *ketambung* sambil menyanyi dengan menggunakan bahasa *sangiang*, yang diistilahkan dengan *ngeraja*.

Sementara *basi* melaksanakan ritual *bapura*, pemilik rumah mengeluarkan *popa* atau *anding*. Minuman tersebut dimasukkan ke dalam ceret dan kemudian dituangkan ke dalam satu gelas lalu dibagikan kepada tamu-tamu yang hadir untuk diminum secara bergiliran. Selain meminum *anding*, kebiasaan lain yang dilakukan pada saat menghadiri ritual, baik laki-laki ataupun perempuan ialah merokok. Rokok tersebut ada yang dibuat sendiri dari tembakau yang digulung menggunakan daun singkong atau daun pisang muda, namun banyak juga di antaranya yang merokok dengan merk tertentu yang dijual bebas di warung.

Keesokan harinya proses ritual *bapura* mencapai puncaknya. Beberapa sesajen diletakkan di depan rumah, yang berarti sesajen siap diantarkan ke pemakaman, namun sebelumnya akan didoakan oleh *basi*. Sesajen-sesajen tersebut di antaranya ialah

1. lamak, yaitu kue yang terbuat dari ketan yang digoreng lalu ditusuk dengan bambu seperti sate,
2. lemag, yaitu ketan yang dimasak dalam bambu berukuran kira-kira 60 cm,
3. ayam rebus yang diletakkan dalam satu piring,
4. satu gelas kecil *popa* atau *anding*,
5. satu guci kecil,
6. satu tombak yang diletakkan di dalam guci kecil,
7. bagian paha dan kaki ayam yang sudah direbus lalu ditusuk dengan bambu, dan kemudian ditusukkan pada ujung lemag lalu diletakkan dalam guci kecil, dan
8. ranting pohon yang sudah tampak kering dan diletakkan di dalam guci kecil.

Di tengah-tengah ruangan rumah dibuat sebuah kurungan yang terbuat dari kayu. Di dalam kurungan yang tingginya kurang lebih 100 cm, lebar 1 m, dan panjang 1,5 m terdapat satu ekor babi dan empat ekor ayam yang diikat pada tiang-tiang kurungan bagian bawah, serta beberapa ranting kering dan kain *bahalai* yang diikatkan pada tiang kayu seperti bendera.

Acara puncak ritual *bapura* dimulai dengan salah seorang *basi* perempuan mengikatkan ujung benang jahit pada ranting pohon yang diletakkan pada guci kecil di depan pintu rumah. Kedua *basi* perempuan ke-

mudian duduk di lantai, menghadap ke sesajen di depan pintu. Salah satu *basi* tampak mengenakan kebaya dan selendang penutup kepala sambil menabuh *ketambung* dan membacakan doa atau mantra, dengan cara dinyanyikan atau *ngeroja*. Setelah itu *basi* menarik benang yang ujungnya diikat pada ranting pohon di depan pintu, lalu memagari keluarga almarhum yang duduk berbaris ke belakang dari arah pintu masuk ke dalam rumah. Ujung benang kemudian diikatkan kembali pada ranting pohon kering yang terletak dalam guci kecil di pintu rumah. *Basi* pun mengambil beras dan menaburkan beras tersebut ke atas kepala masing-masing anggota keluarga almarhum sambil membaca doa dengan bahasa *sangiang*. Ritual menaburkan beras di atas kepala masing-masing anggota keluarga ini menandakan bahwa *hambaruan* atau roh yang dibawa oleh *liau* atau orang yang sudah meninggal telah dikembalikan kepada anggota keluarga yang masih hidup.

## **2.8 Praktek Keagamaan atau Kepercayaan Tradisional Upacara-upacara yang Masih Dilakukan**

Nilai-nilai *Kaharingan* yang menjadi keyakinan dan pedoman hidup sangat kuat mempengaruhi perilaku masyarakat Desa Dirung Bakung yang mayoritas menganut agama *Kaharingan*. Hal ini terbukti ketika mereka masih melaksanakan berbagai upacara yang berhubungan dengan nilai-nilai *Kaharingan*. Upacara-upacara adat yang masih dilakukan hingga sekarang di antaranya sebagai berikut.

### **2.8.1 Upacara Adat Pernikahan**

Masyarakat Desa Dirung Bakung suku Dayak Siang-Murung sangat menghargai dan menjunjung tinggi adat yang diberlakukan sejak zaman leluhur mereka. Salah satunya ialah dengan melaksanakan kewajiban pernikahan secara adat. Bagi mereka yang menganut agama di luar agama *Kaharingan*, pelaksanaan pernikahan secara adat selalu didahulukan. Hal itu mereka lakukan untuk menghargai leluhur. Misalnya, jika warga yang akan melangsungkan pernikahan beragama Kristen, terlebih dulu mereka akan melaksanakan kepenuhan hukum adat Dayak, yaitu melangsungkan pernikahan adat terlebih dulu, kemudian melangsungkan pemberkatan nikah di gereja.

Suasana pernikahan adat suku Dayak Siang-Murung sangat diwarnai dengan keramaian dan kemeriahan. Di sekitar halaman rumah tempat diadakannya pernikahan adat dipasang banyak tenda sebagai tempat

berjualan dan bermain *dadu gurak* (permainan dadu yang biasanya dimainkan oleh masyarakat pada saat ada acara-acara tertentu, seperti pernikahan ataupun kematian). Tepat di samping rumah didirikan *pandung*, yaitu sebuah kurungan yang terbuat dari kayu, berukuran kurang lebih dua kali tiga meter persegi. Kurungan ini digunakan untuk mengurung hewan, dalam hal ini adalah babi, yang akan dikorbankan dalam upacara adat pernikahan. Sementara di bagian teras rumah diletakkan alat musik, seperti satu gong dan empat *kankanung* (gong kecil) yang digunakan sebagai musik pengiring dalam upacara adat pernikahan.

Sebelum upacara pernikahan adat dilaksanakan, terlebih dulu pihak keluarga akan melaksanakan adat *nyurung kiso*, yaitu penyerahan syarat-syarat *palaku* atau maskawin dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Sebagai tanda dimulainya *nyurung kiso*, gong pun dibunyikan. Di tengah-tengah ruangan rumah diletakkan beberapa persyaratan *nyurung kiso* yang disebut *palaku*, yaitu kewajiban adat yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki. Persyaratan ini di antaranya ialah

1. piring kiso (piring putih polos),
2. tapih kiso (kain panjang bermotif),
3. satu buah gelang perak,
4. luhing kiso,
5. tabe kiso/apar (piring besar yang terbuat dari kuningan),
6. lima gram emas,
7. satu buah guci diuangkan sebesar Rp500.000,00
8. dua bujuh barang kuningan/alat untuk menakar beras,
9. 110 gantang padi,
10. satu buah Mandau
11. satu buah sangku diuangkan sebesar Rp300.000,00
12. batang palaku sebesar Rp10.000.000,00
13. uang kiso, satu kali jipen kali tiga sama dengan Rp300.000,00

Persyaratan-persyaratan adat di atas merupakan kewajiban adat yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Semua bentuk persyaratan tersebut merupakan ketentuan dari leluhur Dayak yang harus dipenuhi pada saat pelaksanaan upacara adat pernikahan.

Setelah semua perlengkapan dan persyaratan adat dipersiapkan maka tibalah saatnya tokoh adat melaksanakan tugasnya. Masing-masing keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan duduk menghadap ke

*palaku*. Kepala adat kemudian mulai membacakan doa dengan cara “*ngandan*”, yaitu menyanyikan doa atau mantra dengan bahasa *sangiang* sambil memegang ayam di tangan kirinya, lalu mengibas-ngibaskan ayam tersebut ke arah kiri dan kanan tepat di atas kepala kedua mempelai. Ritual ini dimaksudkan untuk membuang sial atau hal-hal yang dapat mendatangkan bahaya. Setelah itu ayam dipegang dengan tangan kanan, yang artinya mendoakan agar kedua mempelai banyak rezeki, selain itu juga untuk mendatangkan kebaikan dalam rumah tangga mereka.

Selesai membacakan doa atas kedua mempelai, tiba saatnya para tamu dan keluarga *memalas* atau mendinginkan barang-barang *palaku* dengan mencelupkan tangannya ke telur dan mengoleskan pada barang-barang *palaku* tersebut. Setelah itu kedua orang tua mempelai laki-laki dan perempuan berdiri bersama-sama dan mengangkat barang-barang *palaku* dengan kedua tangan mereka setinggi mungkin. Acara kemudian dilanjutkan dengan membicarakan hukum-hukum adat yang menyangkut barang *palaku* yang sudah terpenuhi dan belum terpenuhi, dan hal ini akan menjadi tanggung jawab pihak mempelai laki-laki. Apabila ada yang masing kurang maka hal tersebut akan menjadi tanggung jawab atau utang adat yang harus dilunasi oleh pihak mempelai laki-laki.

Sebagai acara penutup *nyurung kiso*, kedua belah pihak mempelai menari *manasai* bersama-sama mengelilingi barang-barang *palaku*. Kemudian dilanjutkan dengan menari *manasai* di luar rumah mengelilingi *pandung* sambil meminum *anding*.

Setelah proses upacara adat pernikahan *nyurung kiso* telah dilalui, keesokan harinya dilanjutkan dengan puncak acara adat pernikahan. Beberapa anggota masyarakat mulai memainkan musik, yaitu gong dan *kankanung*, sambil *mengandan*. Sementara itu keluarga dan para tamu menari mengelilingi *pandung*. Mempelai perempuan yang mengenakan pakaian adat Dayak berwarna merah keluar dari rumah dan berjalan mengelilingi *pandung* dengan cara diarak. Dari kejauhan terlihat mempelai laki-laki bersama keluarga dan para tamu yang lain berjalan kaki menuju rumah mempelai perempuan. Mempelai laki-laki yang mengenakan pakaian adat Dayak berwarna merah berjalan perlahan-lahan menuju depan pintu rumah mempelai perempuan, dengan cara diarak. Namun sebelum mempelai laki-laki dan keluarganya masuk ke rumah dan bertemu dengan mempelai perempuan beserta keluarganya, terlebih dulu harus dilakukan *lawang sekepeng*, yakni gerakan menyerupai silat yang diiringi dengan musik gong. Di depan rumah telah dibuat hiasan seperti

pintu yang terbuat dari batang dan daun kelapa. Ada dua pintu, masing-masing di tengahnya direntangkan benang dengan bunga yang terikat padanya. Kemudian, pihak mempelai laki-laki maupun perempuan harus menyiapkan masing-masing dua orang laki-laki untuk melakukan *lawang sekepeng* atau silat khas Dayak.

Pada saat melakukan *lawang sekepeng*, penari harus memutuskan tali atau benang yang direntangkan di depan pintu tersebut. Dengan gerakan yang khas dan dengan diiringi oleh musik gong akhirnya tali tersebut putus. Hal tersebut menandakan mempelai laki-laki dan keluarganya dapat melalui rintangan yang pertama untuk bertemu mempelai perempuan. Setelah itu pihak keluarga laki-laki harus menuju tempat berikutnya, yakni ayah mempelai laki-laki harus memotong tali pengikat buah kelapa yang ditutup dengan kain. Setelah tali tersebut dipotong, buah kelapa kemudian harus dipecahkan dan diminum airnya oleh sang ayah.

Sambil melakukan ritual adat tersebut, kepada ayah mempelai laki-laki disuguhkan minuman *anding* dan diolesi bedak di wajahnya. Hal ini adalah kebiasaan suku Dayak Siang-Murung ketika sedang menyambut tamu kehormatan. Setelah kelapa tersebut pecah dan diminum airnya, ayah mempelai laki-laki harus memotong kayu yang berjejer di depannya sebanyak lima sampai enam kayu yang panjangnya kurang lebih enam puluh meter, dengan menggunakan *Mandau*. Barulah setelah itu mempelai laki-laki dan keluarganya diperbolehkan masuk bertemu dengan mempelai perempuan dan keluarganya.

Mempelai laki-laki beserta keluarganya disambut dengan ramah oleh keluarga mempelai perempuan, dan kemudian kedua mempelai diarak mengelilingi *pandung*. Di sana mempelai laki-laki dipertemukan dengan mempelai perempuan. Kemudian mereka bersama-sama berjalan mengelilingi *pandung* diiringi alunan musik dan tarian manasai yang dilakukan secara bersama-sama oleh para keluarga dan tamu undangan.

Selanjutnya kedua mempelai dibawa ke dalam rumah dan duduk di depan pintu rumah menghadap keluar atau secara simbolis yang diartikan menghadap ke arah matahari terbit, yang juga berarti menghadap ke sinar kehidupan. Selain itu juga menghadap ke arah matahari terbenam, yang diartikan segala bentuk kesialan, sakit-penyakit dan hal-hal yang buruk akan dibuang keluar dari kedua mempelai. Seperti layaknya matahari terbenam, demikianlah hal-hal yang buruk akan terbenam dari kehidupan kedua mempelai.

Mereka duduk dengan memegang *batang sawang* yang diletakkan di depan mereka, yang artinya untuk menguatkan dan mengokohkan kehidupan keluarga baru yang akan dibina oleh kedua mempelai, karena daun *sawang* dipercaya sebagai daun yang sakral bagi suku Dayak. Sementara itu, kepala adat berdiri di depan mereka memegang ayam jantan dan mengibas-ngibaskannya di atas mereka ke kanan dan ke kiri, sambil membaca doa dengan bahasa *sangiang*. Doa-doa tersebut berisi berbagai harapan agar kedua mempelai kelak hidup berbahagia dan berlimpah berkat serta terhindar dari hal-hal buruk.

### 2.8.1 Upacara Pakanan Batu atau Pakanan Sahur

Upacara *pakanan batu* atau *pakanan sahur* merupakan salah satu upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Dirung Bakung. *Pakanan* berarti memberikan persembahan berupa sesajen kepada roh-roh baik. Sementara *sahur* diartikan sebagai roh-roh baik yang diberi kekuasaan oleh *Ranying Hatalla Langit* untuk menjaga kehidupan manusia di *pantai danum kalunen*. Jadi, *pakanan sahur* berarti upacara mempersembahkan sesajen kepada roh-roh baik. Roh-roh baik tersebut dipercaya telah menjaga kehidupan masyarakat desa agar terhindar dari marabahaya dan sakit penyakit hingga kehidupan mereka damai dan tenteram serta dilimpahi rezeki. Oleh karena itu, setiap setahun sekali upacara *pakanan batu* atau *pakanan sahur* selalu diadakan dengan mengumpulkan seluruh masyarakat desa agar terlibat di dalamnya.

Upacara *pakanan sahur* merupakan bukti kuatnya nilai-nilai *Kaharingan* berakar dalam kehidupan masyarakat Desa Dirung Bakung. Meskipun pada umumnya upacara ini dilakukan oleh umat *Kaharingan*, namun memiliki tujuan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Oleh karena itu, upacara *pakanan sahur* juga mengikutsertakan penganut agama lain di luar *Kaharingan*.

### 2.8.2 Bentuk-bentuk Tabu dalam Masyarakat

Praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dirung Bakung merupakan cara mereka untuk menghormati kebudayaan dan adat Dayak yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Selain itu, praktik-praktik keagamaan tersebut, seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, merupakan cara mereka untuk membangun komunikasi dengan Yang Sakral. Dalam pemahaman mereka, Yang Sakral ialah apa yang mereka percayai sebagai roh-roh baik atau roh-roh leluhur itu sendiri.

Membangun komunikasi dengan yang sakral hanya bisa dilakukan melalui ritual-ritual tertentu yang masih mereka lakukan sampai sekarang. Untuk dapat berhubungan dengan Yang Sakral tersebut, ada berbagai macam bentuk tabu yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Desa Dirung Bakung.

Pertama, tabu yang berhubungan dengan upacara kematian. Ketika suatu keluarga ada dalam suasana berkabung, khususnya keluarga inti dari orang yang meninggal, tidak diperbolehkan mengonsumsi makanan-makanan tertentu selama 40 hari setelah kematian. Misalnya, mereka tidak boleh mengonsumsi sayur kacang, *kalakai* (sejenis tanaman paku yang bisa dijadikan sayur), terung, dan rebung. Menurut kepercayaan masyarakat, apabila mereka makan makanan yang menjadi pantangan, hidup mereka kelak diibaratkan seperti tanaman terung dan rebung, yang memiliki serbuk-serbuk yang dapat menyebabkan gatal-gatal apabila mengenai kulit manusia. Dengan kata lain, keluarga yang sedang berkabung tidak diperbolehkan makan makanan yang menurut kepercayaan mereka bisa mendatangkan keburukan atau hal-hal yang tidak baik bagi hidup mereka.

Selain tidak boleh mengonsumsi makanan tertentu, keluarga dan masyarakat yang akan datang melayat atau berjalan melewati depan rumah duka, sebelumnya tidak boleh terkena serbuk padi. Khusus bagi keluarga yang berkabung, tidak boleh pergi ke kebun karet. Apabila ketentuan-ketentuan tersebut dilanggar maka akan berakibat buruk, seperti terkena penyakit yang tidak bisa diobati secara medis.

Kedua, tabu yang berhubungan dengan upacara pernikahan. Setelah melangsungkan pernikahan, baik secara adat maupun agama, kedua mempelai tidak diperbolehkan melakukan perjalanan jauh selama tiga hari atau bahkan seminggu setelah pernikahan. Apabila hal itu dilanggar maka akan mendatangkan malapetaka atas kedua mempelai tersebut.

Ketiga, tabu yang berhubungan dengan totem yang dimiliki oleh masyarakat. Sesuatu yang direpresentasikan dalam bentuk totem yaitu binatang, seperti rusa dan babi jantan. Karena ke-profanan binatang terletak pada fungsinya sebagai jenis makanan maka kesakralan binatang totemik terletak pada larangan memakannya.

Larangan membunuh totem biasanya menjadi tambahan pada larangan memakan. Beberapa dari sekelompok keluarga yang memiliki totem percaya bahwa mereka adalah keturunan totem tersebut. Misalnya, jika suatu keluarga memiliki totem yang direpresentasikan dengan binatang

rusa atau *bajang* (istilah dalam bahasa Dayak), mereka percaya bahwa mereka adalah keturunan rusa. Rusa tersebut dipercaya sebagai leluhur mereka yang pada zaman dulu kala pernah menolong kehidupan mereka. Apabila mereka membunuh atau memakan daging rusa maka mereka akan terkena *pali*, mengalami sakit penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis dan sering kali berujung pada kematian. Larangan ini tidak terbatas pada larangan memakan daging rusa, tetapi juga larangan untuk tidak menyentuh atau terkena darah daging rusa yang menjadi totem bagi mereka.

Begitu juga halnya dengan bentuk totem yang lain, seperti babi jantan. Keluarga yang memiliki totem babi jantan tidak diperbolehkan membunuh dan memakan daging babi jantan tersebut. Apabila pantangan tersebut tidak dipatuhi maka akan menyebabkan sakit bahkan kematian, seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama ibu Mariana.

*“ Itu keturunan. Kalau yang namanya keturunan nanti bisa mati. Banyak yang seperti itu, ya yang bisa mati itu.”*

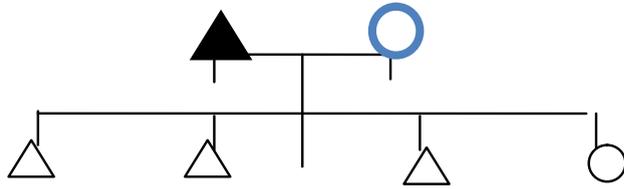
*“Iya. Sakit nggak sembuh-sembuh biarpun disuntik. Balian dia tau keleh. Masih banyak yang seperti itu, seperti bapak-bapak yang meninggal kemaren di bawah itu kata basi gara-gara makan rusa atau bajang.”*

*“Iya nggak boleh. Nggak bisa karena leluhur mereka nggak bisa memakannya. Makanya dia sakit nggak sembuh-sembuh. Dia sudah sakit satu tahun lebih. Dibawa ke puskesmas nggak bisa sembuh juga.”*

## 2.9 Organisasi Sosial

### 2.9.1 Keluarga Inti

Komposisi keluarga inti dalam masyarakat Desa Dirung Bakung kurang lebih terdiri atas 4 hingga 7 anggota keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Sebagai contoh adalah keluarga bapak H, yang terdiri atas 6 orang, yakni Pak H, istri Pak H, dan 4 orang anaknya. Pak H sudah tidak ikut orang tuanya lagi setelah memutuskan untuk menikah. Hal tersebut juga terjadi pada anggota masyarakat Desa Dirung Bakung yang lain, setelah menikah akan meninggalkan rumah dan orang tuanya dan membangun rumah tangga sendiri.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keterangan:

- ▲ : Pak H (*Ego*)
- : Istri pak H
- △ : Anak laki-laki pak H
- : Anak perempuan pak H

Dalam keluarga inti tersebut terdapat pembagian kerja, yakni dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah (domestik), pembagian peran dalam mewakili keluarga (eksistensi), pembagian peran dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dan juga pengambilan keputusan untuk hamil (reproduksi).

Dalam pembagian kerja ini peneliti mengambil contoh dari salah satu anggota masyarakat Desa Dirung Bakung, yakni Pak H. Pak H adalah salah satu penduduk asli suku Dayak Siang-Murung Desa Dirung Bakung. Ia sekaligus menjabat sebagai ketua RT 3 dan kaur pembangunan Desa Dirung Bakung. Di luar dua jabatannya tersebut, Pak H bekerja sebagai penyadap karet bersama istrinya. Pak H memiliki 4 orang anak, yakni 3 orang anak laki-laki yang masing-masing berusia 24 tahun, 17 tahun, dan 10 tahun, serta seorang anak perempuan yang masih berusia 5 tahun.

Dalam hal produksi atau pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, Pak H bekerja menyadap karet (*mantat*), dibantu oleh anak pertama dan istrinya. Sementara dalam hal domestik atau pemenuhan kebutuhan rumah, seperti mencuci dan membersihkan rumah, dilakukan secara bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain. Sementara kegiatan domestik seperti memasak dan mengasuh anak dilakukan oleh istri Pak H sendiri.

Kepala keluarga berperan mengurus permasalahan rumah tangga dan mewakili keluarga inti dalam urusan di luar lingkup rumah tangga. Sementara dalam hal pembagian fungsi untuk mendapatkan keturunan, dibicarakan berdua antara Pak H dan istrinya.

Hal yang sama juga terjadi pada keluarga Ibu Y, yang dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dilakukan bersama-sama dengan suaminya. Begitu juga dengan pembagian fungsi untuk mendapatkan keturunan, dibicarakan bersama antara suami dan istri. Suami sebagai kepala keluarga memiliki peran dalam mewakili keluarga inti dalam urusan di luar lingkup rumah tangga, seperti yang dikatakan oleh Ibu Y di bawah ini.

*“Kami dua, Bapak, itu kalau digabung punya dia sama punya kami itu satu bulan itu lebih pang kalau 3 juta. Itu buat makan, itulah yang pertama, jajan Ijal (anak) itu, untuk yang lain-lain, itu seperti bapak Ijal itu kan harus rutin ke rumah sakit setiap bulan.”*

Dalam keluarga inti interaksi antara anggota keluarga dilakukan pada malam hari, biasanya pada saat makan malam atau saat menjelang tidur. Bentuk interaksi dalam keluarga tersebut bisa berbentuk obrolan santai atau gurauan di antara anggota keluarga, biasanya mereka duduk bersama di ruangan. Selain itu interaksi dilakukan di dalam kamar, menjelang tidur mereka berbincang-bincang terlebih dulu. Hal tersebut mereka lakukan untuk melepas lelah setelah bekerja seharian di ladang dan untuk menjaga keharmonisan keluarga.

### **2.9.2 Sistem Kekerabatan**

Dalam masyarakat Dayak Siang-Murung yang ada di Desa Dirung Bakung, penetapan garis keturunan didasarkan pada garis keturunan orang tua laki-laki dan perempuan atau bilineal. Hal tersebut terlihat dalam pemberian nama anak dan juga dalam pembagian warisan. Terkait pemberian nama anak, tidak ada keharusan mencantumkan nama keluarga ayah dan juga ibu. Masyarakat biasanya memberikan nama berdasarkan kesenangan orang tuanya atau menurut istilah mereka *“masing-masing”*, dan tidak ada permasalahan dalam keluarga saat pemberian nama. Begitu juga dalam pembagian warisan keluarga, tidak ada perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan. Warisan dibagi sama rata antara laki-laki

dan perempuan, seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Pak L di bawah ini.

*“iya cuma masih anu, di sini itu masih belum sepertinya belum yang tercatat itu na modelnya. Ada juga yang ga mau seperti saya sendiri itu kan, kan ada kebun warisan yang memang masih. Laki, perempuan sama aja, tapi ada juga yang enggak pembagiannya. Saya kecil ikut nanam, tapi saya lihat saudara saya, saya bilang “kalian jangan mikir aku, akau sendiri yang keluar dari situ”, mama kan ikut kalian, pikirkan yang lain. jangan punya saya. saya ga mau jadi yang anu. Iya, sama skali itu, saya ga mau, terserah saya kalau saya ga dapat apa-apa”.*

Hal serupa juga dikatakan oleh Kepala Desa Dirung Bakung dan juga mantan Kepala Desa Dirung Bakung, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara anak laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, ketika ada pembagian harta warisan. Semua dibagi secara adil dan rata. Bentuk warisan yang dibagikan biasanya berupa tanah atau kebun karet karena mayoritas penduduknya memiliki kebun karet.

Berbeda dengan uraian sebelumnya, dalam masyarakat Dayak Siang-Murung di Desa Dirung Bakung sudah tidak lagi mengenal struktur klan, seperti marga, sehingga tidak ada pengelompokan pola tempat tinggal berdasarkan klan atau marga. Dalam masyarakat Desa Dirung Bakung, juga tidak ada aturan khusus mengenai tata letak pemukiman, hanya saja setelah menikah mayoritas masyarakat mendirikan rumah sendiri, terpisah dari rumah orang tua. Walaupun hidup sederhana, setelah menikah masyarakat lebih memilih untuk hidup sendiri dengan keluarga barunya dengan mendirikan rumah sendiri. Hal tersebut untuk menunjukkan kemandirian pengantin.

Menurut masyarakat Desa Dirung Bakung sendiri, usia pernikahan ideal adalah ketika perempuan sudah berusia 16 tahun dan laki-laki berusia 17 tahun. Namun, kenyataan dalam masyarakat ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar sudah menikah dan bahkan ada remaja yang belum menstruasi sudah dinikahkan oleh orang tuanya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan masyarakat setempat yang masih rendah. Akan tetapi, hal tersebut lambat laun mulai berubah dengan didirikannya sekolah-sekolah yang ada di luar Desa Dirung Bakung maupun di Desa Dirung Bakung sendiri. Pada tahun 2010 pemerintah mendirikan sekolah SD dan SMP satu atap yang terletak di wilayah RT 1. Didirikannya sekolah

tersebut mendorong perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Dirung Bakung, khususnya bagi siswa-siswi sekolah tersebut.

Dengan pendidikan yang lebih tinggi, pola pikir mereka lambat laun mulai berubah, khususnya terkait dengan pola pemilihan jodoh ataupun perkawinan. Jika sebelumnya banyak remaja yang menikah di bawah umur, pada saat diadakan penelitian ini tidak sedikit remaja yang belum mau menikah atau menikah muda. Sebelumnya masih banyak remaja putri yang menikah pada usia 14 tahun bahkan masih duduk di bangku sekolah dasar dan banyak remaja laki-laki yang menikah pada umur 17 tahun. Namun saat penelitian ini berlangsung, hal itu sudah mulai berubah. Usia kawin untuk perempuan rata-rata 17-18 tahun dan rata-rata 20 tahun untuk laki-laki. Hal tersebut menunjukkan sudah adanya perubahan pola pikir atau orientasi tentang hidup pada masyarakat, tidak signifikan. Sebagian masyarakat sudah mulai berorientasi pada masa depan, seperti yang dikatakan oleh informan remaja K di bawah ini.

*“Belum tua ini umur saya, masih anu muda, yang 18 itu kan masih muda kan. enggak, aku yang belum ada rencana, ga mau aku yang masih muda ini sayang, umur kita belum tua. kalau sudah cukup kan kalau sudah tua kan nah kalau ada anu kan bisa aja kan. Laki-laki umurnya yang paling tinggi 22 tahun paling-paling ga sampai 21 tahun, kalau perempuan aduh 17, 18 tahun itu.”*

*“... ga tau aku, yang seperti mereka itu yang terburu-buru kawinnya. Rencana mereka aja, asal mampu. Asal mampu anunya kan, mencari segala duit, ngumpulkan istrinya, orang tuanya. Kalau saya gak mau yang terburu-buru, soalnya belum mampu biaya segala istri, anak itu yang masih muda ini kan pikiran kita.”*

### **2.9.3 Sistem Kemasyarakatan dan Politik Lokal**

Ketika mengamati karakteristik suatu kelompok masyarakat, faktor sosial budaya menjadi faktor yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Dari nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakat yang bersangkutan, akan terlihat pedoman hidup dalam masyarakat yang akan berpengaruh terhadap cara berperilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perilaku seseorang akan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada di daerah tersebut, salah satunya dalam aktivitas politik.

Adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Dirung Bakung, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (Pilleg, Pilpres, dan Pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Pemilihan Kepala Desa Dirung Bakung dilakukan secara demokratis. Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Pemilihan kepala desa tersebut berdasarkan kecerdasan, etos kerja, kejujuran, dan kedekatan calon kepala desa tersebut dengan warga desa. Dalam masa kepengurusannya, kepala desa bisa saja diganti sebelum masa jabatannya habis, ketika peraturan maupun norma-norma yang berlaku dilanggar oleh yang bersangkutan atau jika yang bersangkutan berhalangan tetap. Oleh karena itu, setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa.

Hal ini juga terjadi pada saat pemilihan Kepala Desa Dirung Bakung pada tahun 2010. Dalam pemilihan kepala desa ini terdapat tiga kandidat kepala desa yang pada waktu itu mengikuti pemilihan. Partisipasi masyarakat sangat tinggi dan dimenangkan oleh Kenedy Ujang.

Kepala desa merupakan pemegang kepemimpinan, namun mekanisme pengambilan keputusan selalu melibatkan partisipasi masyarakat melalui lembaga desa, seperti Badan Perwakilan Desa (BPD) maupun lewat masyarakat langsung. Dari sini terlihat bahwa Kepala Desa Dirung Bakung dalam pola kepemimpinannya mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa Desa Dirung Bakung memiliki dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis dalam kehidupan politik lokal.

Kepala Desa Dirung Bakung turut berperan dalam pembangunan desa, khususnya dalam hal kesehatan. Di Desa Dirung Bakung sudah didirikan puskesmas pembantu, yang semula berada di seberang sungai Bumban yang sulit dijangkau oleh masyarakat. Pada tahun 2010 silam Puskesmas Pembantu Desa Dirung Bakung sudah dipindahkan ke RT 3, yang lokasinya lebih mudah dijangkau. Selain itu kepala desa juga mulai menghidupkan kembali kegiatan posyandu yang sempat terhenti, walaupun

dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala. Untuk mendukung upaya perbaikan kesehatan, kepala desa juga mengadakan upaya pembangunan infrastruktur jalan poros desa untuk menuju Kota Kabupaten Puruk Cahu, tempat adanya rumah sakit umum daerah, demi merujuk pasien yang tidak mampu lagi ditangani oleh Puskesmas Pembantu Desa Dirung Bakung.

Selain memiliki tugas dalam urusan administrasi desa, kepala desa juga berperan dalam membantu suatu penyelesaian konflik atau permasalahan sosial yang ada di desa, seperti kasus sengketa tanah, perselisihan, ataupun perceraian. Dalam penyelesaiannya biasanya kepala desa dibantu oleh kepala adat, jika sudah menyangkut permasalahan adat. Kepala adat bertugas membantu urusan yang berkaitan dengan adat, khususnya adat suku Dayak Siang-Murung yang ada di Desa Dirung Bakung, seperti kasus perceraian dan pembagian harta waris.

Kepala adat dipilih dengan musyawarah adat. Sama seperti kepala desa, siapa pun boleh mencalonkan diri menjadi kepala adat dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Pada saat dilakukan penelitian ini, kepala adat dijabat oleh Bapak TS. Beliau sudah menjabat sejak pertama kali dipilih, yakni selama 49 tahun.

## 2.10 Pengetahuan

### 2.10.1 Konsepsi Sehat dan Sakit

Konsep sakit bagi masyarakat Desa Dirung Bakung ialah apabila seseorang mengalami sakit seperti demam, batuk anjing, diare, serta gangguan pada paru-paru (TBC). Penyakit tersebut tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Kebiasaan merokok dan meminum *anding* (minuman khas suku Dayak Siang-Murung yang mengandung alkohol dan terbuat dari ramuan rempah-rempah) yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, orang dewasa bahkan anak-anak, menjadi sebagian besar penyebab penyakit pada paru-paru, seperti TBC.

Dalam pandangan masyarakat Desa Dirung Bakung, seseorang dikatakan sakit berat apabila ia mengidap penyakit seperti TBC atau penyakit yang disebabkan karena *pulih*. *Pulih* ialah semacam racun yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain baik melalui makanan ataupun minuman. Sakit yang disebabkan karena *pulih* hanya bisa disembuhkan oleh orang-orang tertentu, yaitu orang yang memiliki atau menyimpan *pulih* itu sendiri. Orang yang terkena *pulih* biasanya sembuh tidak dengan menggunakan obat medis, melainkan obat tradisional. Ada beberapa

pantangan yang tidak boleh dilanggar pada saat seseorang ada dalam proses penyembuhan karena *pulih*. Apabila pantangan tersebut dilanggar maka sakit yang disebabkan karena *pulih* akan kambuh kembali.

Penyakit menurut masyarakat Dirung Bakung ada dua macam, yaitu penyakit magis dan penyakit patologis. Penyakit patologis misalnya penyakit yang disebabkan oleh virus ataupun penyakit yang berupa luka. Ada lagi penyakit magis, yang terjadi karena melanggar *pali* dan karena gangguan roh jahat, yang bahkan dapat mengakibatkan kematian.

Sakit yang dianggap ringan dalam pandangan masyarakat Desa Dirung Bakung ialah sakit batuk, flu, dan malaria. Penyakit-penyakit tersebut tergolong penyakit ringan karena banyak di antara masyarakat yang memilih membeli obat di warung untuk mengobatinya, atau bahkan hanya dibiarkan hingga sembuh dengan sendirinya. Apabila sakit tersebut menjadi semakin parah, barulah mereka pergi memeriksakannya ke puskesmas terdekat atau ke rumah sakit yang ada di Kabupaten Murung Raya.

Masyarakat Desa Dirung Bakung suku Dayak Siang-Murung mengenal beberapa jenis penyakit yang sering kali menyerang orang dewasa maupun anak-anak, salah satunya ialah penyakit TBC. Menurut pendapat masyarakat setempat, penyakit tersebut disebabkan karena pola hidup masyarakat itu sendiri yang ada kaitannya dengan adat dan kebudayaan mereka. Merokok dan meminum *anding* menjadi kebiasaan utama yang mereka lakukan pada saat menghadiri acara ataupun ritual adat. Minum *anding* menjadi kebudayaan ketika mereka terlibat dalam suatu ritual. Merokok menjadi kebiasaan sehari-hari walaupun pada mulanya merokok merupakan cara mereka untuk menghindari gigitan nyamuk pada saat melakukan aktivitas *mantat* (mencari getah pohon karet).

Jenis penyakit lain yang juga dikenal oleh masyarakat Desa Dirung Bakung ialah malaria karena Kabupaten Murung Raya memang merupakan daerah endemik malaria. Bagi masyarakat setempat, penyakit malaria dikenal dengan istilah *darom asu*. Dalam pemahaman mereka, seseorang yang terkena penyakit malaria akan mengalami gejala, seperti demam dan menggigil.

Ketika sakit, masyarakat akan menyampaikan keluhan pada orang-orang terdekatnya. Jika hanya sakit ringan, seperti badan pegal-pegal dan sakit pinggang, biasanya mereka masih tetap bisa melakukan aktivitas sehari-hari, seperti pergi mencari getah pohon karet. Namun, beberapa ada juga yang memeriksakan penyakitnya itu ke puskesmas atau ke *basi* (dukun kampung).

Jika sakit parah, misalnya sakit karena faktor usia, mereka tidak akan melakukan aktivitas seperti biasa. Apabila ada sanak keluarga yang sakit, mereka akan mencari alternatif penyembuhan. Ada yang mengobati sendiri dengan menggunakan obat-obatan tradisional yang dicari dan diracik sendiri, ada yang pergi ke puskesmas, ada juga yang meminta pertolongan *basi* atau dukun kampung.

### 2.10.2 Penyembuhan Tradisional

Ada beberapa alternatif penyembuhan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dirung Bakung. Seperti yang telah dijelaskan di atas, salah satu alternatif tersebut yaitu dengan menggunakan obat tradisional yang diracik sendiri atau pergi meminta pertolongan kepada *basi* dengan cara melaksanakan ritual *balian*. Ritual *balian* adalah ritual pengobatan yang dilakukan oleh *basi*.

Penyakit yang disembuhkan dengan cara *balian* biasanya dipercaya sebagai penyakit yang disebabkan oleh hal-hal gaib, misalnya karena guna-guna atau karena *kepuhunan*. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila ritual *balian* dilakukan untuk menyembuhkan patologis, misalnya malaria, tifus, dan *pehe kongge* (badan pegal-pegal). *Pehe kongge* bisa tergolong dalam penyakit medis, tetapi juga bisa tergolong dalam penyakit yang disebabkan oleh hal-hal gaib, yakni yang disebabkan oleh *lio* (arwah orang mati). Dalam kepercayaan masyarakat, apabila *lio* membawa *hambaruan* atau roh seseorang yang masih hidup di dunia, orang tersebut akan mengalami sakit, salah satunya *pehe kongge*. Oleh karena itu, penyembuhan *pehe kongge* hanya dapat dilakukan dengan ritual *balian* melalui jasa seorang *basi*.

*Basi* adalah orang yang dipercaya oleh masyarakat memiliki kemampuan supranatural karena dapat berkomunikasi dengan roh-roh yang dianggap baik. Di dalam kehidupan bermasyarakat, *basi* sangat dihormati. Ia adalah orang yang dituakan, tokoh agama *Kaharingan*, dan orang yang memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit karena hal gaib atau gangguan roh-roh jahat yang disebut *hantuen*.

Namun, ada beberapa di antara masyarakat yang sudah menganut agama di luar agama *Kaharingan*. Mereka tidak menganggap *basi* sebagai seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat atau memiliki kekuatan supranatural. Akan tetapi, dalam kenyataannya ada juga *basi* yang memiliki kedudukan dalam masyarakat secara umum karena ia memiliki dua peran, yaitu sebagai *basi* dan juga sebagai kepala adat.

Kepala adat merupakan salah satu orang yang dihormati atau dituakan oleh masyarakat setempat, selain kepala desa.

Selain memiliki peran sosial sebagai penyembuh tradisional dan juga kepala adat, *basi* juga berperan sebagai tokoh agama *Kaharingan*. Ia tidak hanya memiliki kemampuan untuk melakukan penyembuhan secara tradisional, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memimpin ritual *Kaharingan*, salah satunya ialah ritual kematian. Ritual kematian tersebut di antaranya ritual *bapura* (40 hari setelah kematian) dan ritual *tiwah* (ritual tahap akhir dalam kematian). Memimpin setiap ritual yang berhubungan dengan agama *Kaharingan* adalah kewajiban seorang *basi*. *Basi* adalah orang yang sangat tahu dan mengerti seluruh tata cara, kelengkapan, fungsi, dan tujuan setiap rangkaian upacara atau ritual yang berhubungan dengan agama *Kaharingan*.

Selain *basi*, masyarakat Desa Dirung Bakung juga mengenal penyembuh tradisional lainnya, yaitu *bidan kampung*. *Bidan kampung* tidak hanya bertugas membantu seorang ibu dalam proses persalinan, tetapi juga membantu menjaga dan memulihkan kesehatan ibu dan anak selama dalam proses kehamilan dan pascapersalinan, serta turut menjaga kesehatan si anak. *Bidan kampung* melakukan tugasnya tersebut dengan menggunakan obat-obatan tradisional dan melakukan beberapa ritual yang dipercaya dapat menjaga kesehatan ibu sejak mulai proses persalinan hingga melahirkan.

Keahlian sebagai *bidan kampung* biasanya diperoleh berdasarkan keturunan. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi yang tidak memiliki keturunan. Baik laki-laki maupun perempuan dapat memperoleh keahlian tersebut melalui proses belajar dari kerabat atau orang terdekatnya.

Sebagai penyembuh tradisional, *basi* dan *bidan kampung* bisa saja bermitra dalam melakukan tugasnya. Sebagai contoh, ketika seorang ibu akan melahirkan, masyarakat setempat percaya bahwa akan ada kuasa-kuasa atau roh-roh jahat yang dapat mengganggu berlangsungnya proses persalinan. Apabila roh-roh jahat tersebut mengganggu proses persalinan, si ibu akan melalui proses persalinan yang sulit dan memakan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, biasanya *bidan kampung* dan pihak keluarga berinisiatif menggunakan jasa *basi* untuk mengusir roh-roh jahat tersebut. Roh-roh jahat atau penyakit yang disebabkan roh jahat akan dikeluarkan oleh *basi* dari tubuh si ibu dengan cara *mangoloh*, yaitu mengisap bagian tubuh si ibu (misalnya bagian perut) lalu mengeluarkan benda-benda kecil, seperti potongan kayu kecil. Benda kecil yang keluar dari tubuh si

ibu itulah yang dipercaya merupakan penyakit yang dapat mempersulit proses persalinan.

Keahlian dalam pengobatan tradisional biasanya diperoleh secara turun-temurun dan melalui proses belajar. Namun, keahlian tersebut tidak menurun pada semua orang. Ada orang-orang tertentu yang dapat mewarisi ilmu pengobatan tradisional, yakni orang-orang yang memiliki ciri-ciri khusus atau tanda-tanda khusus yang hanya bisa dilihat oleh *basi*. Salah satu tanda atau ciri-cirinya adalah, seseorang tersebut mudah dirasuki oleh roh halus. Sementara, keahlian *bidan kampung* biasanya diperoleh atau diwarisi secara turun-temurun dan melalui proses belajar.

### 2.10.3 Teknik Penyembuhan

Ritual penyembuhan tradisional atau yang disebut dengan ritual *balian* biasanya dilakukan pada malam hari di dalam rumah, dengan melibatkan *basi*, keluarga, dan masyarakat desa pada umumnya. Biasanya ritual ini dilakukan selama tiga malam berturut-turut. Ritual *balian* itu sendiri terdiri atas dua jenis, yaitu *balian* ringan atau yang disebut *balian samur* dan *balian tonyok*. Jenis ritual *balian* yang dilakukan ditentukan berdasarkan berat atau ringannya penyakit yang diderita oleh pasien. Ringan atau beratnya penyakit ini biasanya ditentukan oleh *basi* sebagai pengobat tradisional yang akan memimpin ritual ini.

*Balian samur* atau *balian* yang sifatnya ringan ini dilakukan untuk mengobati penyakit yang terbilang masih ringan. Proses *balian samur* jauh lebih sederhana dibandingkan dengan *balian tonyok*. Biasanya pengobatan dengan *balian samur* hanya sebatas melakukan *mulong*, yaitu proses mengisap beberapa bagian tubuh pasien untuk mengeluarkan penyakit yang ada di dalam tubuhnya sambil terus membacakan doa-doa kesembuhan. Setelah melakukan *mulong* biasanya *basi* juga membalurkan minyak ramuan yang telah dibuatnya ke beberapa bagian tubuh pasiennya. *Balian* ini pun hanya membutuhkan waktu yang singkat, kurang lebih 15 menit, dan tidak membutuhkan sesajian tertentu. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, *balian* ini dilaksanakan selama tiga hari. Namun jika dalam tiga hari pasien tidak kunjung sembuh maka kemungkinan akan dilakukan *balian* yang lebih besar, yaitu *balian tonyok*. Hal ini dikembalikan lagi kepada *basi* sebagai pengobat, apakah akan dilakukan *balian tonyok* atau menyuruh pasien untuk memeriksakan diri ke tenaga kesehatan profesional di puskesmas pembantu di desa.

Berbeda dengan ritual *balian samur* yang prosesnya lebih singkat dan mudah, proses *balian tonyok* terbilang rumit dan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar. Sebelum sampai pada tahap pengobatan dengan ritual *balian* ini biasanya pasien akan melalui pengobatan dengan ritual singkat yang hanya melibatkan *basi* dan pihak keluarga. Setelah melakukan pengobatan selama tiga hari berturut-turut, barulah kemudian dilakukan ritual puncak untuk pengobatan yang dinamakan dengan ritual *balian totoh*. Ritual *balian totoh* biasanya membutuhkan biaya yang cukup besar karena pihak keluarga harus mempersiapkan syarat-syarat untuk pengobatan.

Sebagai penyembuh tradisional yang memimpin seluruh rangkaian ritual *balian tonyok* ini, *basi* harus mempersiapkan beberapa hal dan menggunakan perlengkapan-perengkapan khusus untuk ritual tersebut. Semua perlengkapan yang dikenakan oleh *basi* pada saat melakukan ritual merupakan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh roh baik, jika seorang *basi* ingin membangun komunikasi dengan roh baik tersebut. Adapun tata cara atau teknik pengobatan tradisional melalui ritual *balian* adalah sebagai berikut.

Tahap awal dimulai dengan *basi* duduk menghadap ke sesaji, lalu melepaskan baju atasnya dan mengoleskan kapur sirih ke bagian dadanya dengan tujuan menangkal kekuatan-kekuatan jahat yang ingin mengganggu proses ritual tersebut. Bisa saja kekuatan jahat tersebut berasal dari sesama manusia yang juga memiliki kekuatan supranatural. Setelah itu *basi* mengambil perlengkapan *balian totoh* di dalam sebuah tas rotan berbentuk lonjong. Perlengkapan tersebut di antaranya kalung, gelang, dan kain sarung. Pertama-tama, *basi* memasang kain sarung warna hitam motif garis merah lalu mengikatkannya di bagian pinggang dengan selendang panjang berwarna putih dan ikat pinggang yang terbuat dari manik-manik. *Basi* kemudian mengambil "*cambang cawit*", yaitu taring-taring babi yang diikat dengan tali berwarna merah lalu dipasang dengan cara dililitkan dari tangan ke badan. Setelah itu *basi* mengambil kain berwarna putih sebagai pengikat kepala. Selesai mengikat kepalanya, *basi* mengambil gelang yang terbuat dari kuningan, lalu menggerak-gerakkannya hingga berbunyi dan kemudian mengenakannya dua di tangan kanan dan dua di tangan kiri. *Basi* mengambil beberapa botol kecil dari dalam kaleng dan mencelupkan jarinya ke dalam botol tersebut, lalu memercikkannya pada *rabun* (kayu atau akar-akaran yang dibakar sampai menjadi arang dan mengeluarkan wangi khas) yang terletak di atas piring seng. Aroma khas yang dihasilkan

*rabun* tersebut dipercaya merupakan aroma yang disukai oleh roh baik. Oleh karena itu, membuat *rabun* dan memercikkan minyak ke dalamnya bertujuan untuk mengundang roh baik agar berkenan hadir dalam ritual pengobatan tersebut.

*Basi* pun kemudian meniup taring babi yang mengeluarkan suara seperti peluit dan musik berupa gendang mulai dimainkan oleh anak laki-laki. Memainkan musik pengiring ritual *balian* bisa dilakukan oleh siapa saja yang pada saat itu hadir dalam ritual, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Namun sering kali musik pengiring ritual *balian* dimainkan oleh anak laki-laki, dengan tujuan agar kebudayaan-kebudayaan Dayak yang berhubungan dengan kepercayaan *Kaharingan* itu sendiri tidak punah dan tetap bisa dilestarikan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, anak-anak kecil selalu dilibatkan dalam setiap pelaksanaan ritual. *Basi* menggerakkan tangannya ke belakang sebanyak tiga kali dan kemudian mulai menggerakkan gelang-gelang yang ada di tangannya dalam posisi duduk menghadap ke sesaji, lalu mengarahkan tangannya ke para tamu seperti menaburkan sesuatu. *Basi* kemudian memegang kain *bahalai* (kain panjang) yang digantung tepat di depannya sambil membaca mantra dengan diiringi musik gendang yang sangat keras. Beberapa saat kemudian, musik pun berhenti dimainkan dan *basi* masih tetap membaca mantra-mantra sambil memegang kain yang digantung di depannya. Sese kali ia bernyanyi dengan bahasa *sangiang* (bahasa untuk berkomunikasi dengan roh-roh) dan kemudian musik dimainkan kembali oleh anak laki-laki yang terlihat sudah mahir memukul gendang-gendang tersebut.

Gelang di tangan kiri *basi* dibunyikan dan musik pun berhenti dimainkan. Kemudian *basi* mengangkat mangkok kecil yang berisi beras dan meletakkannya di atas kepala, lalu menurunkannya lagi dan mengambil butiran beras tersebut, meletakkannya di atas kepala. Setelah itu ia kembali memegang kain dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya menggerak-gerakkan gelang sambil membaca mantra. Hal ini berulang kali dilakukan dengan tata cara yang sama.

*Basi* mengambil segelas *anding* dan meminumnya setengah gelas. Kemudian *basi* memakan rebusan hati ayam yang ditusuk seperti sate dan kemudian ditusukkan lagi pada ujung *lamang* (ketan yang dibungkus dengan bambu) lalu dicelupkan ke dalam darah ayam dan babi. Setelah itu *basi* berdiri dengan memegang daun-daun di tangannya, lalu menari dan memainkan musik gelang di tangannya. Sementara itu, seorang laki-laki

yang adalah keluarga pasien menggantungkan dedaunan di depan pintu. *Basi* menyanyi, musik dimainkan, dan *basi* pun menari. Hal ini dilakukan *basi* berulang kali dengan cara yang sama. Setelah itu *basi* kembali duduk menghadap sesaji sambil membaca mantra. Selesai membaca mantra ia berjalan menuju pintu masuk. Di depan pintu diletakkan sebuah ember berisi bunga pinang. Di tangan kiri *basi* memegang bunga berwarna merah dan kemudian ia menari di depan pintu. Setelah berhenti menari ia memegang sumbu yang diletakkan di mangkok kecil dan kemudian meletakkannya di atas kepala. *Basi* pun menyanyi di depan pintu, dengan menggunakan bahasa sangiang.

Pasien kemudian diminta untuk duduk di depan pintu dan kemudian *basi* memandikannya dengan menggunakan air dan bunga pinang di dalam ember. Selesai memandikan pasiennya, *basi* kembali duduk di depan sesaji, mengambil lemag, mencelupkannya pada darah ayam dan babi, lalu memakannya. Dua pasien *basi* membaringkan badannya tertelungkup di depan *basi* dan *basi* mulai menyapu tubuh mereka dengan beberapa helai daun. Setelah itu *basi* berdiri dan menari di dekat pasien. Tidak lama kemudian lampu dimatikan dan *basi* mulai mengalami kesurupan roh baik yang dipercaya membantu proses penyembuhan. Di dekat *basi* berdiri, berdirilah beberapa orang yang bertugas mengontrol *basi* pada saat kesurupan, dengan sesekali memegang tangan *basi* dan mengoleskan kunyit di tangannya. Proses ini terjadi kurang lebih 30 menit. Setelah itu lampu dinyalakan lagi dan *basi* kembali duduk menghadapi pasien, menyapu badan pasien dengan daun sambil membacakan mantra yang bertujuan untuk membuang penyakit dalam tubuh pasien.

Detail ritual seperti ini sudah ditentukan dan diturunkan dari *basi-basi* terdahulu sejak zaman nenek moyang tertentu. Hal ini secara umum dimaksudkan sebagai doa yang dipanjatkan kepada roh-roh agar memberikan kesembuhan bagi pasien. *Basi* menjadi perantara bagi roh-roh yang bisa menyembuhkan pasien dari penyakit-penyakit yang dideritanya.

#### 2.10.4 Etnomedisin

Alternatif penyembuhan yang dilakukan masyarakat tidak hanya dengan melakukan pengobatan melalui ritual *balian*, tetapi juga dengan mengonsumsi obat-obat tradisional yang dicari dan diracik sendiri. Kehidupan masyarakat Desa Dirung Bakung bergantung kepada alam, yaitu hutan yang kaya akan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila

mereka memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang hasil-hasil alam yang dapat dijadikan sebagai obat-obat tradisional.

Menurut masyarakat, ada beberapa jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan obat tradisional. Untuk mengobati penyakit malaria biasanya mereka mencari akar pasak bumi yang kemudian direbus atau disimpan di dalam botol yang berisi air, lalu diminum. Selain untuk mengobati penyakit malaria, pasak bumi juga dipercaya dapat menambah tenaga atau dalam istilah masyarakat Desa Dirung Bakung disebut *ponohon beti*. Sakit diare biasanya diobati dengan kayu *cemahu* yang diolah dengan cara direbus lalu diminum. Begitu juga halnya dengan ibu-ibu yang tengah berada dalam proses pemulihan pascamelahirkan, setiap hari mereka mengonsumsi obat-obatan tradisional berupa akar-akaran yang direbus dan diminum airnya agar kesehatan mereka segera pulih atau, dalam istilah mereka, *kasih longsor*.

Bagi masyarakat Desa Dirung Bakung, mengonsumsi obat-obatan tradisional yang berasal dari alam tersebut bukan hanya merupakan usaha kuratif, melainkan juga usaha preventif. Obat-obatan tradisional dikonsumsi sebagai usaha untuk memperkuat stamina atau *ponohon beti*. Biasanya mereka mengonsumsi akar pasak bumi yang dicampur dengan akar kuning, lalu dimasukkan ke dalam botol berisi air dan diminum. Akar-akaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai *ponohon beti*, tetapi juga dipercaya dapat mengobati penyakit kuning.

Selain itu ada beberapa jenis akar yang dipercaya dapat menyembuhkan beberapa penyakit lainnya. Misal, akar-akaran penyubur kehamilan maupun ramuan kesehatan pada saat hamil. Namun untuk kedua hal ini dan beberapa penyakit lainnya, menurut keterangan warga, hanya orang-orang tertentu saja, bisa *basi* ataupun orang tua, yang memang mengerti banyak mengenai fungsi akar-akaran dan bagaimana takarannya sehingga menghasilkan obat yang mujarab. Pengetahuan ini terbatas karena kebanyakan dari mereka tidak mau memberitahunya, sekalipun kepada keluarga atau orang terdekatnya. Mereka meyakini, jika resep itu diketahui oleh orang banyak maka obat-obatan tersebut tidak akan mujarab lagi jika diberikan kepada pasien. Jika kita menanyakannya langsung kepada orang yang tahu, kemungkinan besar tidak akan diberi tahu atau jika diberitahu, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti sesaji atau pantangan-pantangan tertentu.

Alternatif lain sebagai usaha kuratif ialah dengan mengonsumsi obat-obat biomedikal. Untuk mengobati penyakit malaria atau demam,

biasanya mereka hanya mengonsumsi obat-obatan yang dijual bebas di warung, di antaranya parasetamol dan amoksilin. Bagi mereka, sakit demam dan malaria masih tergolong sakit ringan, yang pengobatannya cukup dengan membeli obat-obatan bebas yang dijual di warung. Namun apabila sakit yang diderita semakin parah maka mereka akan pergi ke puskesmas atau rumah sakit Puruk Cahu atau melakukan pengobatan dengan ritual *balian*.

### **2.10.5 Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat terhadap Pelayanan Kesehatan**

Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah untuk desa Dirung Bakung diberikan melalui fasilitas kesehatan berupa 1 puskesmas pembantu dengan tenaga kesehatan sebanyak 3 orang, meliputi 2 perawat dan 1 bidan desa. Dapat dikatakan tidak semua warga masyarakat Desa Dirung Bakung memilih jasa pelayanan puskesmas atau rumah sakit pada saat berobat. Baik masyarakat yang memilih puskesmas atau rumah sakit sebagai alternatif pertama pengobatan atau masyarakat yang tidak memilih puskesmas dan rumah sakit sebagai alternatif pertama bagi pengobatan memiliki pendapat yang sama terhadap pelayanan kesehatan profesional di puskesmas atau rumah sakit.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat tidak memilih pelayanan kesehatan di puskesmas pembantu desa. Pertama, karena puskesmas pembantu yang ada di Desa Dirung Bakung tidak menyediakan fasilitas kesehatan yang lengkap, seperti obat-obatan. Dalam suatu wawancara, salah satu informan memberikan pernyataan sebagai berikut.

*“Sedangkan KB aja kita yang mau suntik tidak ada obatnya. Disuruh minum tablet itukan ada yang nggak cocok.”*

Kedua, wilayah puskesmas pembantu yang terletak di RT 3 cukup sulit dijangkau oleh masyarakat yang bertempat tinggal di RT 4 dan 5. Selain jarak yang cukup jauh, akses jalan juga menjadi sulit untuk dilalui oleh masyarakat pada saat musim hujan. Kendala-kendala geografis inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat tidak memilih pelayanan kesehatan puskesmas sebagai alternatif pertama usaha pengobatan.

Ketiga, menurut informasi dari masyarakat, tenaga kesehatan yang ditugaskan di puskesmas sering kali tidak berada di tempat. Hal tersebut tentu saja membuat masyarakat menjadi sangat kesulitan untuk melaku-

kan penanganan bagi masalah-masalah kesehatan yang mereka alami, khususnya penanganan bagi sakit penyakit yang membutuhkan tenaga kesehatan. Sebagai contoh, ketika masyarakat harus melakukan pemeriksaan kehamilan. Ada beberapa di antaranya yang memilih untuk memeriksakan kandungannya ke rumah sakit yang berada di Kabupaten Puruk Cahu. Alternatif ini pun hanya mampu dilakukan oleh mereka yang memiliki status sosial menengah ke atas. Menurut masyarakat, untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di rumah sakit membutuhkan biaya yang cukup banyak. Dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari desa ke kabupaten dan akses jalan yang sangat sulit untuk dilalui, khususnya pada musim hujan, tidak mengherankan jika masyarakat harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk kesehatan. Namun, ada beberapa juga di antaranya yang memilih untuk sama sekali tidak memeriksakan kesehatan atau kandungannya ke tenaga medis dengan alasan tenaga kesehatan sering kali tidak berada di tempat yang ditugaskan. Begitu juga halnya dengan kasus persalinan yang tidak menggunakan tenaga kesehatan, tetapi menggunakan jasa bidan kampung dengan alasan yang sama, yaitu tenaga kesehatan yang ditugaskan di Puskesmas Desa Dirung Bakung sering kali tidak berada di tempat. Seperti pernyataan salah satu informan berikut ini.

*“Apalagi kalau ada yang sakit-sakit mau berobat gimana kalau orang yang di Pustu nggak ada. Ya biasanya terpaksa langsung di bawa ke rumah sakit di puruk cahu sana. Orang melahirkan ada yang mati gara-gara nggak ada bidannya. Di datah banyak yang melahirkan sama bidan kampung, padahal mau aja melahirkan sama bidan di Pustu tapi nggak ada orangnya.”*

### **2.10.6 Pengetahuan tentang Makanan dan Minuman**

Makanan pokok masyarakat Dirung Bakung adalah nasi. Makan menurut definisi mereka adalah nasi dengan sayur mayur. Bagi mereka lauk pauk bukan merupakan hal yang wajib ada ketika mereka makan, jadi ketika tidak ada lauk pauk yang bisa mereka beli atau mereka cari sendiri, mereka sudah merasa cukup dengan hanya memakan nasi dan sayuran. Tidak banyak jenis sayur yang mereka konsumsi; sayur yang biasa mereka konsumsi adalah sayur yang bisa mereka dapatkan sendiri di sekitar tempat tinggal mereka, yaitu daun singkong ataupun daun *kunjai*. Mereka jarang memakan sayuran lain selain kedua jenis sayuran tersebut.

Untuk lauk pauk biasanya mereka mencari sendiri, dengan cara memancing ikan atau berburu hewan, seperti burung, babi, ataupun anjing. Jika tidak mencari sendiri, mereka bias membeli lauk dari tukang sayur yang berkeliling melewati desa mereka. Di desa ini belum ada pasar, tetapi untungnya bahwa ada tukang sayur keliling. Namun sayang, kondisi geografis Desa Dirung Bakung membuat wilayah ini selalu menjadi desa yang paling akhir dilewati oleh tukang sayur. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka enggan membeli lauk-pauk dari tukang sayur karena biasanya yang tersisa adalah lauk-pauk yang kualitasnya sudah tidak begitu bagus. Mereka memilih tidak membelinya daripada harus makan lauk-pauk yang kualitasnya sudah tidak baik tersebut.

Mayoritas keluarga di Desa Dirung Bakung makan dua kali sehari. Kebanyakan dari mereka melewatkan makan pagi dan memulai makan sekitar pukul 11.00, ketika pulang *mantat*. Makan kedua sekitar pukul 17.00. Biasanya, orang dewasa mengganti sarapan dengan hanya mengonsumsi segelas teh atau kopi. Sementara anak-anak kebanyakan diberi uang jajan oleh orang tua mereka dan memilih makanannya sendiri di sekolah. Kerupuk menjadi makanan yang mereka definisikan sebagai makanan ringan yang biasa mereka jadikan makanan cemilan atau selingan.

Dalam hal minuman, mayoritas masyarakat mengonsumsi air langsung tanpa dimasak terlebih dulu, kecuali jika akan minum teh atau kopi. Selain itu, *anding* atau *popa* menjadi minuman wajib dalam setiap upacara atau ritual adat. Bahkan ada beberapa acara tertentu yang bukan ritual adat yang juga menyajikan arak, seperti rapat pertemuan aparat desa dan pertemuan untuk menyelesaikan kasus tertentu.

*Anding* bisa dikatakan dikonsumsi hampir setiap orang di Desa Dirung Bakung. Minuman ini sering kali dianggap sebagai minuman penghormatan. Jika tuan rumah sudah menyajikannya, kita wajib untuk meminumnya, dan *pali* jika menolak. Masyarakat yang mengonsumsinya tidak mengenal jenis kelamin dan usia, kecuali balita dan anak kecil. Bahkan banyak anak yang masih berusia 9-10 tahun yang sudah mulai mengonsumsinya. Pengenalan akan minuman *anding* ini mereka dapatkan sejak kecil ketika mereka terlibat dalam upacara atau ritual adat yang mewajibkan siapa saja yang datang untuk meminumnya. Biasanya, mereka minum *anding* hanya menggunakan satu sampai tiga gelas, yang digunakan secara bergantian oleh orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut.

Makanan produk baru yang sering dikonsumsi penduduk adalah mi instan. Kadang kala mereka menjadikan mi instan sebagai pengganti

makanan utama. Namun bagi anak-anak dan remaja, sering kali mi instan ini dikonsumsi langsung tanpa dimasak terlebih dulu.

Makanan produk baru lainnya yang dikonsumsi masyarakat adalah sarden, yang menjadi lauk pauk jika mereka tidak mendapatkan hasil pancingan atau buruan. Selain itu, yang sering juga dikonsumsi adalah minuman penambah energi. Bukan hanya laki-laki, kaum wanita pun tidak sedikit yang turut mengonsumsinya, bahkan ada beberapa anak yang seharusnya belum boleh mengonsumsinya sudah mulai mengonsumsinya.

### **2.11 Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan berkomunikasi menggunakan bahasa maka terciptalah suatu budaya dalam masyarakat. Pada umumnya setiap masyarakat memiliki bahasa yang berbeda-beda dalam kehidupan budayanya. Seperti bahasa yang ada di masyarakat Desa Dirung Bakung, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya. Mayoritas penduduknya adalah etnis Dayak Siang-Murung sehingga bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa *Siang* dan *Murung*. Bahasa *Siang* dan *Murung* adalah dua bahasa yang berbeda, akan tetapi masyarakat Dayak Murung bisa memahami bahasa Dayak Siang. Menurut mitos yang ada dalam masyarakat, pada awalnya hanya terdapat masyarakat yang dikenal dengan masyarakat Dayak Murung.

Masyarakat Dayak Murung adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir sungai Barito. Sementara masyarakat Dayak Siang adalah masyarakat yang tinggal di dataran tinggi. Hal tersebut bermula ketika zaman kolonial. Masyarakat Dayak Siang yang awalnya tinggal di tepi sungai, ketika terjadi penyerangan oleh Belanda sebagian mempertahankan diri dengan cara masuk ke hutan dan menetap di sana. Oleh karena itu, dalam perkembangannya masyarakat Dayak Siang hanya bisa berbahasa Siang saja, berbeda dengan masyarakat Dayak yang tinggal di tepi sungai atau masyarakat Dayak Murung yang bisa mengerti dua bahasa, yakni bahasa *Siang* dan *Murung*. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman dan teknologi seperti adanya akses jalan, membuat kedua masyarakat ini bisa melakukan interaksi. Proses interaksi yang terjadi secara terus-menerus membuat kedua masyarakat yang dulu terpisah kini bisa menyatu dan saat ini masyarakat tersebut disebut sebagai masyarakat Dayak Siang-Murung yang menggunakan bahasa *Siang* dan *Murung*.

## 2.12 Kesenian

Kesenian yang ada dalam masyarakat Dayak Siang-Murung yang ada di Desa Dirung Bakung adalah tarian, yakni tari *deder*. Tarian ini merupakan tarian asli masyarakat Dayak Siang-Murung. Tarian *deder* adalah tarian sukacita untuk menyambut kedatangan tamu, juga digunakan dalam upacara adat. Dalam pertunjukan tarian ini dilakukan oleh sepasang perempuan dan laki-laki dengan diiringi musik dan sambil menyanyi lagu *deder* saling bersautan sambil menyindir jenaka. Semua itu dilakukan secara spontan. Tari *deder* ini bisa dilakukan di dalam ruangan atau di halaman dengan mengelilingi sebuah tiang, yang disebut dengan istilah *sangkai*.

Selain tari *deder*, ada juga tarian yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Dirung Bakung walaupun tarian tersebut bukanlah tarian asli masyarakat Dayak Siang-Murung. Tarian tersebut adalah tari *manasai*. Tari *manasai* adalah salah satu tarian pergaulan yang digemari masyarakat Dayak Siang-Murung Desa Dirung Bakung. Tarian ini sebagai ekspresi kegembiraan masyarakat dan siapa pun boleh ikut menarikannya, baik laki-laki, perempuan, tua, muda maupun anak-anak. Tarian ini biasanya dilakukan pada acara-acara yang dipenuhi kegembiraan, seperti pertunangan atau *nyirung kiso*, perkawinan, dan penyambutan tamu yang dihormati. Tari *manasai* biasanya dilakukan dengan mengelilingi benda yang diletakkan di tengah-tengah, biasanya adalah *pandung* atau kurungan yang di dalamnya terdapat hewan seperti babi, ayam kampung, atau sapi.

## 2.13 Mata Pencarian

Menyadap karet atau *mantat* (dalam istilah suku Dayak Siang-Murung) merupakan mata pencarian pokok masyarakat desa yang ada di Kalimantan Tengah, khususnya masyarakat Desa Dirung Bakung Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya. Jenia tanah di Desa Dirung Bakung ini merupakan jenis tanah yang subur sehingga kaya akan hasil hutan yang sangat mendukung aktivitas masyarakat dalam kegiatan *mantat*. Aktivitas *mantat* dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan, termasuk anak-anak. Proses sosialisasi *mantat* sudah dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak dini, bahkan saat anak-anak masih berusia 10 hari sudah diajak *mantat* oleh orang tuanya, khususnya oleh ibunya. Pada usia 10 tahun, anak-anak Desa Dirung Bakung sudah bisa melakukan aktivitas *mantat*.

Masyarakat Desa Dirung Bakung melakukan aktivitas *mantat* pada pagi hari hingga siang hari, terkadang bisa hingga sore hari, bahkan sehari penuh, tergantung pada kekuatan fisik mereka. Setelah *mantat*, mereka melanjutkan aktivitas di dalam rumah, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Aktivitas tersebut dilakukan secara bersama-sama baik oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Selain melanjutkan aktivitas di dalam rumah, ada juga masyarakat yang kemudian melanjutkan dengan pergi berladang. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik *mantat* ataupun pergi berladang, sebagian masyarakat selalu membawa beberapa peralatan, di antaranya adalah *lanjung*.

*Lanjung* adalah tas kecil terbuat dari rotan yang dibawa dengan cara digendong. Di dalam *lanjung* terdapat beberapa peralatan, seperti *kerung*. *Kerung* adalah alat yang digunakan untuk menampung getah karet, yang biasanya terbuat dari bambu atau botol-botol bekas. Selain itu para pencari karet juga membawa peralatan yang disebut pahat atau *pet*, yang digunakan untuk menyadap getah karet.

Proses awal kegiatan *mantat* adalah menanam pohon karet terlebih dulu. Dari proses penanaman hingga pohon karet tersebut bisa menghasilkan getah karet idealnya membutuhkan waktu kurang lebih 10 tahun. Namun pada kenyataannya ada sebagian masyarakat Desa Dirung Bakung yang sudah menyadap getah karet tersebut pada saat pohon berusia kurang lebih 7 tahun. Hal tersebut bisa mengakibatkan pohon karet hanya bisa bertahan 2 hingga 3 tahun. Namun, ada juga masyarakat yang tidak menanam sendiri pohon karet tersebut, melainkan membeli lahan yang sudah bisa menghasilkan getah karet. Alasannya, jika menanam sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni 8 hingga 10 tahun sejak penanaman.

Ketika sudah berusia 8 hingga 10 tahun, pohon karet siap disadap. Setelah disadap, getah dibiarkan mengering di dalam karung selama sehari, baru kemudian dikumpulkan dan dicetak di dalam *tampik*, lalu siap untuk dijual. Karet yang sudah dicetak dijual ke pengepul dengan harga berkisar antara Rp9.000,00 hingga Rp12.000,00 per kilogram. Harga tersebut tidak menetap dan dapat berubah sewaktu-waktu. Bahkan harga karet bisa turun hingga mencapai angka 5.000 rupiah per kilogramnya.

Oleh pengepul, karet tersebut kemudian dibawa ke distributor yang ada di Kabupaten Puruk Cahu. Namun ada pula pengepul yang langsung menjualnya ke Banjarmasin. Pengiriman getah karet dari pengepul ke distributor bisa dilakukan melalui jalur darat maupun air. Pengiriman

getah karet melalui jalur air dilakukan melewati Sungai Bumban, dengan menggunakan perahu *kelotok*. Pengangkutan lewat jalur darat dilakukan dengan menggunakan truk. Dari distributor tersebut pengepul mengambil keuntungan sebesar Rp2.000,00 per kilogram.

Apabila masyarakat Desa Dirung Bakung langsung menjual getah karet ke pabrik, mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena harga beli pabrik terhadap getah karet sebesar Rp14.000,00 hingga Rp 15.000,00 per kilogram. Akan tetapi, masyarakat Desa Dirung Bakung lebih memilih menjual getah karet ke pengepul yang ada di desa.

Dalam sehari masyarakat Desa Dirung Bakung bisa menghasilkan getah karet rata-rata 20 kg hingga 50 kg. Penghasilan masyarakat Desa Dirung Bakung yang bekerja sebagai penyadap karet ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor cuaca yang tidak menentu. Apabila hujan, masyarakat tidak dapat melakukan aktivitas *mantat* karena jalan menuju kebun karet atau masyarakat menyebutnya “pulau” rusak dan licin sehingga sulit untuk dilalui. Selain itu, ketika hujan getah karet akan bercampur dengan air sehingga kualitas getah karet turun. Faktor lain yang juga menentukan penghasilan masyarakat penyadap karet ialah kepemilikan lahan. Masyarakat yang memiliki lahan luas memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang memiliki lahan yang sempit dan masyarakat yang tidak memiliki lahan. Lahan 1 hektar per hari bisa menghasilkan rata-rata 20 kilogram, seperti yang dikatakan oleh informan H yang kebetulan menjabat sebagai Ketua RT 3.

*“Lahan saya itu ada 1 hektar lah, itu kan 1000 meter. Dari situ saya dapat 20 kilo minimal sehari, minimal 10 kilo lah itu seratus ribu. Kami dua yang kerja itu dapat segitu. Jadi kotor kita dapat 3 juta sebulan, cukup ja kalo buat makan.”*

Hal sama juga dikatakan oleh informan Y. Ibu Y menyadap karet milik orang lain bersama dengan suaminya. Dalam satu bulan Ibu Y dan suaminya mendapatkan penghasilan rata-rata 3 juta rupiah, bahkan bisa lebih. Akan tetapi hal itu juga tergantung pada harga getah per kilogram.

*“ kalau sehari itu biasanya kalau dihitung dari hasil kebunnya itu kan 20 kilo, 20 kilo itu kalau dikali sekarang kan dikali 6 (Rp6.000,00) itu berapa. kalau punya orang itu memang lebih banyak pang hasilnya itu, sekitar 25 kilo satu hari. Kami dua bapak Rijal (Rijal/ijal adalah anak Informan) itu kalau digabung*

*punya dia sama punya kami (saya/ Mama Ijal/Bu Yusi) itu satu bulan itu lebih pang kalau 3 juta.”*  
*“... iya itu kalau digabung.”*

Selain ditentukan oleh faktor cuaca, harga getah karet, dan kepemilikan lahan, penghasilan masyarakat Desa Dirung Bakung juga ditentukan oleh faktor kinerja masyarakat. Faktor kinerja yang dimaksud ialah kemampuan fisik atau tenaga yang dimiliki masyarakat untuk *mantat*. Apabila mereka *mantat* sejak pagi hingga sore hari maka hasil yang didapat akan semakin banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat tenaga mereka maka semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

Warga masyarakat Desa Dirung Bakung ada yang memiliki kebun karet sendiri dan ada pula yang tidak. Masyarakat yang tidak memiliki lahan atau kebun karet bekerja pada salah seorang warga yang memiliki kebun karet yang luas, dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil ini adalah “sistem sepertiga”, yakni pemilik tanah mendapat 1 bagian dan pekerja atau buruh karet ini mendapatkan 2 bagian. Maksudnya, jika dalam sehari pekerja karet tersebut mendapatkan 30 kilogram getah karet maka pemilik lahan mendapatkan 10 kilogram dan yang 20 kilogram menjadi hak milik pekerja atau buruh karet tersebut. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan S.

*“Di sini getah itu dijual ke bosnya, itu rumahnya. Harganya bisa 9.000 bisa juga 12.000. Ada juga masyarakat yang nggak punya lahan, banyak yang bekerja pada bosnya itu. Sistemnya sepertiga, kalo dapet 3 yang dua buat kami yang 1 bagian yang punya lahan.”*

Penghasilan yang diperoleh dari *mantat* digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti untuk membeli bahan kebutuhan pokok, pendidikan, dan sisanya ditabung. Menabung yang dilakukan dalam bentuk uang di bank dan ada pula yang menabung dalam bentuk getah yang diletakkan di hutan. Masyarakat Desa Dirung Bakung lebih suka menabung dalam bentuk getah karet. Menurut mereka, cara menabung seperti itu lebih aman dan lebih mudah pencairan dananya dibandingkan dengan menabung di bank. Jika menabung di bank, mereka harus pergi ke kota kabupaten yang jaraknya jauh dari desa dan akses jalan untuk menuju ke sana sangat sulit. Namun jika mereka menabung dalam bentuk karet, setiap saat mereka dapat mencairkan dana dengan mudah.

Selain mantat, masyarakat Desa Dirung Bakung memiliki pekerjaan sampingan, yakni berdagang dan menarik ojek. Hal tersebut dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga.

Dari pengalokasian seperti uraian di atas, ada juga warga masyarakat yang mengalokasikan sebagian penghasilannya untuk masalah kesehatan. Pengalokasian tersebut biasanya dalam bentuk tabungan. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah antisipasi untuk biaya berobat ketika ada anggota keluarga mereka yang sedang sakit, seperti yang dikatakan oleh informan Y sebagai berikut.

*“Buat makan itu lah yang pertama, jajan anak, untuk yang lain-lain itu seperti bapak itu kan harus rutin ke rumah sakit setiap bulan. Kalau nabungnya itu sekitar 500 lah (Rp500.000,00). Kalau bapa itu setiap bulan itu harus nyedia uang 500 (Rp500.000,00) itu untuk berobat. itu memang itu harus itu-itu. itu ke Puruk Cahu, itu dia kan dulu memang ibu T (perawat desa) yang merawat, habis itu kan selama 6 bulan dia kan yang merawat, habis itu disuruh lagi ke Puruk Cahu untuk melanjutkannya itu.”*

Pengobatan yang dilakukan masyarakat ketika sedang sakit biasanya dilakukan dengan pengobatan tradisional, namun ada juga yang memanfaatkan pengobatan modern. Pengobatan tradisional biasanya dilakukan dengan bantuan *basi* atau dukun, yang melakukan ritual pengobatan *balian*. Sementara untuk mendapatkan pengobatan modern, masyarakat mengunjungi bidan ataupun perawat yang ada di puskesmas pembantu atau langsung menuju rumah sakit yang ada di Kota Kabupaten Puruk Cahu.

## **2.14 Sistem Peralatan dan Teknologi**

Dalam hal teknologi, teknologi yang ada di dalam masyarakat Desa Dirung Bakung cukup modern. Ini terlihat dari kepemilikan alat komunikasi, seperti *handphone*. Masyarakat Desa Dirung Bakung menganggap alat tersebut sudah bukan barang mewah lagi dan memiliki fungsi yang penting sebagai alat komunikasi. Namun, sinyal untuk *handphone* masih dapat dikatakan belum begitu baik sehingga fungsinya juga belum maksimal. Tidak di semua tempat di desa ini bias mendapatkan sinyal yang baik.

Selain itu kepemilikan akan kendaraan bermotor juga sudah banyak, bahkan ada yang sudah memiliki mobil. Walaupun demikian, masyarakat

terkadang juga masih menggunakan perahu kelotok sebagai alat transportasi sungai sekaligus sebagai alat transportasi alternatif ketika jalan darat sedang mengalami kerusakan. Perahu kelotok adalah perahu yang diberi mesin penggerak di bagian belakangnya, yang berbahan bakar minyak (sebutan masyarakat untuk premium dan solar).

Dalam hal penggunaan listrik, masyarakat Desa Dirung Bakung menggunakan tenaga surya yang didapat dari bantuan pemerintah setiap lima tahun sekali. Masyarakat sudah mendapatkan dua kali bantuan alat tenaga surya. Selain itu ada juga yang menggunakan disel untuk memperoleh aliran listrik. Namun masih ada juga sebagian masyarakat yang masih menggunakan lampu tempel berbahan bakar minyak untuk penerangan pada malam hari.

Dalam hal mata pencarian, khususnya *mantat* atau menyadap karet, masyarakat Desa Dirung Bakung mengenal alat-alat seperti *pet* atau pahat, yakni alat yang biasa digunakan untuk menoreh pohon karet untuk diambil getahnya. Ujung pahat tersebut dibuat melengkung. Peralatan lainnya adalah *lanjung* dan *kerung*. *Lanjung* merupakan sejenis tas punggung yang terbuat dari rotan yang dianyam, tanpa penutup di bagian atasnya. Lanjung berfungsi sebagai alat untuk mengangkut barang. Biasanya masyarakat Desa Dirung Bakung menggunakan lanjung tersebut untuk mengangkut peralatan dan perbekalan saat *mantat*, untuk mengangkut sayur-sayuran dari kebun, dan untuk mengangkut barang-barang lainnya.

Selain itu masyarakat Desa Dirung Bakung memiliki peralatan untuk memanah ikan di sungai. Aktivitas memanah ikan biasanya dilakukan pada malam hari di Sungai Bumban yang melintasi Desa Dirung Bakung. Peralatan memanah ini antara lain penerangan yang berupa lampu tempel yang terbuat dari aluminium, yang diberi corong berbentuk kerucut yang berfungsi untuk memantulkan cahaya lampu tempel. Untuk membawa lampu tempel tersebut ada alat yang terbuat dari bambu yang dipotong sehingga berbentuk seperti wadah dengan tangkai sebagai pegangannya. Selain itu ada alat penerangan yang lebih modern, yakni berupa lampu senter yang diikatkan di kepala pemanah tersebut. Senter tersebut bisa dibeli di toko-toko elektronik yang ada di Kota Kabupaten Puruk Cahu, yang kemudian dimodifikasi oleh masyarakat agar bisa digunakan untuk menyelam. Masyarakat lebih menyukai senter yang menggunakan baterai dari pada lampu tempel yang menggunakan bahan bakar minyak, karena lebih praktis serta lebih hemat energi dan biaya.

Peralatan memanah sendiri terdiri atas dua macam alat, yakni anak panah dan pelontar anak panah. Anak panah terbuat dari besi yang diruncingkan di bagian ujungnya. Sementara, pelontar terbuat dari kayu yang dibentuk seperti senapan dan diberi kayu di bagian belakangnya untuk menjepit anak panah, serta diberi karet untuk memberikan gaya pegas untuk melontarkan anak panah tersebut. Peralatan lain yang digunakan untuk mencari ikan adalah *buwu*. *Buwu* terbuat dari rotan, yang berfungsi untuk menangkap ikan di sungai. Cara pemakaiannya, *buwu* tersebut diayunkan ke dalam bagian sungai yang diperkirakan banyak ikannya.

Selain itu masih ada peralatan yang digunakan dalam rumah tangga, seperti sangkalan, nyiru, pakalu, lading, daud, dan sembilu. *Sangkalan* adalah alat sejenis cobek yang terbuat dari kayu, biasanya kayu ulin, yang digunakan untuk melumatkan bumbu masakan dan untuk membuat sambal. *Nyiru* adalah alat yang terbuat dari rotan yang dianyam, berfungsi



Gambar 2.8 Peralatan untuk membantu persalinan, yakni *sembilu* dan *pingping*. *Sembilu* berfungsi sebagai alat untuk memotong tali pusat, sedangkan *pingping* digunakan sebagai alas untuk memotongnya.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti )

untuk memisahkan beras dari kulit padi yang masih tersisa. Pakalu adalah sejenis tas punggung, hampir sama dengan lanjung, hanya saja pada pakalu terdapat penutup di bagian atasnya, berukuran lebih besar, dan berbentuk seperti kubus. Lading adalah sebutan untuk pisau yang digunakan untuk memotong. Daud adalah sejenis pisau kecil dengan panjang tangkai kurang lebih 20 cm hingga 30 cm, dengan mata pisau yang lebih kecil atau pendek dari tangkainya, tetapi sangat tajam. *Daud* berfungsi untuk menghaluskan dan meraut benda-benda seperti rotan, membersihkan ikan, untuk membuat *lanjung*, dan untuk memotong. Biasanya *daud* ini dimasukkan ke dalam sarungnya, yang terdapat pada sarung *mandau*.

Peralatan lain yang masih sejenis dengan pisau adalah sembilu. Sembilu adalah pisau yang terbuat dari bambu atau kulit bambu, yang berfungsi untuk memotong seperti halnya pisau. Sembilu selain digunakan



Gambar 2.9. Aktivitas memasak. Tampak seorang ibu rumah tangga warga Desa Dirung Bakung sedang memasak di dapur dengan menggunakan tungku tradisional khas masyarakat Dayak, khususnya Dayak Siang-Murung. (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

untuk memotong buah biasanya juga digunakan oleh *bidan kampung* untuk memotong plasenta saat proses kelahiran.

Selain itu, ada lagi peralatan yang disebut *pingping*, yang juga digunakan oleh *bidan kampung*. *Pingping* digunakan sebagai alas untuk memotong tali pusat bayi setelah dilahirkan.

Masyarakat Desa Dirung Bakung suku Dayak Siang-Murung juga memiliki senjata seperti suku Dayak yang lainnya, yakni *mandau*. *Mandau* adalah salah satu senjata suku Dayak, khususnya masyarakat Dayak Siang-Murung, yang diperoleh secara turun-temurun. *Mandau* juga merupakan salah satu benda yang dikeramatkan. Selain digunakan sebagai senjata, *mandau* juga sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai keperluan, seperti menebang kayu untuk kayu bakar dan menebas tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya. Bentuk *mandau* hampir sama dengan parang atau *ampang*. Bedanya, *mandau* terbuat dari batu gunung yang mengandung besi sehingga lebih lentur dan kuat, sedangkan *ampang* terbuat dari besi biasa.

*Mandau* memiliki tangkai yang disebut *hulu mandau*. *Hulu mandau* biasanya terbuat dari tanduk rusa atau tanduk kerbau. Namun karena mencari tanduk rusa atau *ampang* semakin sulit, masyarakat biasa menggantinya dengan kayu yang kemudian diukir. Sementara wadahnya terbuat dari kayu yang diukir dan biasanya diberi hiasan manik-manik dan bulu burung tingang. Sarung *mandau* ini diberi tali yang terbuat dari anyaman rotan, yang berfungsi untuk mengikat *mandau* di pinggang sebelah kiri, dengan sarung menghadap ke depan dan mata *mandau* menghadap ke atas. Pada tali *mandau* tersebut juga diberi hiasan berupa gigi taring binatang atau jimat. Pada sarung *mandau* terdapat satu sarung lagi untuk meletakkan *daud*.

Selain peralatan yang telah diuraikan di atas, ada juga peralatan yang digunakan untuk memasak, yakni kompor. Sebagian masyarakat Desa Dirung Bakung sudah menggunakan kompor dengan bahan bakar gas, akan tetapi masih banyak yang menggunakan kompor tradisional atau tungku. Kompor atau tungku tersebut biasanya terbuat dari tiga tiang besi dengan panjang kurang lebih 20 cm, yang diletakkan pada bidang datar setinggi perut orang dewasa. Alasnya terbuat dari besi seng yang diberi abu. Di atas tiga buah besi (biasanya terbuat dari bekas pegas pada motor) tersebut diletakkan seng yang berbentuk bundar untuk meletakkan peralatan masak, dan dilubangi bagian tengahnya sebagai jalan api agar bisa memanasi peralatan masak.

# BAB III

## BUDAYA KESEHATAN IBU DAN ANAK

### 3.1 Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan remaja (dengan usia sekitar 12 tahun hingga 20 tahun) maka dapat dikatakan bahwa mereka sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi. Kebanyakan remaja putri sudah memahami apa itu menstruasi yang menjadi salah satu tanda perubahan biologis dalam tubuh mereka. Hampir semua remaja putri yang diwawancarai mengakui bahwa pengetahuan mereka mengenai menstruasi didapatkan bukan dari orang tua mereka, melainkan dari teman-teman sebaya mereka. Biasanya mereka mendapatkan pengetahuan itu karena mendengarkan cerita dan pengalaman dari teman mereka yang sudah terlebih dulu mendapatkan pengalaman menstruasi.

Adanya perbedaan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh usia remaja itu sendiri. Remaja awal dengan usia 10-15 memiliki pengetahuan yang cukup berbeda dengan remaja akhir yang sudah berusia 15 tahun ke atas hingga 20 tahun. Remaja awal cenderung memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi sebatas mengenai menstruasi sebagai tanda perubahan biologis tubuh mereka. Ketika dilontarkan pertanyaan apa itu menstruasi, mereka mengerti bahwa menstruasi adalah hal normal yang pasti akan dialami oleh setiap perempuan, yakni ada darah yang keluar setiap bulannya dalam waktu tertentu. Namun selain hal itu, para remaja awal ini belum mengetahui bahwa menstruasi menandakan bahwa mereka sudah dapat bereproduksi aktif. Hal ini sedikit berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh remaja akhir. Remaja akhir sudah mengetahui bahwa perubahan biologis ketika mendapatkan menstruasi menandakan bahwa mereka sudah dapat aktif bereproduksi (hamil).

Kebanyakan dari remaja putri pada saat menstruasi tidak menggunakan pembalut yang dijual di pasaran, namun hanya menggunakan kain bi-

asa yang bisa mereka pakai lagi setelah dibersihkan. Namun ada beberapa remaja putri yang menggunakan pembalut yang dijual di pasaran.

Usia menikah bagi masyarakat Desa Dirung Bakung berkisar antara 13-15 tahun untuk perempuan, sedangkan laki-laki sekitar usia 15-18 tahun. Banyak di antara mereka menikah hanya beberapa saat setelah menstruasi pertama, bahkan dalam beberapa kasus ada yang menikah sebelum mengalami menstruasi. Namun, perubahan sudah terjadi pada masa sekarang ini, meskipun masih ada beberapa remaja yang melakukan pernikahan dalam usia dini, tetapi banyak juga di antara mereka yang memilih untuk tidak melakukan pernikahan pada usia 13-15 tahun. Menurut mereka, usia 20 tahun ialah usia yang ideal untuk menikah.

Perubahan nilai-nilai ini terjadi karena masuknya informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai lain yang mempengaruhi pemahaman remaja tentang pernikahan. Para remaja mulai sadar bahwa kesiapan menikah bukan hanya ditentukan oleh usia, namun juga kesiapan mental dan ekonomi. Mereka sadar bahwa menikah dan hidup setelah menikah membutuhkan biaya hidup yang tidak sedikit sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja dan mengumpulkan uang terlebih dulu sebelum memutuskan untuk menikah.

### 3.1.1 Nilai dan Norma pada Remaja

Adanya pergeseran nilai dan norma dalam pergaulan remaja dalam masyarakat Desa Dirung Bakung pada masa sekarang menyebabkan tidak adanya suatu peraturan khusus yang mengatur pergaulan remaja. Dulu, suku Dayak Siang-Murung memiliki peraturan khusus yang menyangkut pergaulan atau interaksi antara laki-laki dan perempuan. Peraturan tersebut memberikan hukuman atau denda atau sanksi berupa *jipen* (jumlah uang tertentu) ataupun upacara atau ritual tertentu apabila ada yang melanggarnya. Masyarakat Dayak Siang-Murung percaya bahwa apabila mereka melakukan suatu perbuatan buruk yang melanggar nilai dan norma adat maka hal-hal yang buruk tidak hanya berdampak pada pihak yang terkait langsung dengan perbuatan tersebut, namun juga berdampak bagi seluruh masyarakat desa. Misalnya, mereka menganggap bahwa sakitnya seseorang di desa tersebut diakibatkan karena ada masyarakat yang melanggar aturan adat.

Dulu, peraturan yang mengatur pergaulan antara wanita dan laki-laki lebih ketat. Laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan saudara tidak boleh terlihat berjalan berdua karena akan dikenakan denda uang atau *jipen*. Bahkan jika ada yang terlihat berdua di rumah, meskipun

secara tidak sengaja dan masih berlaku sewajarnya, akan langsung dinikahkan. Namun, berdasarkan wawancara dengan para informan, peraturan itu sudah tidak mereka jalankan lagi. Aturan adat kini sudah mulai diubah karena dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Pada masa sekarang para remaja lebih bebas bergaul dengan teman-teman sebayanya, bahkan mereka tergolong bebas untuk memiliki pacar. Perubahan nilai yang terjadi ini seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa berikut ini.

*“sebenarnya secara adat ada, tapi anak-anak ini melihat modernisasi, jadi cenderung meniru. Sebetulnya kalau di sini sebenarnya adat kuat. Kita jalan dengan istri orang saja bisa kena denda. Dulu anak muda kalau ketauan berdua bisa kena denda. Tapi kalau sekarang dalihnya banyak dan sebenarnya masuk akal.”*

Meskipun mereka sudah memiliki kebebasan untuk memiliki pacar, namun diakui juga oleh para informan bahwa mereka biasanya tetap mendapatkan nasihat pergaulan dari orang tua mereka. Orang tua masih menasihati mereka untuk hati-hati dalam berpacaran dan melarang mereka untuk berpacaran di tempat yang jauh dan sepi, seperti di dalam hutan. Orang tua lebih memilih untuk menyuruh anaknya berpacaran di dekat rumah agar mudah mengawasi mereka. Namun berdasarkan keterangan warga, hal ini tidak sepenuhnya dipatuhi oleh para remaja. Masih banyak remaja yang melakukan pergaulan bebas sehingga terjadi pernikahan dini atau hamil sebelum pernikahan terjadi.

Selain hal yang disebutkan di atas, pernikahan usia dini yang terjadi di Desa Dirung Bakung bisa dikatakan karena nilai dan norma adat yang mengatur tentang pernikahan itu justru membentuk perilaku pernikahan yang cenderung tidak baik dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari masih munculnya peristiwa kawin lari ataupun hamil di luar pernikahan, pada usia muda. Hal ini juga diakui sendiri oleh Kepala Desa maupun masyarakat desa. Tidak ada sanksi secara adat berupa denda atau *jipen* yang diberikan kepada pasangan yang melakukan kumpul kebo sebelum menikah. Hal yang harus dilakukan oleh pasangan yang terlanjur *kumpul* sebelum menikah hanya ritual yang disebut *Nyaki Pali*.

Ritual *nyaki pali* biasanya dipimpin oleh ketua adat. Ritual ini dipercaya sebagai ritual yang bertujuan untuk menyucikan atau membersihkan desa beserta masyarakatnya agar terhindar dari hal-hal buruk yang diakibatkan

oleh perbuatan melanggar nilai dan norma adat yang dilakukan oleh masyarakat. Kumpul di luar pernikahan itu pada dasarnya dilarang oleh agama *Kaharingan* karena dipercaya dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi masyarakat desa.

Dalam ritual *nyaki pali*, kepala adat memercikkan darah ayam ke seluruh lingkungan desa. Ayam tersebut berasal dari pasangan yang melakukan kesalahan, yang sebelumnya telah diserahkan kepada kepala adat. Setelah ritual itu diadakan maka pasangan tersebut dapat kembali berkumpul tanpa diwajibkan untuk melakukan pernikahan, meskipun secara adat mereka masih dinyatakan belum sah. Yang terpenting ialah ritual *nyaki pali* sudah dilakukan demi mencegah terjadinya sesuatu yang buruk bagi warga akibat perbuatan orang yang melakukan kumpul kebo tersebut. Hal ini seperti yang telah diutarakan oleh Kepala Desa Dirung Bakung berikut ini.

*“iya pihak pali belum sah sebenarnya. Cuma untuk syarat supaya desa ini ga terkena kejadian apa-apa. Nanti yang bikin dikenakan apa-apa. Jadi sebenarnya ga cukup dengan pihak pali saja. Secara adat sebenarnya belum sah, bisa dikatakan kumpul kebo saja.”*

Pernikahan bagi yang sudah melakukan ritual ini hanya bersifat pilihan. Jika dilakukan baik, namun jika tidak dilakukan tidak akan dikenakan sanksi apa-apa. *Jipen* justru akan dikenakan kepada kedua belah pihak jika setelah berkumpul itu mereka tidak melanjutkan hubungan mereka. Dengan dasar itu akhirnya para orang tua, jika ada anaknya yang berkumpul di luar pernikahan, biasanya tidak akan menghalangi hubungan tersebut, sekalipun pada dasarnya mereka tidak setuju. Jika mereka membatasi hubungan tersebut justru akan dikenai denda berupa *jipen*.

Sayangnya, kasus kumpulnya pasangan sebelum pernikahan itu biasanya terjadi pada anak usia remaja yang pada dasarnya belum siap untuk menikah, apalagi memiliki anak. Kebanyakan pada saat menikah mereka belum mempunyai bekal pengetahuan yang cukup mengenai pernikahan, baik secara fisik, psikologis, dan mental. Umur yang terlalu muda membuat mereka terkadang tidak mengetahui apa itu fungsi menikah, khususnya jika dikaitkan dengan kesehatan ialah mengenai fungsi reproduksi. Memiliki anak pada usia muda tentunya masih menjadi hal yang asing bagi pasangan muda ini, sehingga sering kali tidak ada perencanaan khusus bagi pasangan dalam mempersiapkan kehadiran seorang

anak, khususnya persiapan secara ekonomi. Banyak pasangan informan yang menyatakan bahwa tidak ada persiapan keuangan secara khusus ketika seorang istri akan melahirkan.

Hamil dalam usia muda atau remaja menjadi faktor minimnya pengetahuan tentang bagaimana menjaga kesehatan dalam masa kehamilan dan juga bagaimana merawat anak, khususnya pada saat baru dilahirkan. Selain itu, faktor hamil pada usia muda mengakibatkan mereka belum bisa memiliki kesadaran yang penuh dalam melakukan pemeriksaan kehamilan dan kesehatan anak, khususnya pemeriksaan oleh tenaga kesehatan. Kebanyakan dari mereka melakukan pemeriksaan kehamilan karena disuruh oleh keluarga mereka, seperti ibu atau pun mertua mereka, dan bukan karena kesadaran sendiri.

Beberapa informan juga menceritakan pengalamannya ketika hamil pertama kali. Mereka mengakui bahwa mereka tidak mengetahui apa-apa saja yang harus dilakukan selama masa kehamilan. Selama kehamilan biasanya ibu atau ibu mertua merekalah yang memberikan banyak pengetahuan, khususnya mengenai apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang menjadi *pali* selama kehamilan. Begitu juga ketika masa-masa awal mereka mempunyai anak, mereka menyatakan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, terlebih lagi ketika anak sakit. Pada saat anak sakit mereka biasanya lebih mengandalkan orang tua mereka untuk membantu merawat anak, seperti yang digambarkan salah satu informan D berikut ini.

*“dulu pas Mia sakit, nangis terus dia. lalu aku nya juga nangis. Ga tau ini anak mau diapain, untung ada mamahku itu yang ngurus.”*

### 3.1.2 Pola Makan Remaja

Pola makan remaja Desa Dirung Bakung sama dengan pola makan masyarakat dewasa lainnya, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Makanan pokok adalah nasi dengan sayuran sebagai pendamping utamanya. Sementara lauk-pauk bukan sesuatu yang harus ada dalam menu makanan sehari-hari.

Frekuensi makan dalam sehari juga hanya dua kali, yaitu siang dan juga malam. Banyak dari mereka yang melewatkan makan pagi dan biasanya cukup dengan mengonsumsi teh sebagai panganan pagi mereka, ataupun jajan kue atau krupuk yang dijajakan di warung-warung di sekitar rumah mereka.

### 3.2 Pasangan Suami Istri yang Istrinya Belum Pernah Hamil

Ketika penelitian berlangsung, dari keseluruhan penduduk, tim peneliti tidak menemukan adanya pasangan suami istri yang saat itu belum pernah hamil. Berdasarkan keterangan warga, selama ini di desa ini memang hampir tidak ada pasangan yang sulit untuk mempunyai anak. Kebanyakan dari mereka langsung mendapatkan anak setelah menikah. Walaupun ada yang lambat mendapatkan anak, kebanyakan dari mereka biasanya menunggu saja tanpa melakukan hal-hal yang diyakini bisa cepat mendatangkan kesuburan, hanya beberapa saja yang pernah memeriksa diri ke tenaga kesehatan (baik itu di puskesmas maupun rumah sakit).

Selain memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan, beberapa di antara mereka ada yang masih percaya tradisi yang dipercaya dapat membuat seorang wanita bisa hamil. Ada beberapa tradisi yang diyakini. Pertama, dengan mengangkat anak dari keluarga yang subur. Mengangkat anak dari keluarga subur tersebut dianggap dapat membantu kesuburan wanita yang belum hamil. Hal ini dianggap dapat menjadi *pancingan* agar memiliki anak sendiri.

Kedua, tradisi dengan menggunakan *melaka* atau yang biasa dikenal dengan buah nanas. Caranya adalah, sang istri harus memanaskan buah nanas tersebut di atas api, kemudian sang suami harus membelahnya. Cara membelahnya pun harus dalam keadaan berdiri dan buah harus terbelah dengan sekali tebas, tidak boleh lebih dari itu. Setelah terbelah maka nanas harus dijatuhkan ke lantai dan dilihat posisinya. Jika belahan nanas itu tertutup maka harus dimakan oleh laki-laki, sedangkan jika belahan itu terbuka maka nanas harus dimakan oleh perempuan. Nanas harus segera dimakan hingga habis dan tidak ada yang boleh tersisa.

Ada juga yang mengonsumsi obat tradisional untuk mendapatkan kehamilan. Obat ini biasanya dibuat oleh *basi* ataupun orang tua yang memang tahu tanaman-tanaman apa saja yang menjadi bahan dasar pembuatan obat penyubur tersebut. Biasanya *basi* memberikan berupa minyak yang harus diminum. Ada pula juga orang tua yang memberikan ramuan dari akar-akaran untuk dikonsumsi. Terakhir, ada juga yang menggunakan akar-akaran tersebut untuk dipakai, bukan untuk dikonsumsi. Akar-akaran tersebut dibungkus dengan kain hitam dan nantinya dengan bantuan tali diikatkan melingkari perut si wanita yang ingin hamil.

Bungkusan kain harus berwarna hitam karena warna hitam dianggap sebagai warna penjaga dan pelindung mereka. Selain itu warna hitam sudah dipergunakan turun-temurun sejak zaman nenek moyang mereka

dulu. Bungkus kain hitam ini bisa dipakai sampai sang wanita sudah mulai hamil.

Namun untuk mengetahui akar-akar tanaman apa saja yang biasa digunakan untuk mendatangkan kesuburan tersebut, peneliti tidak dapat mengungkapkannya karena sudah tidak banyak lagi orang tua yang mengetahuinya. Jika ada yang tahu pun, biasanya ramuan akar ini bersifat rahasia. Ada anggapan bahwa jika ramuan akar itu diketahui banyak orang, khasiatnya akan luntur atau tidak manjur lagi.

### **3.3 Hamil**

#### **3.3.1 Pendapat Masyarakat Mengenai Kehamilan**

Masa kehamilan pada masyarakat Dirung Bakung dianggap sebagai suatu keadaan yang biasa saja. Kebanyakan perempuan Dirung Bakung menganggap masa kehamilan merupakan suatu keadaan yang tidak harus atau tidak perlu diistimewakan. Wanita hamil pada masyarakat Dirung Bakung biasanya memiliki kebebasan untuk memilih apakah mereka tetap bekerja atau tidak. Meskipun suami ataupun keluarga besar melarang seorang wanita hamil untuk tidak bekerja, namun jika wanita itu ingin tetap bekerja, biasanya keluarga tidak akan melarang. Tetapi ada juga wanita yang menuruti keinginan suami dan keluarga untuk tidak bekerja. Melihat fakta yang ada di lapangan, dapat dikatakan bahwa ibu hamil yang ada di Desa Dirung Bakung ini kebanyakan masih melakukan pekerjaan sehari-harinya seperti biasanya.

Sebagian besar wanita hamil di Desa Dirung Bakung masih melakukan *mantat*, sebagai mata pencarian utama mereka. Mereka tetap pergi ke ladang karet bersama suami mereka. Biasanya mereka berhenti bekerja ketika tanda-tanda akan melahirkan sudah mereka rasakan, yaitu yang paling terasa ialah rasa mual, yang biasanya datang sekitar 1 hari sebelum masa persalinan. Kebanyakan dari mereka menyatakan tetap bekerja selama hamil karena merasa berkewajiban untuk turut mencari nafkah bagi keluarga. Alasan terakhir mengapa mereka masih bekerja adalah karena mereka tidak terbiasa diam saja di rumah. Dengan bekerja mereka memiliki kegiatan dan bisa memperlancar proses persalinan nantinya.

Sebagian kecil ada ibu hamil yang memilih untuk tinggal di rumah dan tidak bekerja ke ladang selama masa kehamilan. Alasan mereka tidak bekerja biasanya karena dilarang oleh keluarga dan bekerja pada masa hamil dianggap dapat membahayakan kehamilan. Faktor lainnya ialah

karena ada kegagalan atau masalah pada masa kehamilan sebelumnya, sehingga keluarga dan ibu hamil lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan karena takut akan mengalami masalah yang sama. Hal lain yang menjadi alasan mereka memilih tidak bekerja karena pada saat hamil mereka juga masih memiliki anak-anak yang masih kecil sehingga mereka tidak bisa meninggalkan anak-anaknya.

### 3.3.2 Pantangan-pantangan pada Masa Kehamilan

Ibu hamil dalam masyarakat suku Dayak Siang-Murung memiliki *pali-pali* yang mereka percayai jika dilanggar akan mengakibatkan hal negatif atau buruk pada diri mereka pada saat proses persalinan atau kelak pada bayi yang mereka lahirkan. *Pali* terdiri atas *pali* atau pantangan memakan makanan tertentu dan *pali* perbuatan yang bukan saja harus dipatuhi oleh ibu hamil, namun juga harus dipatuhi oleh suami si ibu hamil tersebut.

#### 3.3.2.1 Pantangan Makanan dan Pola Makan

Ada beberapa pantangan atau *pali* yang berlaku dalam masyarakat Desa Dirung Bakung, khususnya bagi ibu-ibu yang sedang hamil. Pantangan atau *pali* tersebut ialah sebagai berikut.

1. Tidak boleh makan sayur umbut yang memiliki duri karena nanti anaknya susah keluar pada saat persalinan.
2. Tidak boleh makan ikan lele karena dianggap bisa menyebabkan alergi dan gatal-gatal pada bayi yang nanti akan dilahirkan.
3. Tidak boleh makan ikan sejenis baung yang bersipir dantang karena bisa menyebabkan ruam pada mulut bayi. Selain itu, bisa terjadi pahingen, yaitu kulit bayi bisa bersisik dan korengan.
4. Tidak boleh makan nasi yang bersuhu dingin. Nasi harus selalu dalam keadaan panas, namun juga tidak diizinkan makan nasi yang dipanaskan kembali.
5. Tidak boleh makan tungkul pisang atau yang biasa disebut pusu, yang bisa mengakibatkan bayi menangis terus-menerus ketika nanti sudah dilahirkan.
6. Tidak boleh makan telur karena dianggap akan membuat lapisan selaput ketuban tebal seperti halnya telur, sehingga bayi sulit keluar pada saat mau lahir.
7. Tidak boleh memakan sayur-sayuran yang merambat karena akan mengakibatkan tali pusat lengket dan mengakibatkan lilitan pada tali pusat.

Sebagian besar ibu hamil di Desa Dirung Bakung ini masih menjalani pantangan-pantangan makanan tersebut, namun ada juga yang sudah tidak menjalani semua pantangan tersebut dan hanya menjalani beberapa pantangan makanan saja. Salah satu yang sudah mulai ditinggalkan adalah pantangan makan telur. Kebanyakan ibu hamil sudah menyadari bahwa telur merupakan salah satu sumber protein bagi ibu yang sedang hamil. Pada dasarnya tidak ada sanksi yang diberikan secara adat jika ibu melanggar pantangan tersebut, namun masyarakat percaya bahwa jika ibu hamil mengonsumsi makanan-makanan yang telah disebutkan di atas akan berakibat langsung kepada ibu dan juga kepada anak, seperti konsekuensi yang telah disebutkan di atas.

Pola makan dan asupan makanan tambahan untuk ibu hamil hampir tidak ada perbedaan dengan ketika tidak sedang hamil. Kebanyakan di antara mereka menyatakan bahwa tidak ada perbedaan menu makanan pada saat mereka hamil, yang ada hanya penambahan kuantitas (banyaknya) makanan yang mereka konsumsi saja. Ada beberapa ibu yang percaya bahwa makan banyak akan mengakibatkan ukuran janin di dalam kandungan besar sehingga akan mempersulit proses persalinan. Pada masa kehamilan, ibu-ibu yang ada di Desa Dirung Bakung tidak terbiasa minum susu. Alasannya, selain harga susu mahal, barangnya pun sulit untuk didapatkan di desa.

Sama dengan pola makan masyarakat pada umumnya, ibu-ibu hamil yang menjadi informan penelitian juga menyatakan bahwa menu makanan sehari-hari cukup terdiri atas nasi dan sayuran, sedangkan lauk-pauk bukan sesuatu yang bersifat wajib; apalagi ditambah lauk pauk yang mudah ditemui di desa beberapa di antaranya menjadi pantangan selama masa hamil. Oleh karena itu, selama hamil mereka biasanya memperbanyak makan dengan sayur-sayuran, khususnya daun singkong dan daun *kalakai* yang paling mudah ditemui di sekitar mereka. Bahkan beberapa orang percaya bahwa mengonsumsi daun *kalakai* baik untuk orang hamil karena dianggap dapat menambah darah bagi yang memakannya. Mereka menganggap hal tersebut dikarenakan daun *kalakai* ini jika direbus, airnya akan berwarna merah seperti warna air yang telah dicampurkan dengan darah.

Selain itu ada juga minuman ramuan khas tradisional yang bisa diberikan kepada ibu hamil. Biasanya tidak banyak orang yang mengetahui jenis ramuan tersebut. Layaknya ramuan obat-obatan lain, ramuan berupa akar-akaran yang nantinya diminum ini biasanya hanya diketahui oleh orang-

orang tertentu yang mengetahui jenis akar-akar tersebut dan bagaimana komposisi akar tersebut sehingga menjadi ramuan yang mujarab. Orang-orang yang biasanya memiliki kemampuan meracik ramuan tersebut ialah *basi* atau bisa saja orang biasa, namun memahami akar-akaran tersebut beserta takarannya sehingga menjadi ramuan yang manjur.

### 3.3.2.2 Pantangan Perilaku pada Masa Kehamilan

Berbeda dengan pantangan berupa makanan yang kini sudah mulai ditinggalkan masyarakat, pantangan perilaku ini lebih patuh dijalani oleh masyarakat Desa Dirung Bakung sampai saat ini. Perilaku ini dihindari karena bisa mengakibatkan apa yang diistilahkan oleh masyarakat dengan *alut*, pada saat proses persalinan nanti. *Alut* dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk balasan dari Tuhan atas pelanggaran perilaku yang pada saat masa kehamilan dilakukan baik oleh ibu maupun ayah dari sang calon bayi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Kepala Desa:

“Alut itu anak dalam kandungan kwalat karena kelakuan kita bapaknya. Misalnya kita berburu atau potong ikan, anaknya bisa sumbing. Bisa juga ibunya bisa juga bapaknya. Ilanginnya pake ngaper, kalo ngaper juga ga bisa ya bisa meninggal.”

Berikut ini merupakan pantangan atau *pali* berupa perilaku sehari-hari yang harus dihindari oleh ibu hamil dan juga suaminya.

1. Tidak boleh memancing dan berburu. Jika dilanggar, hal ini akan mengakibatkan jika lahir nanti anaknya akan berpenampilan seperti hewan yang diburu oleh ibu atau bapaknya.
2. Tidak boleh melilitkan handuk di leher karena dianggap bisa mengakibatkan tali pusat bayi dapat melilit leher sang anak yang ada dalam kandungan ibunya.
3. Tidak boleh datang ke tempat orang meninggal, karena mereka percaya akan ada arwah yang mengganggu. Namun ada pengecualian, ibu hamil boleh datang namun harus membawa jimat untuk melindungi bayinya dari gangguan roh jahat. Jimat ini biasanya bisa diminta kepada *basi*.
4. Tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang bersifat menutup, seperti membuat kotak tertutup, menutup lubang, atau menyemen. Hal ini dianggap dapat menutup jalan lahir.

### 3.3.3 Perlindungan atau Jimat untuk Ibu Hamil

Ada kepercayaan bahwa pada ibu hamil harus dipasangkan *ongui*, yaitu jimat yang berbentuk gelang dan biasanya dipasang langsung oleh orang tua atau *bidan kampung* atau *basi* yang mempunyai ilmu yang berkaitan dengan roh-roh yang dianggap bisa melindungi ibu dan calon bayi. *Ongui* dipasang agar ibu dan bayi dalam kandungannya selamat sampai melahirkan nanti. Dalam pemasangan *ongui* tersebut terdapat doa-doa yang dianggap ampuh dalam melindungi ibu terhadap gangguan-gangguan selama dia hamil hingga masa persalinan nanti. Biasanya gelang ini dipakai sampai saat proses persalinan tiba.

Kepala adat Desa Dirung Bakung dalam wawancaranya juga menekankan pentingnya memakaikan *ongui* ini untuk ibu hamil, seperti yang diungkapkannya berikut ini.

“Ibu hamil itu sering diganggu oleh iblis dan setan, maka dijauhi setan dan iblis tadi supaya ibu dan bayi lahir selamat. Ini anaku dipasang *ongui* baik saja melahirkannya. Penahan setan iblisnya kalau ada *ongui* tidak berani mengganggu karena *ongui* ini termasuk dari Tuhan. Inilah anak buah tuhan yang ikut menjaga karena dalam pengajaran agama Kaharingan anaku peganglah tanganku.”

### 3.3.4 Tradisi Orang Tua Angkat untuk Menjaga Kehamilan

Salah satu tradisi yang menjadi kepercayaan Dayak Siang-Murung dalam menjaga kehamilan, khususnya menjaga kesehatan bayi dalam kandungan, adalah dengan tradisi mengangkat pasangan suami istri lain menjadi orang tua angkat si calon bayi. Tradisi ini biasanya masih dilakukan oleh keluarga yang memiliki sejarah yang kurang baik pada saat kehamilan atau pada saat proses persalinan, yang berakibat meninggalnya bayi mereka, baik meninggal dalam kandungan atau memiliki usia yang amat pendek setelah dilahirkan.

Dalam tradisi mengangkat pasangan lain sebagai orang tua, sebelumnya dilakukan pencarian pasangan yang memiliki riwayat kesehatan yang baik, baik itu keluarga dekat ataupun yang tidak memiliki hubungan darah sama sekali. Pasangan yang biasanya dipilih sebagai orang tua angkat adalah pasangan yang memiliki banyak anak hidup ataupun pasangan dengan ibu dan anak yang selalu sehat (tidak pernah sakit) sejak masa kehamilan hingga sampai anak itu bayi.

Dalam pengangkatan orang tua ini biasanya diadakan juga ritual kecil, yaitu menyembelih ayam dan memberikan beberapa sesaji kepada roh sebagai permohonan izin dalam melakukan tradisi ini. Tradisi ini biasanya dipimpin oleh *bidan kampung*. Darah ayam yang disembelih nanti dibalurkan sedikit ke jidat si orang tua angkat dan juga ibu yang sedang bersalin. Darah ini merupakan simbol untuk menguatkan jiwa anak dan orang tua angkat agar terhindar dari marabahaya dan penyakit, serta memepererat dan mempersatukan anak dengan orang tua angkatnya. Dan, proses terakhir dalam ritual ini adalah *bidan kampung* memakaikan *ongui* kepada orang tua angkat tersebut.

Meskipun disebut orang tua angkat, namun nanti pada saatnya dilahirkan, anak tersebut tidak memiliki kewajiban untuk tinggal bersama orang tua angkatnya. Orang tua angkat pun tidak berkewajiban untuk merawat anak angkatnya tersebut, cukup sesekali menengok ataupun membelikan barang juga bersifat pilihan.

### 3.3.5 Ritual Nyuko Kahang

Ritual *Nyuko Kahang* adalah salah satu proses yang dilakukan keluarga dalam menghadapi kelahiran anak pertama dalam keluarganya. *Nyuko kahang* biasanya dilaksanakan pada saat usia kehamilan menginjak usia 7 bulan atau 8 bulan. Inti ritual ini adalah meminta pertolongan dari *labata* (roh yang berada di air) dan juga roh-roh baik untuk menjaga ibu hamil dan roh bayi di dalamnya agar selamat dan sehat sampai nanti datangnya waktu melahirkan. Acara ini biasanya diadakan selama tiga hari berturut-turut dan hanya bisa dipimpin oleh *basi* (dukun). Untuk berbicara dengan dewata ataupun roh-roh tadi, hanya *basi*-lah yang meminta.

Dalam ritual *Nyuko Kahang* ini ibu diberi dua jimat berupa tali *ongui* yang dipasangkan satu di pergelangan tangan kanan dan satu lagi dipasang melingkari perutnya. Telur sebagai pendingin dibalurkan terlebih dulu di perut si ibu. Simbol utama ritual ini adalah ayam merah yang menjadi wakil roh sang bayi di dalam kandungan. Ayam ini harus dipelihara dengan baik dan selama dipelihara ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu ayam tidak boleh berdekatan dengan besi. Namun ayam itu boleh juga dijual ketika keluarga memutuskan untuk menjual ataupun ada orang yang tertarik untuk membelinya, namun uang hasil menjual ayam tersebut harus dibelikan sesuatu yang bersifat keras dan kuat seperti besi. Diharapkan kuatnya besi itu nantinya akan membuat roh dalam kandungan ibunya juga kuat.

Bagi masyarakat Desa Dirung Bakung, ritual ini pada dasarnya tidak bersifat wajib. Selain biaya yang cukup besar ternyata ritual ini hanya wajib dilaksanakan bagi keluarga yang memiliki keturunan untuk melakukannya. Upacara ini dilakukan juga dengan melihat garis keturunan. Jika orang tua mereka dulu melaksanakan ritual ini maka mereka harus melaksanakan upacara yang sama untuk anaknya. Jika tidak maka bahaya bisa saja mendatangi ibu hamil dan calon bayi, bahaya biasanya datang dalam bentuk penyakit yang bisa saja berujung kematian.

Selain itu, yang khas dari *nyuko kahang* adalah jimat yang dipasangkan oleh *basi* kepada ibu hamil tersebut. Biasanya jimat berupa *ongui* dipasangkan oleh *basi* atau *bidan kampung* kepada ibu atau anak di pergelangan tangan. Namun *ongui* untuk ibu hamil dalam ritual upacara ini dipasangkan melingkari perut sang ibu.



Gambar 3.1 *Ongui* pada perut ibu hamil. *Ongui* ini dipakai sampai tiba saatnya akan melahirkan.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

### 3.3.6 Peran Suami dalam Perawatan Kehamilan

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat Desa Dirung Bakung seorang suami atau bapak turut ambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga. Tidak jarang biasanya mereka juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga, yang biasanya dikerjakan oleh istri atau ibu-ibu. Oleh sebab itu, ketika ibu sedang hamil, pekerjaan rumah tangga pun tidak dikerjakannya sendiri, melainkan dibantu oleh suaminya. Para informan menyatakan bahwa suami mereka tidak segan-segan untuk melakukan

pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian dan mengurus anak. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

*“..ah bapaknya aku hamil ga hamil sama aja. ikut bantu dia. Aku masak dia nyuci. ya apalagi selama hamil ini. Segala kerja sebenarnya aku ga dibolehkan sama bapaknya, cuma aku aja yang ga enak rasanya.”*

Selain membantu istri yang sedang hamil mengerjakan pekerjaan rumah tangga, suami juga berperan dalam menentukan pemeriksaan kehamilan bagi istrinya. Suami tidak segan-segan untuk menemani atau mengantarkan istrinya untuk memeriksakan kehamilannya, baik itu dengan bidan kampung atau dengan tenaga kesehatan. Para suami pun biasanya tidak pernah memaksakan istrinya untuk tetap bekerja ketika masa hamil.

Dari beberapa hasil wawancara dengan suami yang istrinya sedang hamil, mereka menyatakan bahwa mereka menyerahkan keinginan tetap bekerja atau tidak sepenuhnya kepada sang istri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, Bapak N:

*“saya sih terserah dia aja mau kerja apa nggak. Hamil sebelumnya saya larang dia, dianya ga mau, tetap kerja saja. Tapi kalau sekarang dia memang ga mau kerja ya sudah. Urus anak-anak aja dia di rumah.”*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa pantangan atau *pali* yang harus dipatuhi oleh suami ketika istri sedang hamil. Menurut keyakinan masyarakat Dayak Siang-Murung, seorang suami memiliki kewajiban untuk tidak melanggar *pali* tersebut. Jika pantangan atau *pali* tersebut ditaati maka mereka percaya bahwa pada masa kehamilan si ibu dan anaknya akan tetap sehat dan proses persalinan akan berjalan dengan baik. Mereka sampai saat ini masih mematuhi aturan tersebut dan tidak melakukan hal-hal yang menjadi *pali* demi keselamatan istri dan calon anak mereka yang masih berada dalam kandungan.

### **3.3.7 Pola Pemeriksaan Kehamilan**

Saat ini, ibu-ibu hamil yang berada di Desa Dirung Bakung sudah cukup memiliki kesadaran tinggi untuk memeriksakan kehamilannya ke puskesmas pembantu yang ada di desa itu. Namun sayang, Puskesmas Pembantu Dirung Bakung yang terletak di RT 3 ini agak sulit dijangkau

oleh masyarakat yang bertempat tinggal di RT 4 dan RT 5 karena jaraknya cukup jauh. Puskesmas pembantu ini hanya mudah diakses oleh penduduk yang bertempat tinggal berada di RT 1, RT 2, dan RT 3. Bagi ibu hamil yang berada di RT 4, yang disebut dengan Kemangon dan RT 5, yang biasa disebut warga dengan Kilo Delapan, memiliki kesulitan untuk memeriksakan kehamilan ke puskesmas desa. Kedua RT tersebut cukup jauh jaraknya dengan RT 3. Ditambah lagi dengan keadaan jalan yang cukup buruk, membuat mereka sedikit enggan datang ke Puskesmas Pembantu Dirung Bakung untuk melakukan pemeriksaan pada saat hamil. Biasanya pemeriksaan kehamilan oleh bidan desa ini dilakukan bersamaan dengan dilangsungkannya kegiatan posyandu untuk anak-anak, yang sebulan sekali dilaksanakan di puskesmas pembantu. Namun, tidak menutup kemungkinan juga dilakukan pemeriksaan di luar waktu-waktu tersebut. Bidan desa pun kini mulai berupaya untuk melakukan kunjungan ke rumah ibu yang sedang hamil.

Selain melakukan pemeriksaan kehamilan dengan bidan desa di puskesmas pembantu, banyak di antara masyarakat yang masih percaya dengan *bidan kampung*. Tidak diketahui secara persis berapa jumlah *bidan kampung* yang ada di Desa Dirung Bakung. Namun berdasarkan keterangan masyarakat setempat, untuk wilayah RT 1 sampai RT 3 jumlahnya ada sekitar 6 orang, untuk RT 4 ada 2 orang, namun untuk RT 5 tidak diketahui berapa besar jumlahnya. Berdasarkan jumlah *bidan kampung* yang ada di Desa Dirung Bakung yang jauh lebih banyak dibandingkan jumlah bidan nakes dan juga perawat, dan melihat persebarannya yang cukup merata di lima wilayah RT Dirung Bakung ini, tampaknya inilah alasan ibu-ibu hamil memeriksakan kehamilannya ke *bidan kampung*.

*Bidan kampung*, dengan usia yang tua, dan juga bekal pengalaman yang banyak dalam membantu melahirkan, membuat masyarakat tetap menjadikan *bidan kampung* sebagai pilihan dalam melakukan pemeriksaan pada masa kehamilannya, baik untuk mengetahui hamil atau tidaknya seorang ibu sampai letak bayi di dalam perut. Bahkan *bidan kampung* dianggap mampu mengetahui posisi bayi dalam perut hanya dengan memegang perut si ibu tanpa menggunakan alat apa pun. Mereka pun bisa melakukan pemijatan untuk mengembalikan posisi bayi yang berada dalam perut ketika dirasa salah dan membahayakan pada saat proses persalinan nantinya.

Beberapa informan juga mengatakan bahwa pada masa kehamilan mereka lebih sering pergi ke *bidan kampung* karena *bidan kampung* di-

anggap bisa melayani mereka kapan saja. Pelayanan yang diberikan oleh *bidan kampung* yaitu berupa pijat badan dapat dilakukan kapan saja mereka mau. Selain itu mereka lebih puas memeriksakan kehamilan kepada *bidan kampung* karena pijat badan yang membuat tubuh mereka enak tersebut dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan memeriksakan kehamilan ke bidan di puskesmas pembantu yang hanya memberikan obat penambah darah.

Biaya juga menjadi alasan utama mereka untuk memeriksakan kehamilan ke *bidan kampung*. Bidan kampung jarang mengenakan biaya bagi ibu hamil yang ingin memeriksakan kehamilan ataupun ingin dipijat. Imbalan atas pemeriksaan itu biasanya diberikan pada saat setelah si ibu melahirkan dan sekaligus merupakan imbalan atas pertolongan persalinan, melalui ritual *palas bidan* (akan dibahas pada sub bab neonates dan bayi).

Pemeriksaan kehamilan oleh tenaga kesehatan selain di puskesmas pembantu, seperti di puskesmas kecamatan ataupun di rumah sakit, masih sangat jarang dilakukan oleh ibu hamil di Desa Dirung Bakung ini. Dapat dikatakan bahwa pemeriksaan dengan bidan yang ditempatkan di desa (puskesmas pembantu) menjadi pilihan satu-satunya bagi kebanyakan ibu hamil, hanya beberapa orang saja yang pernah memeriksakan kehamilannya ke rumah sakit yang terletak di koat Kabupaten Puruk Cahu.

Faktor jarak, transportasi, dan cuaca pun menjadi alasan mereka memilih untuk tidak memeriksakan kehamilan mereka ke puskesmas kecamatan ataupun rumah sakit di kota. Jarak yang harus mereka tempuh untuk menjangkau puskesmas kecamatan ataupun rumah sakit kurang lebih membutuhkan waktu tempuh sekitar 1 hingga 2 jam. Curah hujan yang tinggi membuat keadaan jalan yang masih didominasi tanah, sering kali tidak bisa dilalui. Sehabis hujan pun kadang harus menunggu 1 hingga 2 hari sampai jalan itu kering dan bisa dilalui oleh kendaraan bermotor. Sepeda motor, yang masih menjadi alat transportasi utama di desa ini, terkadang tidak bisa digunakan untuk melalui jalan-jalan tersebut. Terpeleset ataupun jatuh dari sepeda motor menjadi risiko tinggi yang harus diterima oleh pengendara jika tidak menunggu hingga jalan benar-benar kering.

Transportasi dengan menggunakan jalan air dengan menggunakan klotok pun dapat dijadikan pilihan jika ingin pergi ke kota. Namun sayangnya, tidak banyak orang di desa yang memiliki klotok pribadi, sedangkan untuk menyewa klotok membutuhkan biaya yang lebih besar dan membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama untuk mencapainya.

Selain itu, kebanyakan ibu hamil merasa tidak perlu memeriksakan kehamilan hingga ke rumah sakit. Menurut mereka, memeriksakan kehamilan ke rumah sakit itu akan mereka lakukan jika memang merasa sangat sakit ataupun dirujuk oleh bidan desa karena dianggap memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Selama mereka merasa bahwa kehamilan mereka baik, ataupun jika sakit masih bisa ditangani oleh *bidan kampung* atau *basi* maka berkunjung ke rumah sakit dirasa tidak perlu.

Pengalaman diri sendiri di masa lampau atau pengalaman anggota keluarga lain ketika menjalani proses kehamilan menjadi referensi tambahan yang membentuk perilaku ibu dalam masa kehamilan, khususnya dalam pemeriksaan kehamilan. Sebagai salah satu contoh, ada ibu hamil yang terdorong untuk memeriksakan kehamilannya kepada bidan ataupun bahkan memeriksakannya di rumah sakit karena mempunyai pengalaman yang tidak baik pada saat kehamilan pertamanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan J berikut ini:

*“Saya merasa wajib (memeriksakan kesehatan) karena takutnya seperti dulu itu posisinya. Sebelumnya kan dulu ga pernah periksa ke pustu. Anak saya pas dilahirkan meninggal, kata bidan kampung memang anak saya sudah meninggal sebelum itu dilahirkan. Saya takut meninggal lagi.”*

Namun ada juga beberapa ibu hamil yang memeriksakan kesehatan kehamilan kepada keduanya, baik ke *bidan kampung* maupun bidan tenaga kesehatan. Mereka menyatakan bahwa masing-masing memiliki keahlian atau hal-hal baik yang dapat membantu ibu dalam menjaga kesehatannya selama hamil, yang tidak dimiliki oleh lainnya. *Bidan kampung* dengan kemampuannya untuk memijat ibu dan tidak mengenal waktu dalam memberikan pelayanan menjadi alasan utama ibu hamil senang memeriksakan kehamilan ke *bidan kampung*. Sementara bidan desa, melalui obat-obat medis yang mereka berikan dapat turut membantu menjaga kesehatan ibu hamil yang tidak mereka dapatkan jika hanya memeriksakan kehamilan pada *bidan kampung*. Hal ini seperti digambarkan oleh informan D berikut ini:

*“ya beda bidan kampung sama Mama Eki. Kalau bidan kampung kan diurut tapi kalo sama Mama Eki diperiksa gitu aja, bisa dikasih obat. kan bidan kampung diurut. Jadi lain lah. Keduanya senang saja”*

### 3.3.8 Kebiasaan Merokok pada Perempuan Hamil



Gambar 3.2 Seorang ibu yang sedang hamil lebih dari delapan bulan dan masih merokok. Gambar ini diambil ketika petugas kesehatan sedang melakukan pemeriksaan kehamilan. Selama acara pemeriksaan berlangsung, peneliti mendapatkan informasi bahwa ibu hamil ini merokok hingga tiga batang. Ibu ini menjadi salah satu contoh ibu yang masih merokok meskipun dalam keadaan hamil.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Banyak di antara masyarakat Desa Dirung Bakung yang memiliki kebiasaan merokok, termasuk para perempuannya. Perempuan Dirung Bakung dianggap lumrah jika merokok, bahkan kebanyakan dari mereka merokok sejak usia muda. Begitu juga dengan ibu hamil. Perempuan Dirung Bakung tetap merokok meskipun mereka sedang dalam keadaan hamil. Kebiasaan merokok sehari-hari ini tampaknya sukar untuk dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan, apalagi alasan mereka merokok terkait dengan mata pencarian mereka yang sehari-hari pergi *mantat*. Pergi *mantat* menjadi alasan utama mereka tetap merokok karena dengan merokok inilah maka mereka dapat terhindar dari gigitan nyamuk ganas yang ada di hutan. Namun patut disayangkan bahwa kebiasaan merokok ini pun tetap berlanjut di rumah, sekalipun mereka sudah tidak berada di ladang. Hal ini seperti terlihat dari pernyataan informan B berikut ini:

“... kalau aku biasanya sebungkus sehari, tapi kalau bapanya bisa sampai 2 bungkus sehari. Dari anak pertama juga ngerokok. Apa yang mantat tu kalo nggak merokok banyak nyamuk nya mana tahan jadi kebiasaan.”

### 3.4 Proses Persalinan

#### 3.4.1 Persiapan Persalinan

Pada saat seorang ibu hamil sudah mengalami tanda-tanda akan melahirkan, pihak keluarga, yaitu suami maupun ibu atau mertua akan menyiapkan tempat untuk persalinan. Karena bentuk rumah di Desa Dirung Bakung banyak yang hanya terdiri atas satu ruangan besar saja dan tidak memiliki sekat-sekat pembag fungsi ruangan, biasanya untuk persalinan dibuat ruangan kecil di sudut ruangan rumah. Sudut ruangan tersebut nantinya pada saat persalinan tiba akan ditutup atau dibatasi dengan menggunakan kain ataupun seprai-seprai yang diikat dan disambungkan menjadi tirai, yang berfungsi untuk menutupi proses persalinan ibu. Ruang yang dijadikan tempat bersalin tersebut biasanya berukuran 2 meter x 2 meter.

Selain menyiapkan ruang untuk bersalin, keluarga menyiapkan beberapa barang yang menjadi kewajiban bagi masyarakat Dayak Siang-Murung pada saat proses persalinan. Barang-barang tersebut antara lain sebuah tilam kapuk kecil yang dilapisi perlak dan beberapa buah bantal. Di sela-sela bantal atau lapisan perlak tadi diletakkan beberapa barang, antara lain bawang putih, daun jeruk, jahe, dan akar-akaran yang diyakini bisa menjaga ibu dan bayi yang akan dilahirkan dari gangguan roh atau setan jahat atau *hantuen*. Di bawah rumah pun, bagi yang mempunyai rumah jenis rumah panggung, telah disiapkan kayu bakar dan akar-akaran, yaitu *osut asu* (kotoran anjing) yang mengeluarkan bau tidak sedap, yang dihidupkan dengan api dan akan menimbulkan asap. Asap tersebut juga berguna untuk menjaga ibu dan bayi dari gangguan roh atau setan atau *hantuen* yang bisa mengganggu proses persalinan nanti. Selama proses persalinan berlangsung, asap tersebut harus tetap hidup hingga sampai kelahiran bayi dan usia bayi sehari.

#### 3.4.2 Pemilihan Pertolongan pada Persalinan

Untuk memilih pelayanan persalinan yang akan digunakan, pasangan suami istri akan dibantu oleh keluarga (ayah dan ibunya ataupun mertua-

nya). Meskipun kebanyakan di antara mereka tinggal terpisah dengan orang tua mereka setelah menikah, namun pada saat menjelang persalinan biasanya orang tua dari kedua belah pihak datang ke rumah untuk menemani dan menyiapkan segala sesuatu untuk proses persalinan. Saat ibu hamil sudah mengeluh sakit perut (*hiton*) biasanya pihak suami atau keluarga maupun pihak mertua akan memutuskan siapa yang akan dipanggil untuk membantu proses persalinan, yaitu *bidan desa* maupun *bidan kampung*.

Ibu-ibu hamil di Desa Dirung Bakung lebih memilih untuk melakukan proses persalinan di dalam rumah karena menurut mereka lebih aman dan nyaman. Melahirkan di rumah lebih leluasa bagi anggota keluarga dan juga para tetangga untuk hadir mememani ibu ketika proses melahirkan. Selain itu melahirkan di rumah juga untuk menjaga kemungkinan terjadinya gangguan atau roh-roh jahat yang menghalangi proses kelahiran, sehingga bila nantinya akan dilaksanakan ritual *balian* yang dipimpin langsung oleh *basi*, dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Dirung Bakung, ditambah dengan data yang kami dapatkan langsung dari keterangan warga, kira-kira masih 80% ibu hamil yang melakukan persalinan dengan bantuan *bidan kampung* pada periode 2011 sampai pada saat dilaksanakannya penelitian ini. Terkadang dalam beberapa kasus, tidak hanya seorang *bidan kampung* yang dipanggil untuk membantu proses persalinan, namun bisa juga dua orang. Alasan masyarakat yang masih menggunakan jasa *bidan kampung* adalah kedekatan mereka secara psikologis dengan sang *bidan kampung*. Rumah yang berdekatan serta adanya ikatan saudara membuat mereka merasa lebih nyaman dengan *bidan kampung*. Selain itu, karena *bidan kampung* di desa kebanyakan adalah orang yang juga dituakan dan dihormati oleh orang-orang di desa tersebut.

Kepercayaan masyarakat Dayak Siang-Murung terhadap keberadaan roh baik dan roh jahat biasanya akan mempengaruhi keputusan untuk lebih memilih jasa *bidan kampung* untuk membantu proses persalinan. *Bidan kampung* dianggap bukan hanya bisa membantu proses melahirkan, namun juga dianggap mengetahui langkah-langkah apa saja yang bisa membantu proses melahirkan terkait dengan keberadaan roh tersebut. Masyarakat Suku Dayak Siang-Murung percaya bahwa setiap ibu melahirkan memiliki kemungkinan diganggu oleh *hantuen* (hantu) yang memang selalu berusaha mengganggu ibu ketika hendak melahirkan. Dalam hal ini, *bidan kampung* tidak hanya diberi kepercayaan untuk membantu

proses persalinan, tetapi juga untuk mengusir roh jahat atau *hantu* yang dipercaya dapat mengganggu proses persalinan. Apabila *bidan kampung* merasa tidak mampu untuk mengusir roh jahat tersebut maka ia membutuhkan bantuan *basi* yang juga dipercaya oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki kekuatan supranatural atau magis.

Selain itu, alasan lain mengapa masyarakat lebih memilih untuk melahirkan dengan pertolongan *bidan kampung* dikarenakan keberadaan bidan desa yang tidak menentu. Hal ini membuat mereka pertama kali “menjemput” *bidan kampung* yang pasti ada di tempat dan biasanya langsung bersedia untuk datang ke rumah dan membantu persalinan, bukannya “menjemput” bidan desa terlebih dulu yang belum tentu keberadaannya di puskesmas pembantu, apalagi jika lokasi mereka jauh dari puskesmas pembantu tempat bidan desa itu tinggal.

### 3.4.3 Proses Persalinan Tradisional

Proses persalinan secara tradisional langsung dipimpin oleh *bidan kampung*. Jika di ketahui air ketuban sudah pecah atau yang disebut *putit saran danum*, *bidan kampung* akan duduk di depan jalan lahir. Tempat duduk yang digunakan oleh *bidan kampung* tersebut terbuat dari kayu, berukuran empat puluh sentimeter sampai enam puluh sentimeter dengan tinggi sekitar dua puluh sentimeter. Pada saat itu, ibu dipimpin oleh *bidan kampung*, mengejan. Kedua telapak kaki *bidan kampung* menahan jalan lahir bagian bawah untuk mencegah terjadinya robekan jalan lahir.

Ketika kontraksi datang, ibu disuruh mengejan, dibantu dengan tenaga tangan di bagian atas perut dan didorong ke arah jalan lahir oleh *bidan kampung*. Bahkan bila persalinan tidak maju-maju ditambah beberapa tangan untuk membantu mendorong, yaitu *bidan kampung* lain yang mungkin saja hadir. *Bidan kampung* sendiri menghadap ke arah jalan lahir dan menatap wajah ibu sambil sesekali memberikan semangat agar tetap kuat mengejan dan mengarahkan tangan-tangan yang ikut mendorong di atas perut ibu agar searah ke arah jalan lahir, demikian seterusnya bila kontraksi datang hingga bayi lahir.

Selama menolong proses persalinan biasanya *bidan kampung* tidak menggunakan sarung tangan. Mereka mencuci tangannya dengan air dalam baskom dan sabun yang disediakan oleh keluarga, sebelum membantu proses persalinan tersebut. Saat proses persalinan berlangsung pun jika menurut *bidan kampung* ada yang menghalangi ataupun ada yang mengganggu, akan dilakukan proses yang disebut *kaper* atau *pe-*

*ngaperan*. *Pengaperan* bisa dilakukan oleh *bidan kampung* sendiri atau orang yang dituakan yang hadir pada saat proses persalinan berlangsung. *Pengaperan* adalah proses mengibaskan barang-barang tertentu ke atas perut ibu pada saat kontraksi terjadi. *Pengaperan* dilakukan karena ada proses yang oleh masyarakat disebut *alut*. *Alut* ini terjadi karena selama hamil ada perbuatan ayah atau ibunya yang melanggar *pali* yang harus dipatuhi selama masa kehamilan. Selagi mengibaskan barang-barang tersebut dibacakan pula doa untuk memperlancar proses persalinan pada saat proses *pengaperan* tersebut.

Barang-barang yang dikibaskan pada saat *pengaperan* tergantung pada kebiasaan atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan si ibu, suami, atau anak dari keluarga yang mau melahirkan. Jika pada saat sang istri hamil sang suami gemar bermain layang-layang, apabila proses persalinan sangat lama, menurut kepercayaan masyarakat kesulitan dan keterlambatan proses persalinan tersebut dikarenakan adanya halangan yang ada kaitannya dengan kebiasaan suami yang gemar bermain layang-layang. Hal inilah yang menyebabkan si bayi yang masih berada di dalam perut enggan untuk keluar. Oleh karena itu, dilakukanlah *kaper* dengan



Gambar 3.3 Pematongan tali pusat bayi. Gambar di atas adalah gambar bayi yang baru saja dilahirkan. Terlihat tangan *bidan kampung* sedang memotong tali pusat dengan menggunakan sembilu, dibantu dengan pingping yang digunakan sebagai alas untuk memotong tali pusat tersebut.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

menggunakan layang-layang yang sering dimainkan suami. Layang-layang itu dikibas-kibaskan di atas perut ibu disertai kalimat-kalimat doa, agar dibukakan jalan untuk mempermudah ibu melahirkan si anak. Selanjutnya layang-layang itu diludahi oleh sang ibu dan diletakkan di pinggir ruangan tempat ibu menjalani proses melahirkan.

Saat ibu mengalami kontraksi (*hiton*), bidan kampung selalu mendampingi ibu dan bila kontraksi datang bidan kampung kadang-kadang mengurut perut bagian pinggang atau juga bagian tubuh yang lain, yang terasa tidak nyaman.

Cara-cara pengobatan dan obat-obatan yang digunakan untuk menolong ibu masih tradisional. Secara lebih terperinci, proses melahirkan dan alat-alat serta obat-obatan yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Proses pemotongan tali pusat bayi. Sebelum dipotong, tali pusat bayi yang baru lahir harus diurut-urut terlebih dulu. Caranya ialah dengan menggunakan tiga jari tangan kanan mengurut ke arah tali pusat bayi dan tiga jari tangan kiri mengurut ke arah tali pusat tembuni. Hal itu dilakukan sampai di antara tali pusat tadi berwarna putih. Selanjutnya barulah tali pusat yang berwarna putih tadi diletakkan di atas pingping (kayu bulat yang digunakan sebagai alat atau tatakan saat akan memotong tali pusat) dan dipotong.
2. Ikat tali pusat. Ikat tali pusat biasanya menggunakan benang jahit biasa yang dilapis dua atau tiga dan diikatkan pada tali pusat yang sudah dipotong. Jarak dari ikatan tali ke pangkal tali pusat yang dipotong sekitar  $\pm 1$  cm. Ukuran potongan tali pusat sekitar  $\pm 4-5$  cm.
3. Alat pemotongan tali pusat. Sejak dulu sampai saat ini, sebagian masyarakat desa di Dirung Bakung, khususnya bidan kampung yang membantu proses persalinan, masih menggunakan sembilu untuk memotong tali pusat. Sembilu terbuat dari bambu yang ditipiskan dan ditajamkan. Alasnya dibuat kayu bulat yang dinamakan pingping, yang digunakan sebagai alat atau tatakan saat memotong tali pusat. Sembilu dan alat atau alas yang digunakan tidak boleh dibuang. Nantinya kedua alat ini akan digantung di pohon bersama tembuni sebagai tanda keselamatan dan kesejahteraan bagi bayi yang baru dilahirkan.

#### **3.4.4 Nama-nama Roh yang Membantu Bidan Kampung**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat Dayak Siang-Murung percaya bahwa proses persalinan akan lebih mudah karena

mereka dibantu oleh roh-roh baik. Roh-roh itu antara lain roh *tondoi*, *dahari*, *kelonon mawong*, dan *kelonon okang*. Keempatnya memiliki fungsi masing-masing dalam membantu proses persalinan. Keempat roh inilah yang biasanya dipanggil oleh para *bidan kampung* pada saat ibu sudah *hiton*, yang bertujuan untuk membantunya menolong ibu yang akan bersalin. *Bidan kampung* melakukan ritual tabur beras dan mengibaskan daun pisang untuk memanggil roh-roh tersebut.

Roh *kelonon mawong* berfungsi untuk membantu membuka jalan lahir supaya bayi mudah lahir, sedangkan *kelonon okang* berfungsi untuk membantu menutup jalan lahir supaya tidak terjadi apa-apa. Roh *tondoi* dianggap teman *bidan kampung* yang membantu segala proses persalinan. Dan yang terakhir, yakni roh *kahang dahari*, konon memiliki pinggang serta pinggul yang besar sehingga roh ini dipanggil untuk meminjamkan pinggulnya tersebut kepada ibu yang akan melahirkan agar mudah mengeluarkan bayinya.

### 3.4.5 Pengeluaran Ari-ari atau Tembuni

Ketika lahir, baik itu lahir hidup maupun lahir mati, bayi dibiarkan tergeletak di depan jalan lahir karena menunggu tembuni keluar. Tali pusat juga belum dipotong. Setelah tembuninya lahir barulah dilakukan pemotongan tali pusat. Hal ini dilakukan karena menurut *bidan kampung*, jika tali pusat dipotong sebelum tembuni lahir maka biasanya tembuninya akan masuk lagi ke dalam. Tembuni pun dianggap sebagai sahabat bayi sehingga tidak diperbolehkan untuk dipisahkan sampai keduanya keluar dari rahim ibu.

Proses pengeluaran tembuni sendiri dilakukan dengan melakukan penyisiran tali pusat dan ditarik ke luar. Proses ini dibantu dari bagian perut atas ibu, didorong hingga tembuni lahir seluruhnya. Setelah itu barulah dilakukan pemotongan tali pusat. Kemudian di bagian perut ibu di atas *sympisis* diikat dengan tali panjang dari kain yang telah dirobek untuk mencegah supaya rahim tidak turun.

Bila tembuni tidak bisa keluar setelah kira-kira setengah jam atau satu jam, *bidan kampung* akan melakukan pengeluaran plasenta dengan memasukkan tangannya ke dalam rahim. Namun sebelumnya, dilakukan usaha seperti *mengaper* ataupun menaruh daun pisang yang sudah dipanaskan ke bara api dan ditaruh di atas perut ibu. Bila daun pisang sudah dingin, dipanaskan kembali. Selain itu doa-doa (mantra-mantra) diucapkan *bidan kampung*, kemudian ditiupkan di atas kepala di bagian rambut ibu.

Di Desa Dirung Bakung sendiri tidak semua *bidan kampung* berani melakukan pengeluaran tembuni menggunakan tangan. Hanya *bidan kampung* senior, yang sudah tua dan sudah banyak pengalaman saja yang sanggup melakukan tindakan tersebut. Di Desa ini pun hanya ada satu *bidan kampung* yang berani melakukan hal ini, yaitu seorang *bidan kampung* laki-laki tua (biasa disebut *tatu*). Bahkan karena kemampuannya dalam membantu proses persalinan, ia sering dipanggil ke desa lain di sekitar desa Dirung Bakung untuk turut membantu, khususnya jika ada kesulitan pada saat proses persalinan berlangsung.

#### **3.4.6 Pemberian Makanan untuk Ibu Bersalin**

Pada saat akan melahirkan biasanya ibu juga diberi makanan. Makanan bagi ibu yang sedang mengalami proses persalinan adalah bubur nasi yang dicampur garam sebagai penyedap rasa, dan juga ditambah merica. Masyarakat Dayak Siang-Murung biasa menyebutnya *sahang masih*. Makanan ini dipercaya berkhasiat untuk memberi kekuatan tenaga agar nanti pada saat persalinan berlangsung ibu kuat untuk mengejan. Bagi bayi yang hendak dilahirkan, makanan itu berfungsi agar bayi di dalam perut hangat dan aktif hingga dapat cepat keluar. Bubur ini diberikan dalam porsi kecil tetapi juga sering, biasanya antara 3 sampai 4 kali.

Untuk minuman, biasanya ibu diberi kopi kental pahit. Kopi ini diberikan saat minuman tersebut masih dalam keadaan panas. Sama fungsinya dengan *sahang masih*, kopi pahit dipercaya dapat memberikan tenaga tambahan untuk ibu pada saat akan menjalani proses persalinan, dan diberikan bisa 2 sampai 3 kali. Pemberian makanan dan minuman bisa dilakukan secara bergantian oleh suami, ibu, atau ibu mertua dengan cara disuapkan menggunakan sendok, saat ibu tidak mengalami kontraksi.

#### **3.4.7 Peranan Masyarakat pada Masa Persalinan**

Dalam masyarakat Dirung Bakung, ketika salah seorang ibu akan melahirkan di rumah, biasanya sejak mulai *hiton* sampai tiba saatnya melahirkan, ibu-ibu tetangga yang turut datang ke rumah. Ketika sudah mulai *hiton* biasanya berita ibu akan melahirkan akan dengan cepat menyebar ke penjuru desa sehingga ibu-ibu segera berdatangan ke rumah ibu yang akan bersalin. Meskipun masuk ke dalam rumah, biasanya ibu-ibu ini hanya menunggu di luar tirai tempat ibu melahirkan. Mereka tidak mau mengganggu proses persalinan yang sedang dilakukan oleh *bidan kampung* di dalam tirai tersebut. Biasanya ibu-ibu tersebut mulai menghampiri si ibu ketika proses persalinan sudah selesai dan tirai pembatas sudah dilepas.

### 3.4.8 Kerja sama antara Bidan Kampung dan Basi pada Proses Persalinan

*Bidan kampung* sering melakukan kerja sama dengan *basi* pada saat menolong persalinan. *Basi* pada kasus persalinan tertentu sering dipanggil karena dianggap ada penyakit-penyakit yang menghalangi ibu untuk bersalin, yang hanya bisa disembuhkan oleh *basi* dan tidak bisa ditangani oleh *bidan kampung*. Biasanya keputusan untuk memanggil *basi* atau tidak ditentukan oleh *bidan kampung* yang saat itu sedang menolong. Hal ini dikarenakan biasanya *bidan kampung*-lah yang pertama kali tahu apa yang menjadi penghalang ketika ibu akan bersalin. Jika memang penghalangnya berasal dari penyakit yang diakibatkan oleh roh jahat maka hanya *basi* yang bisa menolong mengusir roh tersebut sehingga penghalang proses persalinan tidak ada lagi.

### 3.4.9 Peran Basi dalam Proses Persalinan

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pada beberapa kasus persalinan, selain *bidan kampung*, *basi* juga ikut terlibat. Hal ini terjadi karena permasalahan yang muncul pada saat persalinan dianggap diakibatkan oleh roh jahat yang mengganggu sang ibu yang akan bersalin. Seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, *basi* adalah penyembuh tradisional yang dianggap bisa menyembuhkan penyakit yang diakibatkan oleh roh tersebut.

Untuk menyembuhkan penyakit pada ibu yang akan bersalin, dilakukanlah *balian*. Sama halnya dengan bab terdahulu mengenai penyembuhan tradisional, *balian* ini pulalah yang menjadi cara yang dilakukan *basi* untuk membantu ibu dalam persalinan. *Balian* yang dilakukan pun tergantung dengan keadaan ibu yang akan bersalin tersebut. Dengan ilmu yang dimiliki oleh *basi*, merekalah yang akan menentukan apakah akan dilakukan *balian samur* atau *balian tonyok*. Jika hanya dengan *balian sanur*, *basi* hanya sebatas mengisap perut ibu beberapa kali dengan mulutnya. Ritual ini bertujuan untuk mengambil penyebab penyakit yang membuat ibu itu susah untuk melahirkan. Sementara *balian tonyok*, yaitu *balian* yang menggunakan sesaji dan ritual pemanggilan roh, dilakukan manakala penyakit yang menyebabkan ibu kesulitan bersalin tergolong penyakit yang lebih berat. Penyakit yang lebih berat ini dipercayai disebabkan karena terlalu banyak *pali* yang dilanggar oleh ibu serta suaminya serta bisa juga karena adanya penyakit lain yang dikirimkan oleh orang lain secara sengaja, karena ada masalah pribadi dengan si ibu ataupun suaminya.

### 3.4.10 Hubungan antara Bidan Desa dan Bidan Kampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang *bidan kampung* dan bidan nakes, tidak banyak kerja sama yang terjalin antara kedua pihak dalam membantu ibu yang akan bersalin. Dari 3 *bidan kampung* yang diwawancarai, hanya ada 1 *bidan kampung* yang sudah bekerja sama dengan bidan desa, sedangkan 2 orang lainnya menyatakan tidak pernah menolong persalinan normal dengan bekerja sama dengan bidan nakes. Kedua bidan ini menyatakan, biasanya hanya kasus persalinan tertentu saja yang membuat mereka harus bekerja sama dengan bidan nakes. *Bidan kampung* yang sudah melakukan kerja sama dengan bidan nakes ini adalah salah satu *bidan kampung* yang sudah memahami sterilitas alat persalinan dan proses yang benar, sehingga ia selalu memanggil bidan nakes manakala ada ibu yang meminta dia untuk membantu persalinan. Biasanya nanti bidan nakes yang akan menolong persalinan, dan dia akan membantu secara tradisi yang biasa dijalani masyarakat Dirung Bakung.

Lain halnya dengan dua *bidan kampung* yang juga diwawancarai oleh tim peneliti. Keduanya menyatakan selama ini mereka lebih sering menolong persalinan sendiri tanpa bantuan dari bidan desa. Mereka merasa kemampuan mereka dalam menolong ibu dalam bersalin sudah cukup. Kalaupun memang dianggap ada penghalang atau hal yang menyulitkan, seperti yang sudah dijelaskan di atas, mereka akan meminta pertolongan *basi* terlebih dulu. Namun jika *basi* sudah tidak mampu lagi maka mereka biasanya baru memanggil bidan nakes untuk membantu sang ibu. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan bidan desa berikut ini:

*“kalau kita dipanggil biasanya ya sudah kita kerjakan tapi kayanya sering kita dipanggil kalau sudah susah. Bidan kampungnya udah ga mampu lagi, sedangkan kalau normal dari awal kita ga dipanggil.”*

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Puskesmas Saripoi yang merupakan induk Puskesmas Pembantu di Desa Dirung Bakung, pada dasarnya puskesmas sudah memberikan imbauan kepada bidan desa untuk melakukan pendekatan dengan *bidan kampung*. Pendekatan hubungan ini dilakukan agar nanti dalam proses persalinan, jika ada yang memanggil *bidan kampung* maka *bidan kampung* dapat turut serta mengajak bidan desa. Program kerja sama ini ternyata sudah berjalan di Puskesmas Kecamatan Saripoi dan beberapa puskesmas pembantu di

bawah Puskesmas Saripoi, namun saying, ternyata program kerja sama antarbidan ini belum berjalan di desa ini.

### 3.4.11 Proses setelah Persalinan

Setelah bayi lahir dan tembuni lahir lengkap, selanjutnya *bidan kampung* memandikan ibu di tempat berlangsungnya proses persalinan. Pihak keluarga biasanya membantu menyiapkan air hangat di dalam baskom dan sabun mandi. Setelah itu ibu akan disuruh duduk di tempat duduk yang terbuat dari kayu, yang sebelumnya dipakai *bidan kampung* untuk duduk selama menolong proses persalinan. Si ibu pun memakai pakaian atasan dan bagian bawah memakai sarung kurung, serta mengenakan babat atau korset. Setelah proses mandi selesai dan tempat mandi telah dibersihkan dan dikeringkan, ibu diistirahatkan kembali di tempat proses persalinan yang kembali ditata, setelah sebelumnya dipinggirkan untuk proses mandi. Lalu ibu diposisikan berbaring dengan posisi setengah duduk, dengan bantal ditumpuk dua sampai tiga buah.

Setelah itu bayi pun *dipalas* oleh *bidan kampung* yang membantu proses persalinan tadi. *Palas* bisa menggunakan darah ayam, darah babi, atau telur. Alat yang digunakan adalah *daut* (pisau kecil dan runcing) atau



Gambar 3.4 Bayi akan dipalas. Tampak seorang bayi yang baru saja lahir siap untuk dipalas dengan telur sebagai tradisi untuk mensucikan dirinya.

Tradisi *palas* untuk bayi ini juga dilakukan oleh *bidan kampung*.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

bisa juga pisau biasa. Ujung pisau dioleskan sedikit ke dalam darah ayam, darah babi, atau telur dan disentuhkan ke dahi, kepala, kedua telapak tangan, dan kedua telapak kaki bayi. Selama melakukan ritual itu *bidan kampung* sembari mengucapkan kalimat-kalimat doa yang berguna untuk menjaga bayi dan menjauhkannya dari gangguan roh-roh jahat, disertai dengan pemberian benang hitam yang diikatkan pada kedua tangan ataupun di kedua pergelangan kaki.

Selain bayi, *bidan kampung* dan ibu yang baru bersalin juga *dipalas* secara bergantian. Mula-mula, *bidan kampung memalas* si ibu, kemudian memasang *ongui* di kedua belah tangannya. Setelah selesai, giliran *bidan kampung* yang *dipalas* dan dipakaikan *ongui* oleh sang ibu. Banyaknya *bidan kampung* yang *dipalas* sesuai dengan *bidan kampung* yang menolong ibu itu bersalin.



Gambar 3.5 Pemasangan *ongui* pascamelahirkan. *Bidan kampung* memasang *ongui* kepada ibu yang baru saja melahirkan sebagai tanda perlindungan.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada dasarnya *palas* ini bersifat pilihan, bisa dilaksanakan langsung setelah persalinan atau nanti bersamaan dengan ritual *palas bidan* (akan dibahas pada bagian selanjutnya dalam bab ini). Namun jika anak yang dilahirkan laki-laki maka menurut nenek moyang harus segera *dipalas* saat itu juga setelah dilahirkan, sementara anak perempuan masih bisa ditunda. Hal ini karena tujuan *palas* itu sendiri adalah mendinginkan. Laki-laki dianggap memiliki sifat yang “panas”, sedangkan perempuan memiliki sifat yang “dingin”. Sifat “panas” laki-laki membuatnya cenderung memiliki emosi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang bersifat “dingin”. Oleh karena itu, segera setelah dilahirkan anak laki-laki harus segera *dipalas* agar emosinya bisa diredam sejak masih kecil.

#### **3.4.12 Perawatan pada Kelahiran Bayi**

Setelah ari-ari bayi dan plasenta keluar dari jalan lahir dan telah dipotong dari jalan lahir, plasenta dicuci bersih dan dimasukkan ke dalam *pasuk* yang di dalamnya telah ditaruh sembilu yang sebelumnya dipakai untuk memotong tali pusat. Barang yang selanjutnya dimasukkan ke dalam *pasuk* adalah *pingping*, yaitu kayu bulat yang digunakan sebagai alas memotong tali pusat, disertai garam secukupnya.

Selain itu, dalam beberapa kasus *pasuk* juga dimasuki alat tulis, seperti sebuah pulpen dan sebuah buku. Setelah barang-barang tersebut dimasukkan, ayah si bayi kemudian membawanya ke hutan. Di dalam hutan ayah bertugas mencari pohon buah yang sedang berbuah sangat lebat. Kemudian *pasuk* yang dibawanya digantungkan di pohon tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan agar kelak di kemudian hari bayi memiliki pertumbuhan dan perkembangan seperti pohon yang telah dipilih oleh ayah sang bayi tersebut. Ketika menggantungkan tembuni tersebut di atas pohon, ada syarat yang harus dipenuhi oleh sang ayah, yaitu tidak boleh menengok ke belakang dan harus memandang lurus ke depan. Bila ia menengok ke belakang, dipercaya bahwa hal itu akan mengakibatkan bayi bisa sakit ataupun memiliki mata yang juling.

#### **3.4.13 Makanan Bayi yang Baru Lahir**

Pada saat baru lahir, pertama kali bayi diberi santan kelapa, diteteskan ke mulut bayi. Makanan ini dapat pula diberi tambahan madu. Bayi yang baru lahir tidak diberi ASI hingga hari kedua ataupun hari ketiga setelah kelahiran karena ada anggapan bahwa ASI yang pertama kali (*colostrum* berwarna kuning) keluar itu “kotor”. Setelah ASI yang keluar tidak lagi

berwarna kuning, melainkan putih, barulah diberikan kepada si bayi. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama bayi tidak diberi ASI, diberikanlah susu formula.

#### **3.4.14 Meringkan Tali Pusat**

Sesudah tali pusat dipotong, bayi dimandikan dengan air dingin yang dicampur sedikit air hangat-hangat kuku sebanyak tiga kali sehari, yaitu pada pagi, siang, dan sore hari. Saat dimandikan oleh *bidan kampung*, biasanya air mandi dicampur dengan daun-daunan. Bayi kemudian dibungkus dengan kain dan dibaringkan di sisi ibunya.

Pusat dikeringkan dengan ramuan tambahan, yaitu daun nangka yang dibakar dan abunya diletakkan di sekeliling pusat. Ada juga yang menggunakan ramuan garam dicampur dengan beras yang dihaluskan serta kapur, dicampur menjadi satu dan diletakkan di sekeliling pusat. Biasanya dalam waktu kurang lebih tiga sampai lima hari kemudian, tali pusat akan menjadi kering dan lepas.

### **3.5 Masa Nifas**

#### **3.5.1 Perawatan Ibu Setelah Melahirkan (Nifas) oleh Bidan Kampung**

Perawatan ibu sehabis melahirkan biasanya juga dilakukan oleh *bidan kampung*. Hampir semua perempuan Dayak Siang-Murung memiliki daya tahan fisik yang kuat. Beberapa menit setelah melahirkan seorang ibu sudah berdiri dan duduk untuk mandi dengan dibantu oleh *bidan kampung* atau suaminya. *Bidan kampung* melakukan perawatan nifas selama tiga sampai lima hari. Dalam sehari *bidan kampung* mendatangi rumah ibu pascamelahirkan sebanyak tiga kali. Ia memandikan ibu dengan menggunakan air hangat yang di dalamnya sudah diberi daun-daunan dan akar-akaran. Ada empat jenis tanaman yang digunakan untuk memandikan ibu tersebut, yaitu tanaman *momung*, *tuntung uhat*, *komat*, dan *tawah hosan*. Keempat tanaman itu diambil daun dan akarnya, dan dimasukkan ke dalam air hangat yang akan digunakan ibu untuk mandi.

Selain memandikan ibu tiga kali sehari, setiap kali si ibu selesai mandi *bidan kampung* memijat badan si ibu, terutama pada bagian perut. Pijatan di badan berguna untuk membuat sang ibu merasa rileks, sedangkan pijatan di perut berguna untuk mengeluarkan atau membersihkan darah kotor. Setelah dipijat, bagian perut sang ibu diberi ramuan yang berasal dari tanam-tanaman yang juga telah digunakan untuk mandi, namun

sudah dihaluskan terlebih dulu. Ramuan tersebut dibalurkan ke perut atau bagian rahim ibu dengan tangan sang *bidan kampung*. Setelah selesai diberi ramuan, perut ibu dipasangi *babat* atau korset atau gurita.



Gambar 3.6 Tanaman obat-obatan untuk perawatan ibu dalam masa nifas.  
Tanaman-tanaman ini adalah (secara berurutan sesuai urutan gambar):  
komat, momung, tuntung uhat, dan tawa hosan.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Selain perawatan badan, biasanya *bidan kampung* juga membuatkan minuman khusus untuk ibu, dengan bahan tanaman yang sama seperti yang sudah disebutkan di atas. Minuman ini menjadi minuman utama ibu setelah melahirkan. Mereka dilarang untuk minum air putih. Minuman ini dipercaya dapat cepat mengembalikan kondisi ibu setelah melahirkan serta mencegah terjadinya *hosan*. Minum air putih dilarang karena ada

anggapan bahwa air putih tersebut akan memenuhi rahim dan bisa membahayakan ibu.

Untuk membuat minuman, tanaman-tanaman di atas dimasukkan ke dalam botol air mineral yang sudah diisi dengan air putih. Tidak ada batasan minimal maupun maksimal seberapa banyak ibu harus meminum air tersebut, namun semakin banyak akan semakin baik. Minuman ini biasanya diminum selama kurang lebih tiga hari.



Gambar 3.7 Air untuk mandi pascapersalinan. Keempat tanaman yang ada dalam Gambar 3.6 di atas dicampurkan ke dalam air mandi ibu setelah melahirkan. Selain untuk mandi, tanaman ini juga digunakan untuk campuran air minum untuk ibu. (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Makanan bagi ibu selama masa nifas biasanya disiapkan oleh suami, ibu, ataupun ibu mertuanya. Makanan khas bagi ibu dalam masa nifas untuk wanita Dayak Siang-Murung adalah makanan atau masakan yang

disebut *cahop*. *Cahop* adalah ikan yang sudah dibersihkan dan dimasukkan ke dalam air secukupnya, selanjutnya ditambah serai dan jahe yang sudah *dicatok* secukupnya. Setelah itu biasanya ditambah sedikit penyedap rasa. Setelah mendidih dan diyakini sudah masak, kemudian bisa disuguhkan kepada ibu. Selain itu biasanya ditambahkan pula sebagai pelengkap merica, bawang putih, dan jahe yang sudah dihaluskan, dan dibungkus dengan daun pisang yang dipanggang di atas bara api sebagai ganti sambal buat ibu. Selain masakan *cahop*, selama masa nifas menu yang dapat dimakan oleh ibu adalah sayur sop dan sayur bening. Makanan ini biasanya dimakan tiga kali sehari.

### 3.5.2 Pantangan Selama Nifas

Pantangan selama nifas kurang lebih hampir sama dengan pantangan pada masa kehamilan. Jika pantangan selama hamil untuk ibu bertujuan untuk menghindari apa yang oleh masyarakat disebut *alut*, pantangan untuk ibu nifas ini bertujuan untuk menghindarkan ibu dari yang namanya *hosan*. *Hosan* merupakan suatu keadaan sakit yang dapat dialami ibu setelah melahirkan, yang disebabkan karena telah melakukan hal-hal yang dipercayai oleh Suku Dayak Siang-Murung menjadi *pali* pada masa nifas. Hal ini seperti diungkapkan oleh Kepala Desa berikut ini:

*“Begitu juga kalo hosan itu penyakit setelah melahirkan, biasanya anaknya demam. Itu bisa meninggal juga. Ibunya salah pantang makan. Itu pantangan sewaktu melahirkan. Setelah 40 hari bisa aja. Hosan itu ketika setelah melahirkan langsung injak yang panas karena terik matahari. Setelah itu kita bikin yang ngilu itu ga boleh itu bisa hosan. Kalau makanan ada juga, seperti kepala babi, kepala binatang ga boleh. Bahkan ada juga yang ga bisa makan ikan yang bersisik. Tapi kadang lain-lain juga penyebabnya antara satu sama lain. Dulu Mama Kevin pernah kena pas habis melahirkan, dia turun ke sungai, sungai kan panas tiba-tiba setengah jam dia langsung demam, kuambil mamaku, kena hosan katanya.”*

*Hosan* ini biasanya diawali dengan gejala demam tinggi dan jika sudah parah bisa mengakibatkan ibu meninggal dunia. Selain itu *hosan* terkadang juga bisa menyerang anak bayi, dan bukan ibunya. Gejalanya pun sama dengan yang dialami sang ibu, yaitu demam dan bayi tidak mau mau makan serta tidak mau minum air susu ibunya.

Berikut pantangan-pantangan yang harus dilakukan selama kurang lebih 40 hari setelah persalinan.

1. Tidak boleh makan makanan yang bersifat “licin” karena dianggap bisa mengeluarkan isi perut dari *tumbang* (kemaluan perempuan).
2. Tidak boleh minum air putih banyak-banyak karena rahim akan terisi penuh oleh air.
3. Tidak boleh menginjak tanah yang panas karena teriknya matahari.
4. Tidak boleh makan kepala babi ataupun kepala binatang lainnya.
5. Tidak boleh makan telur karena telur bersifat licin.
6. Tidak boleh mengonsumsi sayuran selain bagian daunnya.
7. Tidak boleh makan empat jenis ikan, yaitu ikan seluang, ikan baan, ikan dungan, dan ikan maling.
8. Tidak boleh makan makanan yang digoreng, cukup direbus saja.
9. Tidak boleh makan tungkul pisang.

Untuk menyembuhkan *hosan* ini pun masyarakat memiliki cara sendiri. Biasanya mereka tidak menggunakan pengobatan medis, tetapi dengan cara tradisional yang disebut dengan *ketimung*. *Ketimung* yaitu cara pengobatan dengan cara merebus akar *tawa hosan* dalam panci. Kemudian, panci tersebut diletakkan di bawah tempat ibu duduk agar asapnya bisa masuk ke dalam tubuh ibu. Sementara duduk, ibu harus menutup badannya dengan kain ataupun selimut, agar asap di dalam tubuh tidak menguap dan dapat diserap oleh badan sang ibu.

### 3.6 Menyusui

#### 3.6.1 Pemberian ASI

Air susu ibu yang baru melahirkan akan keluar setelah selama dua atau tiga hari buah dadanya diolesi dengan pucuk daun lombok yang dipulas. Setelah beberapa hari biasanya ASI akan keluar lancar bahkan sampai melimpah-limpah.

Beberapa ibu di suku Dayak Siang-Murung masih memiliki kepercayaan bahwa air susu yang pertama kali keluar (kolostrum) dapat berakibat buruk pada bayi sehingga biasanya susu pertama yang keluar tersebut dibuang dulu. Air susu yang berwarna kekuningan dianggap basi sehingga bisa mengakibatkan sakit perut pada bayi. Susu diberikan pada saat warna air susu sudah kembali putih.

Namun sayang, masih banyak ibu yang belum mengetahui pentingnya ASI untuk bayi. ASI eksklusif bisa dikatakan tidak berjalan cukup baik di desa

ini. Kebanyakan ibu hanya memberikan ASI kepada bayi mereka sampai usia 2-3 bulan saja, itupun sering kali mereka selingi dengan memberikan susu formula. Dari beberapa hasil wawancara juga masih ditemui kasus ibu-ibu yang menyusui bayi hingga usia beberapa hari saja. Alasan yang sering dilontarkan oleh ibu ketika ditanya mengapa anaknya sudah tidak minum ASI, mereka merasa bahwa anak mereka tidak suka ASI, sering kali bayi mereka muntah ketika diberi ASI. Selain itu, alasan kedua adalah ibu sering kali merasa sakit payudaranya ketika menyusui anak mereka sehingga mereka lebih memilih untuk menghentikan pemberian ASI dibandingkan tetap merasakan sakit pada saat menyusui anaknya. Hal itu seperti yang diungkapkan ibu K, yang pada saat wawancara memiliki bayi berumur 2 minggu, berikut ini:

*“...iya sambil. Kalo habis ASI aku kasih susu botol. Nangis dia kalo ga dikasih botol, dia minta itu (susu botol). Dia juga suka ga mau minum susu saya. Kata ibu saya daripada anaknya sakit perut kasih susu botol.”*

Sebagai pengganti ASI, biasanya ibu memberikan susu formula khusus bayi yang bisa mereka dapatkan di warung terdekat. Namun ada juga yang memberikan susu kental manis, yang seharusnya tidak boleh dikonsumsi bayi mereka. Dalam proses menyusui ini para informan juga menyatakan mereka dipengaruhi oleh ibu ataupun mertua perempuan mereka.



Gambar 3.8 Seorang ibu sedang memberikan susu formula kepada anaknya yang berusia kurang lebih 20 hari. Masih banyak ibu di Desa Dirung Bakung yang tidak mengetahui pentingnya ASI.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

### 3.6.2 Makanan Tambahan Bayi Selain ASI

Makanan bayi yang paling umum dan utama adalah bubur nasi. Pada usia tiga sampai empat bulan seorang bayi sudah diberi bubur nasi. Menurut mereka hal ini mereka lakukan sebab bayi mereka tidak mau minum ASI. Biasanya nasi bubur ini dicampur dengan sayur-sayuran.

### 3.7 Neonatus dan Bayi

#### 3.7.1 Tradisi Jimat untuk Menjaga Bayi

Masyarakat Desa Dirung Bakung, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, menganggap bahwa penyakit bisa disebabkan karena adanya roh-roh yang mengganggu seseorang. Hal ini berlaku juga untuk bayi dan anak kecil. Neonatus dan bayi rentan sakit menurut masyarakat dikarenakan anak kecil mudah sekali diganggu oleh roh-roh tersebut. Oleh karena itu, masyarakat percaya bahwa anak-anak harus diberi jimat untuk



Gambar 3.9 Jimat untuk bayi. Dalam gambar tampak seorang anak kecil yang memakai *kongkorak* yang disambung dengan benang warna hitam di pergelangan tangannya.

Gambar ini memperlihatkan bahwa suku Dayak Siang-Murung percaya bahwa jimat menjadi hal yang penting untuk menjaga kesehatan atau keselamatan bayi.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

melindungi mereka dari gangguan roh jahat. Sama seperti jimat-jimat lainnya, jimat ini biasanya juga berupa gelang, namun ada perbedaannya jika dikenakan kepada anak bayi. Biasanya jimat *ongui* untuk bayi berupa gelang yang terbuat dari benang biasa ataupun akar kayu. Jimat gelang ini harus berwarna hitam, tidak boleh warna lain. Selain itu, *ongui* hanya boleh dipakai di pergelangan sebelah kanan, sementara gelang hitam bisa dipakai di kedua tangan serta kedua kaki. Selain itu, biasanya ada yang menambahkannya dengan *kongkorak*, yaitu buah kering yang biasanya dicari di dalam hutan, berbentuk bulat dan berwarna hitam.

### 3.7.2 Jimat pada Gantungan Bayi

Di Desa Dirung Bakung biasanya bayi memiliki ayunan gantung sendiri yang terbuat dari kain untuk mereka tidur. Bayi mulai ditaruh di dalam ayunan ini sejak usia kurang lebih 3 bulan. Biasanya ketika mereka mulai terlihat mengantuk maka orang tua atau kakaknya segera menaruhnya ke dalam kain dan mengayun-ayunkannya hingga bayi ini tertidur. Batas usia anak bisa menggunakan ayunan ini tergantung keinginan masing-masing, namun rata-rata ayunan digunakan hingga usia kurang lebih 3 tahun.

Hal yang menarik dari ayunan gantung adalah benda-benda yang ditaruh di atasnya. Benda-benda yang dikaitkan pada besi yang menjadi penyambung antara kain dengan penyangga ini berfungsi sebagai jimat yang sengaja dipasang oleh orang tuanya. Jimat untuk bayi dalam satu keluarga bisa berbeda dengan jimat untuk bayi dalam keluarga lainnya. Hal ini tergantung pada kepercayaan masing-masing keluarga terhadap benda tersebut. Namun, ada satu benda yang tampaknya selalu ada hampir di setiap rumah, yang diletakkan di gantungan tersebut, yaitu tali pusat bayi yang dibungkus kain berwarna hitam. Tali pusat yang sudah kering dan lepas dari pangkal pusat biasanya disimpan oleh kedua orang tua si bayi. Tali pusat dianggap “kembaran” si bayi. Apabila si bayi sakit (demam), tali pusatnya dapat menjadi obat yang mujarab untuk menurunkan demam. Caranya, tali pusat yang telah kering tersebut dimasukkan ke dalam gelas dan diberi air. Kemudian airnya dibasuhkan ke wajah si bayi. Cara lainnya, tali pusat yang telah kering tersebut dibungkus dengan kain hitam dan digantungkan di atas ayunan si bayi. Tali pusat ini berguna sebagai penjaga agar si bayi tidak diganggu oleh roh-roh jahat.



Gambar 3.10 Jimat pada ayunan. Jimat-jimat yang dipasang di ayunan gantung ini dipercaya oleh suku Dayak Siang-Murung dapat menjadi pelindung bagi para bayi dan anak agar terhindar dari segala yang buruk dan segala bentuk penyakit.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Benda-benda yang biasa dijadikan jimat antara lain paruh burung *tingang* yang memang dianggap sebagai binatang sakral oleh suku Dayak Siang-Murung, buah kering yang diambil dari hutan, sarang lebah yang sudah kering, daun-daun serta akar-akar yang dianggap dapat membawa keberuntungan bagi si bayi, dan juga gulungan kertas yang bertuliskan huruf arab bertuliskan doa.

### 3.7.3 Perlindungan terhadap Bayi

Ada juga beberapa tradisi berupa ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Siang-Murung dalam upaya memberikan perlindungan terhadap bayi. Salah satu ritual yang paling sederhana adalah dengan cara memandikan dan membungkus bayi dengan kain, kemudian meletakkannya di atas *nyiru* atau *tampi beras* yang dilapisi daun pisang. Di kanan

kirinya diletakkan masing-masing satu buah kayu bakar kira-kira berukuran 50 cm. Kemudian *bidan kampung* menghentakkan kayu tersebut secara bersamaan dan bergantian kanan dan kiri, atas dan bawah sambil membacakan kalimat-kalimat mantra yang berguna supaya bayi tidak mudah terkejut atau kaget, dalam bahasa Dayak Siang-Murung disebut *noka*.

Selain ritual *noka* tersebut, ada tiga ritual atau upacara lagi yang biasa dilakukan dalam tradisi suku Dayak Siang-Murung di Desa Dirung Bakung dalam upaya perlindungan terhadap bayi. Ketiga ritual tersebut biasa dilakukan karena dianggap bisa menghindarkan bayi dari sakit, khususnya sakit karena diganggu oleh roh-roh jahat. Jika ritual ini tidak diadakan, bukan hanya sakit yang mungkin didapat, namun bisa saja mengakibatkan kematian bayi. Ketiga ritual atau upacara itu adalah *Noka Nekando*, *Palas Bidan*, dan *Noka panti*.

### 3.7.3.1 Noka Nekando

*Noka nekando* merupakan ritual memandikan bayi di sungai. Ritual ini merupakan kewajiban bagi suku Dayak Siang-Murung. Berbeda dengan beberapa daerah lain yang melarang bayi untuk keluar rumah sebelum berumur 40 hari, suku Dayak Siang-Murung beranggapan, bayi yang baru lahir boleh dibawa keluar kapan saja selama ibu sudah mulai sehat dan keluarga sudah siap untuk membawanya keluar rumah.

Ketika dibawa keluar untuk pertama kalinya setelah dilahirkan, bayi harus dibawa ke sumber air. Pada awalnya, bayi harus dimandikan di sungai besar. Namun jika tidak memungkinkan karena rumah si bayi jauh dari sungai, bayi dapat juga dimandikan di aliran atau anak sungai besar tersebut. Air bagi suku Dayak Siang-Murung dianggap sebagai sumber kehidupan sehingga manusia pertama kali harus dipertemukan dengan air langsung dari sumbernya. Seorang anak harus diperkenalkan kepada roh-roh yang menjadi sumber kehidupan tersebut.

Oleh karena ritual ini bertujuan untuk mengenalkan bayi pada roh-roh air tersebut maka dibutuhkan orang yang dapat membantu menjadi perantara komunikasi di antara keduanya. Karena kemampuan berkomunikasi dengan roh tersebut tidak dimiliki oleh semua orang maka biasanya *bidan kampung*-lah yang menemani setiap keluarga untuk melakukan ritual ini.

Ritual ini dilakukan dengan membawakan barang-barang sesaji tertentu yang akan dipersembahkan kepada roh-roh tersebut. Sesaji ini terdiri atas tiga barang utama, yaitu telur matang yang dibiarkan sedikit terbuka

kulitnya, nasi yang diberi kunyit, serta lemag (ketan yang dibungkus dengan bumbu). Selain itu ada pula *seriri* yang terbuat dari ketan yang dibentuk menyerupai bentuk tubuh manusia. *Seriri* diibaratkan sebagai pengganti tubuh sang bayi yang nanti akan dilemparkan ke sungai, sebagai lambang perkenalan jiwa bayi dengan roh sungai tersebut. Jika tidak ada ketan, bisa diganti dengan kunyit. *Seriri* ini akan diberikan kepada roh *Olo*, yaitu roh yang dianggap paling suka mengganggu bayi hingga sakit.

Proses ritual dimulai oleh *bidan kampung* dengan mengambil beberapa butiran beras untuk memanggil roh-roh tersebut. Sebagian beras tersebut ditaruh di atas si bayi, lalu kepalanya ditempelkan pet. Setelah itu ketiga sesaji diceburkan ke dalam air oleh sang *bidan kampung*. Selanjutnya ibu sang bayi akan menelanjangi bayinya dan sambil menggendong bayinya itu ia mulai memandikan anaknya. Ibu mulai menyiram anaknya dari bagian belakang, dari punggung hingga kepalanya berkali-kali. Setelah menyiram si bayi dengan air, ia mencelupkan anaknya itu ke dalam kubangan air, dari kaki sampai batas lututnya. Baru setelah itu bayi diangkat lalu dikeringkan dengan handuk dan dimasukkan lagi ke dalam selimut gendongan bayi.

### 3.7.3.2 Palas Bidan

*Palas bidan* adalah acara ritual yang dilakukan oleh pihak keluarga sebagai ucapan terima kasih kepada *bidan kampung* karena telah membantu proses persalinan. Rasa terima kasih kepada *bidan kampung* ini bukan hanya diperuntukkan bagi *bidan kampung* itu sendiri, namun juga untuk “teman” *bidan kampung*, yaitu roh-roh yang telah menolong proses persalinan.

*Palas bidan* bisa dilaksanakan kapan saja, ketika pihak keluarga sudah siap dan mampu untuk mengadakan ritual tersebut. Namun biasanya masyarakat melaksanakan ritual ini ketika usia anak kurang dari setahun. Pelaksanaannya sendiri bersifat wajib. Masyarakat meyakini, jika ritual ini tidak dilaksanakan akan berakibat buruk pada *bidan kampung* serta anak yang baru saja dilahirkan, dapat berupa sakit, bahkan sampai meninggal dunia. Sakit ini disebabkan oleh karena para roh menagih “balasan” dari *bidan kampung* dan keluarga atas pertolongan yang telah mereka berikan. Dalam proses ritual *palas bidan*, ada dua perbedaan, yaitu *bayar mentah* dan *bayar masak*.

*Bayar mentah* dilaksanakan cukup dengan membayar uang dan memberikan seekor ayam kepada *bidan kampung*. Jumlah uang yang diberikan tergantung dari tarif *bidan kampung* tersebut. Oleh *bidan kampung*,

ayam yang diberikan tersebut kemudian dimasak dan disiapkan untuk sesaji. Sesaji dibuat dan diberikan untuk *Sangiang* dan roh-roh yang telah membantunya sepanjang proses persalinan hingga semuanya berjalan dengan lancar, ibu dan bayi pun sehat.

Berbeda dengan *bayar mentah*, *bayar masak* dianggap sebagai sebuah acara syukuran. Selain menyiapkan sesaji yang sama seperti *bayar mentah*, dalam ritual ini keluarga juga menjamu orang sekampung sebagai ucapan syukur atas lahirnya bayi. Acaranya pun biasanya berlangsung satu hari penuh dari pagi hari hingga sore hari.

Pada pagi hari dilakukan ritual *bidan kampung* kepada bayi. Caranya, mula-mula *bidan kampung* mengibas-ngibaskan ayam kepada bayi sebagai pertanda membuang sial dan melindungi bayi dari sakit dan bahaya. Setelah itu, *bidan kampung* memandikan si bayi. Ada dua pilihan dalam pelaksanaan ritual mandi ini. Pilihan pertama adalah memandikan bayi dengan air yang mengalir diiringi dengan doa-doa yang dibacakan oleh *bidan kampung*. Pilihan kedua adalah bayi cukup dimandikan di rumah saja, dengan menggunakan air yang telah dicampur telur dan beberapa tetes darah ayam yang sebelumnya telah dikibaskan kepada bayi. Telur dan tetes darah ayam tersebut dianggap sebagai pendingin, diharapkan nanti kehidupan bayi ini akan “dingin”.

Pada siang harinya *bidan kampung* yang menolong proses persalinan dan *bidan kampung* lain yang membantu pada saat proses persalinan berkumpul di dalam rumah, mengitari sesaji yang telah dipersiapkan oleh pihak keluarga. Setelah itu, dengan dipimpin oleh *bidan kampung* yang menolong proses persalinan, dilaksanakanlah acara doa dengan menggunakan bahasa *Sangiang* dan pemberian balasan kepada roh-roh yang membantu proses persalinan dimulai. Sesaji yang disiapkan antara lain uang sebesar Rp100.000,00 (*jipen* 1), *tapih*, sabun mandi, minyak bimoli, kelapa, beras, pisau atau *peet*, ayam yang sudah dimasak, *ongoi*, seperangkat makanan siap dengan sepiring nasi, lauk, sayur, dan air minum. Sesaji tersebut setelah didoakan sebagai simbol pemberian kepada roh selanjutnya sudah dapat dianggap menjadi hak milik si *bidan kampung*. Makanan yang menjadi sesaji pun bisa disantap oleh siapa pun yang hadir dalam acara tersebut. Setelah *bidan kampung* selesai memimpin acara ritual, acara dilanjutkan dengan makan bersama dengan seluruh tamu yang hadir.

Setelah makan bersama, acara dilanjutkan dengan acara kumpul-kumpul yang dihadiri para keluarga dan juga warga kampung. Acara ini

diawali dengan tradisi minum *popa* (tuak) yang dilakukan secara bergilir, lalu dilanjutkan dengan sambutan dari tuan rumah, kepala desa, dan seterusnya kepada bapak-bapak lain yang dituakan. Isi sambutan tersebut adalah ucapan syukur atas selamatnya ibu dan bayi yang lahir dan semoga kelak anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi anak sehat, pintar, sayang kepada orang tua, dan menjadi anak yang berbakti. Setelah itu acara ditutup dengan palas dan pemasangan *ongoi* oleh *bidan kampung* kepada bayi, dan juga kepada *bidan kampung* oleh ibu bayi tersebut.

### 3.7.3.3 Noka Panti

*Noka panti* merupakan kelanjutan dari ritual *Nyuko kahang* yang sebelumnya dilakukan ketika ibu sedang hamil. Ketika suatu keluarga sudah melakukan ritual *nyuko kahang*, keluarga ini wajib melaksanakan ritual *noka panti*. *Noka panti* memiliki arti rumah kecil, yaitu sebagai *lopo panti buwuk limo* tempat *labata*.

Seperti sudah dijelaskan pada bagian upacara *nyuko kahang*, sang ibu dengan bantuan *basi* meminta pertolongan kepada *labata* untuk



Gambar 3.11 Ritual *noka panti*. Dalam gambar terlihat dua anak sedang mengikuti upacara tersebut. Terlihat kedua *basi* (dukun) sedang mengibas-ngibaskan ayam ke atas kepala kedua anak tersebut. (Sumber: dokumentasi peneliti)

melindungi ibu serta anak agar selamat sampai saat melahirkan. Ketika si ibu sedang hamil ia membuat janji dengan *basi*, jika dalam proses persalinan ia dan anaknya selamat maka ia harus membayar utangnya kepada *labata* dan *basi* dalam batas waktu tiga tahun, yaitu dengan melakukan ritual *noka panti* tersebut. Jika dalam waktu tiga tahun belum bisa membayar utang atau janji tersebut maka harus *suko ongui* atau memasang *ongui* yang berguna untuk membayar hutang sementara. Namun jika kita sudah membayar utang atau janji dengan melakukan ritual *noka panti* maka utang atau janji kita tidak akan ditagih lagi oleh *labata*.

Selain itu, ritual *noka panti* ini harus disaksikan oleh banyak orang. Jika pada saat dilaksanakan tidak ada orang yang menyaksikan ritual tersebut maka utang atau janji dianggap belum sah dibayar.

*Noka panti* juga harus dilakukan oleh suatu keluarga jika ketika si istri hamil mereka pernah berucap bahwa akan mengadakan *selamatan* untuk keselamatan ibu dan bayi. Dalam hal demikian, mereka tetap harus melaksanakan *noka panti* meskipun keluarga mereka tidak mempunyai garis keturunan untuk mengadakan upacara tersebut dan sebelumnya mereka tidak mengadakan upacara *nyuko kahang*.

#### 3.7.4 Kebiasaan Memandikan Bayi

Salah satu ciri khas masyarakat Dayak Siang-Murung adalah tradisi memandikan bayi dengan frekuensi yang tinggi setiap hari. Bayi yang berumur sekitar sebulan hingga kurang lebih setahun menurut tradisi harus sering dimandikan agar tubuhnya cepat besar. Mandi pun sebenarnya secara tradisi lebih baik dilakukan langsung di sungai. Namun jika merepotkan, cukup dimandikan di rumah saja. Frekuensi mandi dalam sehari biasanya sekitar empat kali, bahkan ada yang sampai sepuluh kali. Biasanya seorang ibu langsung memandikan anaknya ketika anaknya mulai menangis. Mereka menyatakan bahwa tangisan itu karena anak merasa kepanasan sehingga membutuhkan air untuk membuat badannya kembali “dingin”.

Selain itu ada anggapan di dalam masyarakat bahwa anak harus segera dibawa mandi ketika sakit sehingga terkadang orang tua tidak melihat kapan anak dimandikan. Anak bisa saja dimandikan pada tengah malam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

*“Itu orang kota kan dimandiin pakai air hangat, kalau kita di sini nanti malam anak mau mandi jam 10 dibawa ke sungai.*

*Mandi itu sehari bisa 4-5 kali. Kalo anaknya panas dikit mandi. iya itu kalo kata leluhur mandi di sungai itu anak cepat besar. Karena air itu kan mengalir. Itu anak-anak dilatih dari kecil. Kalo kita ngebiasain mandi sering nanti besarnya begitu juga”.*

### 3.8 Balita dan Anak

#### 3.8.1 Kegiatan Posyandu

Dari hasil wawancara dan pengamatan diketahui bahwa program posyandu di Desa Dirung Bakung ini belum berjalan dengan baik. Selama ini para tenaga kesehatan yang ditempatkan di Desa Dirung Bakung baru bisa mengontrol kesehatan bayi dan anak yang berada di RT 1, RT 2, dan RT 3 yang wilayahnya berdekatan. Sementara untuk RT 4 dan RT 5 tidak begitu bisa mereka kontrol karena lokasinya yang jauh dengan puskesmas pembantu Desa Dirung Bakung dan akses yang cukup sulit untuk menuju ke sana.



Gambar 3.12 Acara posyandu, posyandu yang diadakan sebulan sekali. Tampak pada gambar di atas ada pemberian makanan tambahan untuk anak, yaitu bubur kacang hijau. Selain itu dapat dilihat bahwa ada beberapa suami atau bapak yang turut serta menemani istri dan anaknya dalam acara posyandu ini (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Namun diakui oleh kepala desa dan tenaga kesehatan yang bekerja di Dirung Bakung bahwa mulai bulan Maret 2012 ini mereka sudah berupaya untuk melakukan program posyandu dengan cara yang berbeda dari yang sebelumnya, yang hanya memusatkan kegiatan pemeriksaan di puskesmas pembantu yang berada di RT 3. Sejak bulan Maret 2012, posyandu dilaksanakan setiap bulan sebanyak tiga kali dan di tiga tempat yang berbeda dengan hari yang berdekatan ataupun hari yang sama. Posyandu tetap dilaksanakan di puskesmas pembantu di RT 3, untuk melayani ibu dan anak di RT 1 hingga RT 3, namun dilaksanakan juga di RT 4 dan RT 5 untuk melayani ibu dan anak yang berada di kedua RT tersebut.

Untuk kegiatan posyandu yang dilaksanakan di RT 4 dan RT 5 ini, petugas kesehatan-lah yang berkunjung ke sana untuk melaksanakan kegiatannya. Dengan dibantu oleh para ibu yang menjadi kader di Dirung Bakung (yang saat ini berjumlah empat orang) serta Bapak Kepala Desa dan Ibu Kepala Desa, petugas kesehatan membawa segala peralatan yang digunakan untuk kegiatan posyandu ke kedua RT tersebut. Obat-obatan, suntikan, serta alat timbangan dibawa langsung dari puskesmas pembantu ke tempat yang menjadi pos sementara, baik di RT 4 maupun RT 5.

Dari hasil pengamatan, peneliti melihat adanya perbedaan antara kegiatan posyandu yang dilakukan di puskesmas pembantu (untuk RT 1 hingga RT 3) serta kegiatan posyandu yang dilakukan di kedua RT lainnya. Kegiatan posyandu yang diadakan di puskesmas pembantu dapat dikatakan mencapai target, yakni sekitar 60% dari jumlah sasaran ibu hamil serta bayi dan balita yang harus diperiksa setiap bulan, yang tinggal di RT 1 hingga RT 3. Namun untuk RT 4 dan RT 5, dari hasil pengamatan, masih jauh dari target, khususnya untuk pemeriksaan bayi dan balita karena mereka sulit mencapai lokasi. Selain itu, masih banyak penduduk yang bertempat tinggal di hutan sehingga belum mengetahui bahwa ada kegiatan posyandu di RT 4 dan RT 5. Pemeriksaan ibu hamil dapat dikatakan sudah baik, sebab beberapa ibu hamil yang jumlahnya tidak banyak tinggal tidak terlalu jauh dan mau datang memeriksakan diri ke puskesmas pembantu, dan sudah dipesan sebelumnya oleh bidan desa untuk datang memeriksakan kehamilannya.

Berdasarkan wawancara dengan kader posyandu, kesadaran ibu untuk memeriksakan bayi dan anaknya ke posyandu saat ini cukup meningkat jika dibandingkan tahun lalu. Sosialisasi dan pendekatan yang dilakukan oleh para kader cukup berdampak pada keinginan mereka untuk ikut posyandu setiap bulan. Namun kader yang berjumlah empat orang ini juga

masih belum bisa merangkul warga yang bertempat tinggal di wilayah RT 4 dan RT 5. Hal ini tentunya terkait dengan alasan cukup jauhnya jarak dan sulitnya medan untuk mencapai kedua RT tersebut.

Program posyandu di Desa Dirung Bakung baru dijalankan pada dua bulan terakhir penelitian berlangsung, yaitu dengan mengunjungi langsung RT 4 dan RT 5. Ketidاكلancaran program posyandu selama ini menjadi salah satu faktor mengapa pada saat posyandu berjalan tidak banyak ibu yang membawa anaknya untuk datang memeriksakan kesehatannya. Hal ini dikarenakan masih banyak ibu yang tidak mendapatkan sosialisasi mengenai kegiatan ini, terlebih lagi faktor belum sadarnya mereka akan pentingnya posyandu bagi kesehatan bayi dan balita mereka.

Faktor lainnya yang menyebabkan program posyandu menjadi kurang diminati oleh masyarakat Desa Dirung Bakung yang berada di RT 4 dan RT 5 adalah karena kebanyakan rumah di kedua RT tersebut didirikan di dalam hutan atau ladang karet, bukan seperti pemukiman di ketiga RT lainnya. Informasi kegiatan posyandu pun sulit untuk disebarkan. Tenaga kesehatan dan para kader juga mengalami kesulitan untuk memberi tahu mereka jika harus mendatangi rumah mereka satu per satu.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, kebanyakan orang tua tidak lagi membawa anaknya untuk ikut posyandu karena mereka khawatir anaknya akan sakit jika diberi suntikan imunisasi. Demam yang terjadi pada anak mereka setelah diimunisasi justru membuat mereka takut dan beranggapan imunisasi malah membuat anak mereka sakit. Mereka pun sering kali mendapatkan informasi soal kesehatan yang menurut mereka bahasanya sulit untuk dipahami. Berikut merupakan kutipan dari Ibu J:

*“yang pertama sih memang karena jauh, yang kedua karena takut ga ngerti bicaranya. Yang ketiga itu ya memang tambah sakit. mereka takut ga ngerti. Sebenarnya Mama Eki (bidan desa) ngerti bahasanya tapi mungkin karena mereka memang ga pernah periksa juga jadi ngerasanya malu aja. kalo orang ladang biasanya gitu.”*

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pun sayangnya hanya bisa dirasakan ibu dan anak yang mengikuti posyandu di puskesmas pembantu, sedangkan untuk RT 4 dan RT 5 tidak mendapatkannya. Sulit untuk membawa makanan PMT ke kedua RT tersebut. Menu PMT yang

biasanya dibuat adalah bubur kacang hijau atau es mutiara. Berdasarkan keterangan dari bidan desa, setelah pelaksanaan program posyandu sejak tahun 2012 ini, melihat grafik yang ada di KMS, belum ditemukan kembali anak dengan berat badan di bawah garis merah (BGM). Namun bidan desa sendiri menyadari kekurangannya bahwa tidak semua anak di Desa Dirung Bakung ini dapat terdeteksi kesehatannya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa masih ada 2 RT yang luput dari pengawasan tenaga kesehatan yang ditempatkan di desa karena sulit untuk menjangkaunya. Selain itu masih banyak penduduk yang membawa anaknya ke posyandu, namun tidak membawa KMS sehingga perkembangan anak tersebut tidak bisa dilihat.

### **3.8.2 Pola Asuh**

Dalam urusan mengasuh anak dapat dikatakan bahwa suami dan istri memiliki peran seimbang. Keduanya bertanggung jawab untuk mengasuh anak mereka. Selain kedua orang tua anak, jika dalam satu keluarga ada anak yang lebih besar, anak itu juga turut ambil bagian dalam mengasuh adiknya, bahkan sering kali peranannya lebih besar daripada orang tua mereka. Hal ini dikarenakan kedua orang tua mereka sibuk pergi ke hutan untuk bekerja, sehingga biasanya anak diasuh oleh kakaknya.

Dalam hal pola asuh, meskipun tanggung jawab besar ada pada orang tua, namun masyarakat sekitar juga menjadi pihak yang berperan. Kebanyakan penduduk Desa Dirung Bakung masih memiliki hubungan keluarga sehingga anak balita pun terjalin hubungan emosi yang baik dengan lingkungan sekitarnya, yang kebanyakan masih merupakan keluarganya. Anak juga sering dititipkan ke keluarga lain ketika orang tua sedang bekerja dan di rumah sudah tidak lagi orang yang bisa dititipi. Oleh karena itu, merupakan pemandangan biasa jika melihat ada anak balita berada di rumah orang lain tanpa ditemani oleh orang tuanya.

Begitu juga dengan pola asah, hal ini juga merupakan tanggung jawab dari kedua orang tua, tidak menjadi kewajiban bagi ibu saja. Begitupun juga jika di suatu keluarga ada anak yang sudah cukup besar. Anak yang lebih besar harus turut membantu orang tuanya dalam pola asah ini. Biasanya mereka melakukan pola asah dengan cara sederhana saja, dengan cara tradisional, seperti mengajarkan berbicara, berjalan, dan mengenal benda-benda di sekitarnya. Namun beberapa keluarga yang memiliki tingkat perekonomian lebih baik, juga membantu merangsang anak dengan memberikan mainan-mainan sederhana yang dijual oleh

tukang mainan yang melewati Desa Dirung Bakung dengan menggunakan sepeda motor. Mainan yang sering dibeli berupa bola-bola atau kotak-kotak yang berwarna-warni.

Anak balita di Desa Dirung Bakung pun sudah mulai dibawa oleh orang tua mereka untuk turut pergi ke ladang untuk ikut *mantat*. Sejak kecil mereka sudah disosialisasikan untuk mengenal pekerjaan masyarakat sehari-harinya. Selain itu, karena sejak kecil mereka sudah ditinggal orang tua mereka ke ladang, kebanyakan anak di desa ini memiliki kemandirian yang cukup tinggi sejak usia dini. Kebanyakan dari mereka ketika menginjak usia 8 tahun sudah bisa membantu orang tuanya bekerja, baik itu turut pergi ke ladang ataupun membantu membereskan rumah, termasuk memasak. Jadi ketika mereka ditinggalkan orang tua mereka pergi ke ladang, mereka sudah bisa membereskan rumah sendiri dan bahkan memasak untuk dirinya sendiri.

### **3.8.3 Pola Makan pada Balita dan Anak**

Pola makan pada balita dan anak kurang lebih hampir sama dengan orang dewasa pada umumnya. Anak sejak usia dini sudah mulai diperkenalkan dengan makanan orang dewasa pada umumnya, yaitu nasi dengan sayur-mayur serta lauk-pauk. Jika pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa bayi sudah diperkenalkan dengan bubur pada bulan ketiga atau keempat maka pada bulan kedua belas atau menginjak usia setahun bayi sudah mulai diperkenalkan dengan nasi. Dapat dikatakan mulai umur setahun tidak ada perbedaan menu atau variasi pada makanan dalam suatu keluarga.

### **3.8.4 Penyakit yang Paling Sering Ditemui pada Balita dan Anak**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan, penyakit yang paling sering ditemui pada anak balita dan anak adalah ISPA, diare, serta penyakit kulit. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ketiga penyakit ini erat kaitannya dengan perilaku kesehatan, khususnya yang menyangkut kebersihan.

Penyakit ISPA atau gangguan pernapasan ini kerap terjadi pada balita karena balita kerap kali menjadi perokok pasif di rumahnya, terlebih lagi banyak rumah tidak memiliki ventilasi yang memadai. Berdasarkan pengamatan peneliti, belum ada kesadaran orang dewasa yang merokok untuk menjauhkan diri dari bayi dan anaknya. Kebanyakan orang dewasa di Dirung Bakung ini merokok, baik laki-laki dan perempuan sehingga di

dalam suatu rumah tersebut bisa ada dua sampai tiga orang menjadi perokok aktif. Belum ada sekat ruangan di rumah membuat asap rokok pun menyebar ke segala penjuru rumah dan ikut diisap oleh anak-anak kecil yang saat itu berada dalam satu ruangan.

Penyakit diare pun masih kerap kali terjadi pada balita di desa ini, meskipun menurut perawat desa sudah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penyakit diare ini dapat disebabkan karena kebiasaan masyarakat yang tidak memasak air terlebih dulu untuk air minum yang diminumnya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka tidak memasak air agar rasa air tersebut tidak berbeda. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, banyak anak kecil ketika makan kurang memperhatikan kebersihan tangannya. Sering kali sehabis bermain di luar dan terkena tanah mereka langsung makan tanpa mencuci tangan terlebih dulu. Hal ini disebabkan karena sulitnya ketersediaan air di sekitar mereka. Sementara orang tua pun jarang memperhatikan kebersihan anaknya sebab mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk *mantat* di hutan. Orang tua Dirung Bakung sudah mendidik anaknya mandiri sejak usia dini, termasuk menyangkut hal kebersihan, sehingga mereka tidak memperhatikan apakah ketika makan anak mereka sudah dalam keadaan bersih atau belum.

Penyakit terakhir yang paling sering ditemui adalah penyakit kulit. Hal ini terkait juga dengan kebiasaan mereka dalam membersihkan diri. Cukup tingginya curah hujan membuat tanah sekitar rumah menjadi becek dan lembap. Anak-anak pun, termasuk anak balita, tampak sering kali bermain di genangan-genangan air bekas hujan tersebut, membuat pakaian mereka sering kali kotor. Pakaian yang mereka pakai pun sering lembap karena curah hujan yang tinggi tersebut, dan sebelum pakaian kering betul mereka sudah memakainya kembali. Dari hasil pengamatan terlihat ada beberapa anak kecil yang terkena penyakit kulit.

### **3.8.5 Pencarian Kesembuhan Ibu dan Anak: Tradisional dan Modern**

Perilaku kesehatan suatu masyarakat tergantung pada cara mereka mengonsepsikan sehat dan sakit. Seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, masyarakat di Desa Dirung Bakung ini mengelompokkan sakit mereka menjadi dua, yaitu sakit yang dikarenakan masalah patologis dan sakit karena hal-hal magis. Kedua jenis sakit inilah yang akhirnya menentukan pemilihan pelayanan kesehatan mereka. Jika sakit yang mereka rasakan karena patologis maka mereka akan berobat ke puskesmas pembantu yang ada di desa untuk mendapatkan obat yang sesuai dengan pe-

nyakit yang diderita. Namun jika sakit yang mereka rasakan karena adanya *pali* yang telah mereka langgar atau ada roh jahat yang mengganggu maka mereka akan berobat ke pengobat tradisional, dalam hal ini *basi* ataupun *bidan kampung*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa baik pelayanan medis maupun pelayanan tradisional berjalan seiring di desa ini dalam rangka pencarian pengobatan kesehatan secara umum, dan kesehatan ibu dan anak pada khususnya.

Dalam proses kehamilan, masyarakat, khususnya ibu percaya bahwa bidan desa dan *bidan kampung* dapat membantu mereka dalam melakukan perawatan pada masa kehamilan. Hal yang berkaitan dengan pengobatan medis dapat terlihat ketika cukup banyak ibu yang hadir pada saat pemeriksaan rutin dalam posyandu yang dilakukan sebulan sekali. Ibu hamil percaya bahwa bidan desa membantu mereka agar tetap sehat, yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan, memberi suntikan, atau memberikan obat untuk menambahkan darah. Sementara *bidan kampung* sering kali menjadi orang yang dipilih oleh ibu ketika melakukan pemeriksaan pertama kalinya. *Bidan kampung* juga melakukan pemijatan kepada sang ibu, yang berguna untuk kesehatan ibu dan membetulkan posisi bayi di dalam janin agar mudah keluar pada saatnya nanti. Nilai plus *bidan kampung* dalam hal kehamilan adalah mereka dapat memasang *ongui* agar ibu dan calon bayi selamat dari gangguan roh-roh jahat yang memang mereka yakini suka mengganggu ibu pada saat hamil.

Berbeda halnya dengan persalinan, *bidan kampung* masih jauh lebih dipercaya untuk menolong persalinan karena dianggap memiliki “teman”, yaitu roh-roh yang dalam kepercayaan agama *Kaharingan* dianggap bisa memperlancar proses persalinan. Belum lagi jarangnyanya bidan desa (tenaga kesehatan) berdiam di desa membuat mereka lebih memilih untuk bersalin dengan pertolongan *bidan kampung*. Pada beberapa kasus tertentu, jika *bidan kampung* mengalami kesulitan pada saat persalinan, biasanya mereka akan meminta bantuan *basi* untuk membantu karena ada anggapan bahwa ada penyulit atau penyakit yang hanya bisa dibantu oleh *basi*. Namun jika keduanya sudah dianggap tidak mampu lagi barulah akan dipanggil bidan desa.

Pada dasarnya pengobatan untuk anak sama dengan orang dewasa pada umumnya. Dalam mengobati anak yang sedang sakit biasanya ada tiga pilihan bagi masyarakat, yaitu dengan berobat ke puskesmas pembantu, membeli obat bebas di warung, atau melakukan ritual *balian* dengan menggunakan jasa *basi*. Hal ini tergantung tingkat keparahan si

balita. Jika dirasa penyakitnya belum “berat” (sampai tidak bisa bangun dan melakukan aktivitas sehari-hari) maka biasanya hanya diberi obat yang dibeli di warung. Namun jika penyakitnya sulit untuk diobati maka mereka akan berobat ke puskesmas pembantu ataupun ke *basi*.

## BAB IV

### KEPERCAYAAN TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK

Seperti yang sudah dijabarkan pada Bab III mengenai Budaya Kesehatan Ibu dan Anak, masyarakat Dayak Siang-Murung dapat dikatakan masih dominan melakukan upaya kesehatan dengan menggunakan jasa pengobat tradisional, baik itu *bidan kampung* maupun *basi* dalam pencarian kesehatan mereka selama ini, khususnya terkait dengan kesehatan ibu dan anak. Hal ini sedikit banyak juga memang dipengaruhi oleh kepercayaan para ibu tersebut terhadap para pelayan kesehatan maupun pemilihan tenaga kesehatan yang ada di desa ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan ibu (mulai dari ibu yang sedang dalam masa kehamilan, ibu setelah masa persalinan, dan ibu yang mempunyai bayi ataupun balita) maka dapat diperoleh informasi penting sebagai berikut.

1. Berdasarkan kemampuannya (*ability*), pelayanan kesehatan dianggap sudah cukup membantu dalam memenuhi upaya kesehatan mereka. Pada proses kehamilan para ibu sudah mempercayai bahwa dengan pergi ke *bidan kampung* ataupun ke puskesmas mereka akan mendapatkan pemeriksaan atau *treatment* yang berguna untuk menjaga kehamilan mereka. Seperti sudah dijelaskan dalam bab terdahulu, para informan menyatakan bahwa baik bidan desa maupun *bidan kampung* memiliki peranan yang baik pada saat proses kehamilan. Bidan desa di puskesmas dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga mereka dengan cara memberikan suntikan ataupun memberikan tambahan pil penambah darah dan mampu memberikan informasi mengenai pertumbuhan janin yang ada di dalam pe-

rut. Namun di satu sisi, bidan desa belum mampu memberikan pelayanan berupa pijat yang menjadi keunggulan bidan kampung. Selain memang juga dianggap mampu untuk melihat perkembangan janin bayi di dalam perut dengan cara tradisional, *bidan kampung* dianggap memiliki kemampuan lebih dalam hal melakukan pemijatan untuk ibu hamil. Pemijatan ini dapat kapan saja dilakukan oleh *bidan kampung*, tidak terbatas kapan pemijatan ini dilakukan, selama ibu ingin melakukan pemijatan maka *bidan kampung* mampu untuk melakukan pemijatan tersebut.

2. Dalam proses persalinan, bidan desa dan *bidan kampung* atau *basi* juga dianggap sudah mampu dan dipercaya dalam membantu proses tersebut. Namun pemilihan persalinan dengan *bidan kampung* masih mendominasi karena kebanyakan para ibu menyatakan bahwa *bidan kampung* dengan jam terbang yang lebih tinggi lebih memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada bidan desa, apalagi masih ada *bidan kampung* di Desa Dirung Bakung yang memiliki pengalaman membantu proses persalinan yang dianggap sulit. Kemampuan pengobat tradisional, baik itu *bidan kampung* atau *basi*, dalam proses persalinan juga dianggap memiliki kelebihan, yaitu berupa ritual-ritual dan juga doa-doa yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan mereka terhadap para roh yang membantu ataupun menghalangi proses persalinan tersebut. Kemampuan inilah juga yang menjadi keunggulan pengobat tradisional dibandingkan dengan bidan desa.
3. Berdasarkan keterangan informan yang diwawancarai, selama ini ada ketidakpuasan dari mereka terhadap tenaga kesehatan puskesmas pembantu, dalam hal ini bidan desa terkait dengan penjelasan pada saat pemeriksaan kehamilan yang dilakukan di puskesmas pembantu. Selama ini pemeriksaan ibu hamil dilakukan rutin setiap bulan, berbarengan dengan acara posyandu. Informan menyatakan mereka hanya sebatas mendapatkan pemeriksaan kehamilan tanpa diberi penjelasan yang terperinci. Kekurangan bidan desa menurut mereka, bidan hanya melakukan pemeriksaan atau tindakan tanpa memberikan keterangan yang lebih jelas dan mendetail mengenai fungsi atau perlunya diambil tindakan tersebut. Salah satu informan pun menyatakan bahwa buku KIA yang diberikan kepada ibu hamil pun jarang diberi penjelasan yang lebih dalam, seperti yang dinyatakan oleh ibu N berikut ini:

“Mama Eki (*bidan desa*) sih baik-baik saja. Dia tuh pernah kasih buku aja. Diisi tapi ga dijelasin. Duduk aja nunggu, ga jelasin apa-apa. Orang pulang ya pulang. Kita cuma disuruh baca-baca buku aja.”

Kurangnya penjelasan dari bidan desa mengenai fungsi tindakan yang mereka ambil ini juga terjadi pada saat imunisasi bagi para bayi dan para balita. Bidan desa maupun perawat desa dirasa masih kurang dalam memberikan penjelasan mengenai fungsi imunisasi dan bagaimana efek yang ditimbulkan setelah dilakukan imunisasi. Akibatnya, demam yang muncul setelah anak diimunisasi disikapi sebagai sesuatu yang negatif oleh beberapa ibu. Demam yang ditimbulkan tersebut membuat mereka urung untuk membawa anak mereka datang ke posyandu saat ada posyandu atau imunisasi berikutnya.

4. Salah satu alasan ketidakpuasan mereka terhadap pelayanan puskesmas pembantu yang ada di desa ini adalah keberadaan tenaga kesehatan. Mereka mengeluhkan bahwa petugas kesehatan sering kali tidak ada di tempat (di desa) sehingga ketika mereka membutuhkan pelayanan kesehatan, tidak dapat terpenuhi. Keadaan jalanan yang buruk, sering dilanda hujan, dan sulitnya transportasi memperkecil kemungkinan mereka untuk pergi ke rumah sakit di Puruk Cahu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Akhirnya mereka lebih memilih untuk tetap di desa dan pergi ke pengobat tradisional (*bidan kampung* ataupun *basi*). Begitupun juga pada saat proses persalinan, beberapa informan menyatakan adanya keinginan mereka untuk bersalin dengan bantuan bidan desa, namun karena ketiadaan bidan desa pada saat itu membuat mereka akhirnya menjatuhkan pilihan ke *bidan kampung*. Keluarga pun sebagai pihak yang membantu dalam proses pemilihan pertolongan persalinan biasanya “lari” dan memutuskan pergi ke *bidan kampung* terlebih dulu karena *bidan kampung* pasti ada, meskipun mungkin memang pada saat itu bidan desa juga ada di puskesmas. Keluarga kadang-kadang tidak mau berlama-lama pergi ke puskesmas untuk menjemput sesuatu yang keberadaannya tidak pasti. Mereka memilih untuk langsung pergi menjemput *bidan kampung*.



## BAB V

### POTENSI DAN KENDALA BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN KESEHATAN IBU DAN ANAK

Dalam bab ini, kami mencoba mengidentifikasi potensi dan kendala yang terkait dengan kebudayaan ibu dan anak, seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Untuk membantu menemukan potensi dan kendala ini kami menggunakan teori yang telah dikemukakan oleh Fred Ell Dunn mengenai Model Alternatif Perilaku Kesehatan. Dalam Kalangie (1994), Dunn menjelaskan bahwa suatu sistem medis dalam perilaku kesehatan mencakup pola-pola dalam pranata sosial, pengetahuan, dan tradisi budaya yang berkembang dari perilaku kesehatan yang disengaja, yang memiliki tujuan untuk menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan, serta mencegah dan menyembuhkan diri sendiri dari gangguan kesehatan. Hal ini tidak hanya meliputi sistem medis tradisional dan sistem medis rumah tangga, namun juga meliputi sistem medis modern atau formal (Kalangie, 1994:46).

Ada dua kategori faktor-faktor perilaku manusia yang mempengaruhi kesehatan, yaitu perilaku yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan perilaku yang dilakukan secara tidak sengaja atau tidak sadar. Ada perilaku yang merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja yang dapat menguntungkan bagi kesehatan manusia. Akan tetapi, ada juga perilaku yang disengaja maupun tidak sengaja yang dapat merugikan kesehatan manusia.

**Tabel 5.1 Teori Dunn: Model Alternatif Perilaku Kesehatan**

	PERILAKU Sengaja atau Sadar atau Tahu	PERILAKU Tidak Sengaja atau Tidak Sadar atau Tidak Tahu	
Menguntungkan	1	4	Potensi atau Dorongan (Stimulan)
Merugikan	2	3	KENDALA (HAMBATAN)

Kotak 1 menunjukkan kegiatan manusia yang secara sengaja dilakukan untuk menjaga, meningkatkan, dan menyembuhkan penyakit yang diderita, baik yang merupakan tindakan kesehatan tradisional maupun modern.

Kotak 2 menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan merupakan tindakan yang merugikan bagi kesehatan bahkan dapat berdampak kematian.

Kotak 3 yaitu semua tindakan yang dilakukan secara tidak sadar yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan manusia baik itu individu atau kelompok sosial di sekitarnya.

Kotak 4 adalah semua kegiatan atau tindakan manusia yang dilakukan secara tidak sadar, akan tetapi menguntungkan bagi kesehatan manusia secara individu maupun kelompok sosial di sekitarnya.

Perlu ditekankan bahwa dalam mengkategorisasikan perilaku kesehatan ke dalam empat kategori ini peneliti menggunakan perilaku yang dirumuskan oleh populasi yang menjadi penelitian ini (*emik*), dan bukan berdasarkan pandangan dari sisi orang kesehatan (*etik*). Namun dalam analisisnya nanti kami akan mencoba melihatnya baik dari sisi emik maupun sisi etik. Tabel di bawah ini merupakan tabel perilaku kesehatan ibu dan anak di Dirung Bakung yang sudah kami kategorikan ke dalam empat kategori tersebut di atas.

**Tabel 3. Perilaku KIA di Desa Dirung Bakung**

Sadar	Tidak Sadar
1 (MENGUNTUNGAN)	4 (POTENSI)
<p><b>KEHAMILAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergi ke bidan desa untuk melakukan pemeriksaan</li> <li>• Pergi ke <i>bidan kampung</i> untuk melakukan pijat</li> <li>• Melakukan aktivitas kerja <i>mantat</i></li> <li>• Merokok</li> <li>• Pemasangan <i>ongui</i></li> <li>• Tidak makan ikan yang bersirip</li> <li>• Tidak makan telur</li> <li>• Tidak makan sayuran yang merambat</li> <li>• Tidak makan nasi dingin</li> <li>• Tidak makan tungkul pisang</li> </ul> <p><b>PERSALINAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan persalinan dengan tenaga kesehatan (baik medis atau tradisional)</li> <li>• Mengonsumsi bubur nasi dicampur <i>sahang masih</i> (merica)</li> <li>• Mengonsumsi minuman <i>pelungsur</i>, yaitu kopi hitam</li> <li>• Tidak boleh memotong tali pusat bayi sebelum <i>tembuni</i> (ari-ari) keluar</li> <li>• Melakukan <i>pengaperan</i></li> <li>• Melakukan ritual <i>balian nyuko kahang</i> pada saat proses persalinan</li> </ul> <p><b>NIFAS</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminum ramuan dari akar-akaran</li> <li>• Pemijatan oleh <i>bidan kampung</i></li> <li>• Tidak makan makanan yang bersifat licin</li> <li>• Tidak minum air putih</li> <li>• Tidak boleh menginjak tanah panas</li> <li>• Tidak boleh makan telur</li> <li>• Hanya boleh mengonsumsi sayur bagian daun</li> <li>• Hanya boleh mengonsumsi makanan yang direbus</li> </ul> <p><b>BAYI DAN BALITA</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuang kolostrum</li> <li>• Pemberian abu daun nangka pada pusat bayi</li> <li>• Memandikan bayi sesering mungkin untuk meredakan demam</li> <li>• Memasang jimat</li> <li>• Melakukan pemeriksaan ke puskesmas pada saat bayi atau balita sakit</li> <li>• Melakukan <i>balian noka panti</i> sebagai ucapan terima kasih kepada roh yang membantu persalinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan <i>sembilu</i> saat persalinan</li> <li>• Penggunaan benang jahit untuk mengikat tali pusat</li> </ul>

<p><b>2</b> <b>(MERUGIKAN)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketidakteraturan membawa bayi dan balita ke posyandu</li> <li>• Ketidakmauan untuk mengimunisasi bayi</li> </ul>	<p><b>3</b> <b>(KENDALA)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan makanan tambahan pada usia empat bulan</li> <li>• Menghentikan ASI sebelum usia bayi enam bulan</li> </ul>
--	---

**Kotak 1** menunjukkan kegiatan individu yang dilakukan secara sadar atau sengaja untuk meningkatkan dan memperoleh kesembuhan terhadap penyakit yang diderita. Kegiatan ini merupakan tindakan kesehatan yang dilakukan secara modern maupun tradisional. Pada masyarakat Dayak Siang-Murung yang ada di Desa Dirung Bakung, kegiatan yang dilakukan terkait dengan pencarian kesehatan untuk ibu dan anak sudah melibatkan tenaga kesehatan profesional, yaitu bidan dan perawat yang ada di puskesmas pembantu. Selain itu, mereka juga menggunakan tenaga kesehatan (pengobat) tradisional, yaitu *bidan kampung* ataupun *basi*. Masyarakat juga kerap melakukan pengobatan rumah tangga yang dilakukan sendiri, seperti membeli obat atau menggunakan hasil alam berupa tanaman atau akar yang dianggap mampu menyembuhkan.

### 5.1 Masa Kehamilan

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa pada saat kehamilan, ibu sudah memiliki kesadaran untuk memeriksakan kehamilannya dan memahami fungsi pemeriksaan pada saat hamil. Ibu hamil di Desa Dirung Bakung melakukan pemeriksaan secara medis dan juga secara tradisional. Mereka melakukan pemeriksaan kehamilan pada saat posyandu yang dilakukan rutin setiap sebulan sekali. Sementara pemeriksaan pada *bidan kampung* dilakukan karena ibu percaya bahwa *bidan kampung* memiliki kemampuan untuk mengetahui posisi bayi dalam rahim dan bisa melakukan pemijatan yang mengembalikan posisi bayi yang tidak normal menjadi normal pada saat persalinan.

Tetap beraktivitas pada masa kehamilan menjadi perilaku yang umum terjadi pada ibu-ibu hamil yang ada di Desa Dirung Bakung. Aktivitas yang mereka lakukan ialah aktivitas yang berhubungan dengan mata pencarian, yaitu *mantat*. Walaupun dalam keadaan hamil, para ibu tetap melakukan aktivitas *mantat* dengan alasan bahwa ketika mereka tidak beraktivitas pada masa kehamilan, mereka merasa tubuhnya kurang sehat. Mereka

juga memiliki kepercayaan bahwa ketika mereka melakukan aktivitas pada masa-masa kehamilan, akan mempermudah proses persalinan kelak. Terlebih suami dan keluarga tidak melarang mereka untuk tetap beraktivitas pada saat hamil sehingga aktivitas *mantat* tetap mereka lakukan sampai menjelang persalinan atau tanda-tanda persalinan mulai mereka rasakan. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang mereka lakukan secara sadar dan menurut pemahaman mereka perilaku tersebut menguntungkan bagi kesehatan kehamilan dan proses persalinan. Jika dilihat dari sisi kesehatan, tetap beraktivitas pada saat hamil memang membawa akibat positif bagi kesehatan, namun hal ini akan berisiko kepada kesehatan ibu manakala pekerjaan ini membuat mereka lupa melakukan pemeriksaan kehamilan, terlebih lagi jika mereka melakukan pekerjaan di luar batas kemampuan dan kekuatan seorang ibu hamil.

Pada saat ibu dalam masa kehamilan, ada kepercayaan masyarakat tentang pantangan atau *pali* yang berhubungan dengan makanan. Jika makanan yang dianggap *pali* dikonsumsi maka akan mengakibatkan hal buruk pada ibu ataupun bayinya. Jika melihat dari daftar pantangan yang sudah diuraikan pada bagan di atas, secara ilmu kesehatan ada makanan-makanan yang sebenarnya bergizi dan berguna untuk kesehatan seorang ibu, yang justru dihindari. Makanan seperti telur, beberapa jenis ikan, serta beberapa jenis sayur-sayuran yang dapat memenuhi kebutuhan gizi ibu malah dilarang untuk dikonsumsi. Sementara jika melihat keadaan alam desa, makanan-makanan yang menjadi pantangan tersebut mudah didapatkan, sedangkan makanan lain yang dapat menjadi alternatif sukar untuk ditemukan.

Selain pantangan terhadap makanan tertentu, terdapat kebiasaan merokok yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dirung Bakung, baik laki-laki, perempuan, tua, maupun muda, bahkan anak-anak. Merokok adalah perilaku yang secara sadar mereka lakukan dengan tujuan tertentu yang menguntungkan, menurut pemahaman mereka. Merokok menjadi perilaku yang menguntungkan bagi masyarakat karena menurut pernyataan mereka merokok merupakan salah satu cara untuk mengusir nyamuk pada saat mereka melakukan aktivitas *mantat*. Seorang ibu yang masih melakukan aktivitas *mantat* pada masa kehamilannya juga mengonsumsi rokok dengan tujuan mengusir nyamuk. Hal ini tidak sesuai dengan konsep kesehatan, yang menyatakan bahwa merokok dapat mengakibatkan bayi *premature*, *abortus*, pendarahan, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan gangguan pertumbuhan janin.

## 5.2 Masa Persalinan

Ketika tibanya waktu persalinan, seorang ibu menggunakan jasa atau bantuan tenaga kesehatan, baik itu secara tradisional dengan *bidan kampung* maupun dengan tenaga medis profesional, yakni bidan desa yang ada di puskesmas pembantu. Jika bidan desa menunaikan kewajibannya sesuai dengan standar persalinan kesehatan medis maka *bidan kampung* membantu proses persalinan dengan cara-cara tradisional, seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya.

Ciri khas masyarakat Dirung Bakung pada saat persalinan, baik itu dengan bantuan bidan desa maupun *bidan kampung*, adalah dengan memberikan makanan, yaitu *sahang masih* (nasi dicampur dengan merica) dan minuman *pelungsur* berupa kopi hitam. Hal ini dianggap dapat memberikan tenaga bagi ibu untuk mengejan dan memberikan rasa hangat di perut. Ada juga ritual *pengaperan* yang dianggap bisa membantu menghilangkan penghalang (*alut*) karena adanya perilaku yang salah yang dilakukan oleh kedua orang tua sang bayi.

Selain *bidan kampung*, *basi* dapat juga menjadi orang yang berperan pada masa persalinan. Pada saat menjelang persalinan, tidak jarang ibu hamil yang ada di Desa Dirung Bakung mengalami gangguan kesehatan yang dipercaya tidak hanya diakibatkan oleh penyakit secara medis, tetapi juga penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh jahat. Realitas tersebut mengarahkan perilaku mereka secara sadar memilih pengobatan melalui ritual *balian* yang dilakukan oleh *basi*. Melalui ritual *balian* tersebut, seorang ibu yang mengalami gangguan kehamilan dapat mengetahui penyebab penyakitnya sehingga ia dapat dengan mudah memutuskan alternatif pengobatan apa yang akan digunakan. Apabila seorang *basi* mengatakan bahwa sakit yang dialami ibu hamil tersebut tidak disebabkan oleh hal-hal magis atau gangguan roh jahat, si ibu hamil bisa saja memilih pengobatan secara medis. Akan tetapi, apabila sakit yang dialami oleh ibu hamil tersebut disebabkan karena hal-hal magis atau roh jahat, si ibu hamil akan memilih pengobatan secara tradisional, yaitu melalui ritual *balian*.

Salah satu yang menjadi kepercayaan masyarakat pada saat persalinan adalah mengenai *tembuni*, yang dianggap merupakan sahabat sang bayi sehingga pada saat bayi dilahirkan, tali pusat tidak boleh dipotong sampai *tembuni* itu keluar dari jalan lahir. Jika bayi dan *tembuni*-nya dipisahkan, akan berakibat sulitnya *tembuni* keluar dan naik kembali ke dalam rahim. Meskipun baik menurut kepercayaan masyarakat, jika mengacu standar APN (Asuhan Persalinan Normal), kebiasaan di dalam masyarakat

ini tidak sesuai. Pada saat bayi dilahirkan, keadaan seperti di atas dapat menyebabkan bayi mengalami *hipotermi*.

### 5.3 Nifas

Pada masa nifas, ada ciri khas mengenai makanan dan minuman yang boleh atau dianjurkan dan juga yang dilarang karena dapat membahayakan kesehatan ibu. Salah satu minuman yang dianjurkan adalah minuman yang diberikan oleh *bidan kampung*. Ramuan ini berupa air putih yang sudah dicampur dengan tanaman-tanaman yang berkhasiat, seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, agar tidak terjadi keadaan yang mereka sebut *hosan*. Minuman ini dikonsumsi selama tiga hari sesudah masa persalinan. Selama meminum ramuan tersebut ibu dilarang meminum air putih karena dianggap dapat memenuhi rahim, sehingga dapat membahayakan keselamatan ibu. Selain minuman, ada pula pantangan berupa makanan untuk menghindari *hosan* tersebut, antara lain makanan yang bersifat licin, telur, bagian dari sayur selain daun, makanan yang diolah dengan cara selain direbus. *Bidan kampung* pada masa nifas juga dapat membantu ibu dengan cara melakukan pemijatan untuk memperlancar pengeluaran darah kotor. Pemijatan oleh *bidan kampung* ini juga dilakukan selama tiga hari, tiga kali dalam sehari.

### 5.4 Bayi dan Balita

Pada masa bayi dan balita, ditemukan beberapa perilaku yang dilakukan secara sadar yang menguntungkan bagi kesehatan, yaitu membuang *kolostrum*, memberi abu daun nangka pada pusat bayi, memandikan bayi dengan menggunakan ramuan pada saat baru dilahirkan, melakukan pemeriksaan ke puskesmas pada saat bayi atau balita sakit, dan melakukan *balian*.

Pembuangan *kolostrum* masih dilakukan oleh masyarakat Dirung Bakung pada masa menyusui. Alasannya adalah *kolostrum* dianggap susu basi yang jika dikonsumsi akan membuat bayi sakit perut. Berlainan dengan persepsi masyarakat, beberapa studi telah menunjukkan bahwa *kolostrum* memiliki kandungan gizi dan vitamin yang sangat tinggi bagi bayi. Hal ini membuat bayi memiliki daya imunitas yang tinggi dan baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Edmond, dkk. (2006) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa menunda inisiasi menyusui akan meningkatkan kematian bayi.

Perilaku lain yang menguntungkan adalah pemberian obat tradisional untuk pusat bayi, yaitu dengan cara membakar daun nangka, lalu abunya ditaruh di pusat bayi. Hal ini dilakukan sampai akhirnya tali pusat itu lepas.

Dalam kaitannya dengan menjaga kesehatan, suku Dayak Siang-Murung percaya dengan adanya jimat sebagai pelindung dari segala bentuk penyakit. Jimat bisa dipakaikan ke anak ataupun ditaruh di sekitar anak. Jimat yang dipakaikan ke anak berupa gelang berwarna hitam polos dan bisa ditambah dengan *kongkorak*, yaitu buah kering dari dalam hutan yang bisa mengusir setan yang mengakibatkan seorang anak jatuh sakit. Jimat lainnya adalah jimat yang dipasang di ayunan tempat bayi tidur, bisa berupa tanaman atau buah kering dari dalam hutan ataupun paruh burung yang menjadi pelindung bagi si anak.

Salah satu bentuk perilaku yang menguntungkan bagi masyarakat adalah menyembuhkan anak yang sedang demam atau menangis karena kepanasan dengan cara memandikan bayi sesering mungkin, yaitu antara empat kali sampai sepuluh kali dalam sehari. Bukan hanya untuk menyembuhkan demam dan meredakan tangis, mandi sesering mungkin tersebut dipercaya baik untuk mempercepat pertumbuhan si anak. Meskipun hal itu dianggap menguntungkan, namun jika dilihat dari sisi pengetahuan kesehatan medis profesional sekarang ini, sebenarnya perilaku ini berisiko menyebabkan terjadinya *hipotermi* akibat terlalu seringnya bayi bersentuhan langsung dengan air dingin.

Ada pula perilaku yang menguntungkan untuk bayi dan balita terkait dengan pola pencarian pengobatan apabila anak sakit. Dalam melakukan pengobatan manakala anak sakit, ada beberapa pilihan yang dapat diambil oleh orang tua. Mereka bisa melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat di warung jika sakit yang diderita masih dirasa ringan (masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari). Namun jika sakit tak kunjung sembuh biasanya orang tua membawa anaknya ke *basi* untuk melakukan *balian* penyembuhan ataupun ke puskesmas pembantu untuk diperiksa dan diberi obat. Kepercayaan bahwa adanya roh jahat dan kekuatan magis yang menyebabkan balita atau bayi sakit mengarahkan perilaku sadar mereka untuk melakukan usaha pengobatan melalui ritual *balian*.

**Kotak 2** menunjukkan semua bentuk perilaku yang dilakukan secara sengaja yang merupakan tindakan yang merugikan, bahkan berdampak pada kematian. Hal tersebut juga ditemukan dalam perilaku terkait kesehatan ibu dan anak pada masyarakat Dirung Bakung. Perilaku itu

antara lain keikutsertaan posyandu yang tidak rutin dan ibu menolak untuk melakukan imunisasi terhadap anaknya. Kedua perilaku tersebut tergolong dalam kategori ini karena ibu dalam masyarakat Dirung Bakung sebenarnya sudah mempunyai pengetahuan bahwa posyandu dan imunisasi tersebut dilakukan untuk kesehatan bayi mereka. Namun pada kenyataannya, banyak ibu yang mengabaikan kedua hal ini karena dua hal. Alasan pertama adalah karena kesibukan pekerjaan mereka di ladang membuat mereka enggan atau merasa tidak sempat membawa anak mereka ke posyandu. Kedua, ada pengetahuan lain yang salah mengenai efek imunisasi tersebut. Efek demam yang terjadi pada bayi setelah dilakukan imunisasi disikapi sebagai sesuatu yang negatif dan membuat mereka akhirnya enggan untuk mengimunisasi anaknya.

**Kotak 3** menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara tidak sadar oleh masyarakat dan berakibat mengganggu kesehatan. Perilaku yang kami identifikasi masuk ke dalam kategori ini adalah memberikan makanan tambahan pada saat bayi baru berusia empat bulan dan menghentikan ASI sebelum bayi berumur enam bulan.

Dalam masyarakat Desa Dirung Bakung masih banyak ibu yang sudah memberi bayinya makanan tambahan selain ASI ketika usia anaknya belum genap enam bulan, bahkan ada kasus yang ditemui, bayi berumur dua minggu sudah diberi susu formula. Mereka beralasan, mereka melakukan hal ini karena bayi mereka tidak mau diberi ASI dan ingin minum susu formula. Maka dapat dikatakan bahwa secara tidak sadar, ketika ibu memberi bayinya makanan tambahan, hal itu akan merugikan bayi mereka karena dapat mengakibatkan diare mengingot pencernaan bayi belum sempurna untuk mengonsumsi makanan tambahan selain ASI.

Begitu juga dengan perilaku penghentian ASI sebelum bayi menginjak umur enam bulan. Kebanyakan alasan ibu melakukan hal tersebut karena merasa sakit payudaranya pada saat menyusui sehingga mereka lebih memilih untuk menghentikan pemberian susu kepada bayinya. Hal ini sebenarnya merugikan untuk kesehatan bayi. ASI memiliki kandungan senyawa tertentu untuk membentuk sistem kekebalan pada usus untuk menangkal serangan mikroba. Kolonisasi bakteri baik pada usus bayi sangat penting bagi perkembangan saluran usus mereka dan bagi pengembangan kekebalan tubuh.

**Kotak 4** merupakan tindakan yang mereka lakukan secara tidak sadar tetapi menguntungkan bagi kesehatan. Pada masyarakat Dirung Bakung terkait dengan kesehatan ibu dan anak, kami mengkategorikan perilaku

pemakaian *sembilu* untuk pemotongan tali pusat dan pemakaian benang jahit untuk mengikat tali pusat ke dalam kategori ini. Jika melihat dari sudut pandang ibu, mereka tidak mengetahui secara persis alasan kedua alat itu digunakan. Secara tidak sadar mereka menerima kedua alat itu sebagai alat yang membantu mereka dalam menolong persalinan, karena kedua alat tersebut telah digunakan secara turun-temurun dan memang biasa digunakan dalam proses persalinan yang dibantu oleh *bidan kampung*.

Secara emik, pemakaian *sembilu* dan benang jahit memang menguntungkan, tetapi jika dilihat dari sisi etik, kedua alat tersebut bisa mengakibatkan risiko yang membahayakan kesehatan ibu maupun bayinya. Dari segi etik, tidak ada jaminan bahwa *sembilu* yang digunakan oleh *bidan kampung* sudah steril dari kuman yang bisa memicu infeksi tetanus dan yang dapat menyebabkan kematian bagi bayi maupun ibu yang melahirkan. Hal yang sama bisa juga terjadi akibat pemakaian benang jahit.

# BAB VI

## SIMPULAN DAN SARAN

Suku Dayak Siang-Murung di Desa Dirung Bakung yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan, yang dilihat dari unsur-unsur di dalamnya, memang menjadi salah satu faktor yang menentukan derajat kesehatan masyarakat. Berdasarkan data lapangan, ternyata selain faktor budaya itu sendiri, ada dua faktor lain yang berpengaruh dalam membentuk perilaku pencarian kesehatan KIA, yaitu faktor alam dan geografis serta faktor fasilitas kesehatan. Dari data yang didapatkan di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada dasarnya masyarakat sudah paham akan pentingnya menjaga kesehatan, khususnya dalam KIA. Hal yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku mereka adalah sistem pengetahuan kesehatan yang mereka percayai. Sistem pengetahuan kesehatan ini terkait dengan konsep sehat dan sakit menurut mereka, termasuk dalam kesehatan ibu dan anak.
2. Masih berperannya tenaga kesehatan atau pengobat tradisional, yaitu *bidan kampung* maupun *basi* dibandingkan tenaga kesehatan, karena konsep sehat-sakit mereka terkait dengan pantangan dan juga adanya roh-roh yang berperan. Keduanya dianggap mempunyai kemampuan untuk memberikan perlindungan dengan mantra-mantra, pemasangan jimat, ataupun melalui ritual tertentu yang mereka lakukan. Tambahan pula, obat tradisional berupa minuman atau minyak dipercaya memang ampuh untuk mendatangkan kesehatan bagi mereka.
3. Selain alasan di atas, *bidan kampung* masih dipilih untuk menolong persalinan karena memiliki hubungan yang lebih intim dengan ibu dibandingkan dengan bidan desa. Masyarakat juga merasa bahwa melahirkan dengan *bidan kampung* lebih murah dan bisa ditunda pembayarannya

4. Pernikahan dalam usia muda masih terjadi di Dirung Bakung. Kurangnya pengetahuan pasangan suami istri mengenai kesehatan reproduksi membuat kurangnya kesadaran akan pemeriksaan kesehatan KIA. Dalam hal ini biasanya ibu dan mertua cukup berperan dalam menanamkan nilai-nilai pengetahuan kesehatan dan turut andil dalam pengambilan keputusan pemilihan kesehatan untuk KIA. Namun kini, masuknya informasi dan teknologi mulai mengubah nilai-nilai para remaja dalam memandang pernikahan yang membuat mereka mempertimbangkan kembali untuk menikah muda.
5. Masih adanya ketidakpuasan terhadap pelayanan puskesmas pembantu desa dan tenaga kesehatan yang bertugas di desa. Sering absennya tenaga kesehatan membuat masyarakat akhirnya memilih untuk melakukan pencarian pengobatan dengan menggunakan jasa *basi* atau jika memungkinkan secara biaya dan waktu langsung pergi ke pusat kota, dengan catatan tidak terhalang oleh cuaca dan jalanan dapat dilalui.
6. Fasilitas kesehatan pemerintah yang disediakan pemerintah untuk desa tidak menjangkau seluruh desa. Puskesmas pembantu yang hanya satu dan terletak di tempat yang kurang tepat membuat penduduk di 2 RT dari 5 RT yang ada sulit untuk menjangkaunya. Akibatnya, program KIA yang sudah dijalankan belum mencapai target yang maksimal.
7. Masih ada beberapa perilaku ibu dalam kesehatannya dan anaknya yang tidak sejalan dengan konsep medis, yang dianggap dapat menjadi risiko permasalahan kesehatan di daerah ini.
8. Sistem sosial dan sistem kekerabatan yang ada di desa ini cukup mendukung untuk menjaga kesehatan ibu dan anak. Suami dan keluarga atau kerabat terdekat cukup berperan positif dalam proses yang terkait dengan pencarian kesehatan bagi ibu dan anak.

Dari poin-poin kesimpulan di atas maka berikut saran-saran yang dapat dipertimbangkan untuk menentukan langkah-langkah yang mungkin dapat diambil pada masa yang akan datang.

1. Perlu adanya penambahan informasi mengenai konsep sehat dan sakit yang mudah dimengerti oleh masyarakat desa, tanpa menghilangkan nilai yang sudah mereka punyai selama ini. Keyakinan mereka mengenai sehat dan sakit karena adanya pantangan dan roh-roh perlu dibarengi dengan pengetahuan sehat dan sakit sesuai dengan konsep medis.

2. Perlu adanya pemberian informasi yang benar dan mudah diterima oleh masyarakat tentang pola makan yang baik bagi ibu hamil, khususnya mengenai pantangan makanan pada ibu hamil yang sebenarnya justru berguna bagi kesehatan ibu hamil dan mengenai pola pemberian ASI bagi bayi. Hasil alam desa yang pada dasarnya cukup mendukung sebagai bahan yang dikonsumsi harus dibarengi dengan sosialisasi secara berkala oleh petugas kesehatan mengenai makanan bergizi yang dibutuhkan ibu. Demikian pula mengenai ASI, ibu harus terus diberi pemahaman mengenai fungsi ASI secara lebih mendalam.
3. Mengingat peran suami dan keluarga atau kerabat dekat cukup positif dalam proses pencarian kesehatan untuk ibu dan anak maka nilai-nilai yang disebutkan pada kedua saran sebelumnya bisa juga disosialisasikan kepada mereka. Jika sulit untuk melakukan sosialisasi secara formal, bisa dilakukan dengan cara informal dengan melibatkan *bidan kampung*.
4. Perlu dilakukan pendekatan kepada para pengobat tradisional (*bidan kampung* atau *basi*) oleh bidan desa. *Bidan kampung* perlu diberi pengetahuan mengenai hal-hal yang berisiko untuk kesehatan ibu dan bayinya. Selain itu, pendekatan dilakukan agar terjalin kerja sama di antara keduanya, baik dari proses kelahiran hingga pascamelahirkan, agar fungsi keduanya bisa berjalan. Bidan desa menjalankan fungsinya sebagai pemberi kesehatan medis, sedangkan *bidan kampung* atau *basi* tetap dapat menjalankan kebiasaan berupa ritual, jimat, dan doa-doanya.
5. Terkait dengan Murung Raya sebagai daerah endemis malaria, perlu lebih ditingkatkan lagi sosialisasi mengenai malaria dan cara penanganannya. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang menjadi perokok, termasuk ibu hamil, karena merokok dijadikan alat untuk mengusir nyamuk penyebab malaria yang menyerang mereka pada saat *mantat*. Perlu disosialisasikan pula cara pencegahan terhadap malaria, terutama saat mereka bekerja di hutan.
6. Mengingat pentingnya peran tenaga kesehatan puskesmas pembantu dalam penanaman nilai sosialisasi ini maka perlu dicari tenaga kesehatan yang mampu dan bersedia ditempatkan di daerah pedalaman serta memiliki komitmen yang tinggi. Untuk itu, perlu adanya pengawasan yang lebih ketat yang harus dilakukan oleh puskesmas induk ataupun Dinas Kesehatan kabupaten terhadap para

- tenaga kesehatan. *Reward* dan *punishment* yang jelas juga harus diberikan atas kinerja para tenaga kesehatan.
7. Perlu diberikan tambahan informasi mengenai budaya masyarakat setempat pada tenaga kesehatan yang terpilih. Tenaga kesehatan tidak perlu berasal dari desa tersebut, namun bisa dipilih dari wilayah yang tidak terlalu jauh. Hal ini diperlukan agar masyarakat tidak “mengecilkan” peran bidan desa yang berasal dari daerah yang sama dengan mereka.
  8. Perlu adanya penambahan jumlah tenaga kesehatan agar bisa seimbang dengan jumlah penduduk desa Dirung Bakung. Selain itu lokasi puskesma pembantu yang hanya bisa dijangkau oleh 3 RT perlu diperhatikan kembali. Jika dimungkinkan, dibentuk semacam pos pelayanan kesehatan khusus atau poskesdes (dengan tenaga kesehatan yang ditambahkan tadi) untuk 2 RT yang sulit dijangkau, untuk menjawab kebutuhan kesehatan di kedua RT tersebut.
  9. Peran kader yang cukup baik sampai saat ini perlu ditingkatkan. Kader mungkin juga perlu diberi *reward* yang jelas agar dapat meningkatkan kinerja mereka atau malah dapat menjadi daya tarik bagi para ibu yang belum menjadi kader. Apalagi jumlah kader masih dirasa kurang untuk banyaknya warga yang menjadi target dan luasnya wilayah Desa Dirung Bakung ini.
  10. Perlu adanya kerja sama lintas sektoral dalam meningkatkan program kesehatan itu sendiri maupun program lainnya yang berkaitan. Salah satu program yang perlu dilakukan adalah program perbaikan jalan, baik di dalam desa itu sendiri ataupun jalan dari dan atau ke desa. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mudah mendapatkan akses kesehatan.

## GLOSARI

Alut	Bentuk balasan dari Tuhan atas perilaku pada saat kehamilan yang dilakukan baik oleh ibu maupun ayah sang calon bayi.
Ampang	Hampir sama seperti Mandau, tetapi terbuat dari besi biasa.
Bahalai	Kain panjang bermotif.
Bahaur	Mengumpulkan orang banyak.
Bajang	Binatang rusa.
Balai Basarah	Tempat peribadatan umat <i>Kaharingan</i> .
Balian	Ritual pengobatan yang dilakukan oleh basi.
Balian Samur	Pengobatan untuk menyembuhkan penyakit ringan.
Balian Tonyok	Ritual upacara pengobatan besar yang di pimpin oleh basi.
Balian Totoh	Puncak upacara ritual <i>balian tonyok</i> .
Bapura	Ritual upacara 40 hari setelah kematian.
Basi	Sebutan bagi dukun.
Batang Palaku	Jumlah nilai jujuran.
BBLR	Berat badan lahir rendah.
Bidan Kampung	Seseorang yang dianggap memiliki kemampuan untuk membantu menolong persalinan, baik laki-laki maupun perempuan.
Bujuh	Tukaran kedua susu ibu selama ibu menyusui anak (dua buah mangkok).
Buwu	Alat yang terbuat dari rotan yang berfungsi untuk menangkap ikan di sungai.

Cahop	Masakan/makanan khas Dayak Siang.
Cambang Cawit	Taring-taring babi yang diikat dengan tali berwarna merah.
Cicok	Mencicipi makanan yang ditawarkan oleh seseorang.
Dadu Gurak	Permainan dari dadu yang dimainkan oleh masyarakat pada saat acara-acara tertentu.
Darom	Dingin/menggigil, demam.
Datah	Dataran
Daud	Sejenis pisau kecil dengan panjang tangkai kurang lebih 20 hingga 30 cm dengan mata pisau yang lebih kecil.
Dirung	Cekungan sungai yang berkelok.
Gong	Alat musik yang digunakan pada saat ritual adat dan keagamaan.
Hambaruan	Roh/jiwa.
Hantuen	Roh jahat yang mengganggu kehidupan manusia.
Hiton	Sakit perut saat mau melahirkan.
Hosan	Keadaan suatu sakit yang dapat dialami ibu setelah melahirkan.
Hulu Mandau	Tangkai mandau yang biasanya terbuat dari tanduk rusa atau tanduk kerbau.
Jata Balawang Bulau	Wujud yang menyerupai <i>Ranying Hatalla Langit</i> .
Jipen	Denda adat dalam bentuk uang.
Kahang Dahari	Roh baik yang membantu seorang perempuan dalam masa kehamilan sampai proses melahirkan.
Kaharingan	Agama asli masyarakat Dayak.
Kankanung	Gong berukuran kecil.
Kaper/Pengaperan	Proses mengibaskan barang-barang tertentu ke arah perut ibu pada saat kontraksi berlangsung.

Kelonon Mawong	Roh baik yang berfungsi untuk membantu membuka jalan lahir supaya bayi cepat lahir.
Kelonon Okang	Roh baik yang berfungsi membantu menutup jalan lahir supaya tidak terjadi apa-apa.
Kelotok	Perahu yang terbuat dari kayu dan bermesin, ukurannya agak besar.
Kepuhunan	Celaka atau malapetaka.
Kerung	Alat yang digunakan untuk menampung getah karet.
Ketambung	Gendang berukuran kecil.
Ketiming	Cara tradisional untuk menyembuhkan <i>hosan</i> .
Klupot	Makanan khas Dayak Siang (daun singkong yang dihancurkan menggunakan tangan).
Komat	Sejenis tumbuh-tumbuhan yang daun dan akarnya digunakan sebagai obat tradisional pasca-melahirkan.
Kongkorak	Buah kering yang biasanya dicari didalam hutan berbentuk bulat dan hitam.
Kunjai	Sejenis tanaman paku-pakuan yang bisa yang dijadikan sayur.
Labata	Roh leluhur yang berwujud naga.
Lading	Sebutan untuk pisau yang digunakan untuk memotong.
Lamak	Kue yang terbuat dari ketan dengan cara digoreng.
Lanjung	Tas gendong terbuat dari anyaman rotan yang digunakan untuk membawa peralatan.
Lawang Sekepeng	Silat khas Dayak, menyerupai silat yang diiringi dengan musik.
Lemang	Ketan yang dimasak dalam bambu.
Lio	Sebutan untuk roh atau arwah yang sudah meninggal.
Lopo Panti Buwuk Limo	Rumah bumbungan lima yang dibuat untuk tempat labata pada acara <i>noka panti</i> .

Lowu Lio	Dunia para arwah orang mati.
Lowu Ponato	Surga.
Luhing Kisok	Berupa benda, sebagai lambang kehormatan dengan kesungguhan hati berupa uang Rp30.000,00–Rp150.000,00.
Manasai	Tarian khas Dayak yang merupakan simbol kebersamaan.
Mandau	Senjata tradisional khas suku Dayak.
Mantat	Menyadap karet.
Manyamei	Penguasa alam kematian.
Melaka	Buah nanas dalam bahasa Siang-Murung
Merabun	Kayu dan akar-akaran yang dibakar di atas piring seng hingga menjadi arang.
Momung	Sejenis tumbuh-tumbuhan yang daun dan akarnya digunakan sebagai obat tradisional pascamelahirkan.
Mulong	Proses mengisap beberapa bagian tubuh pasien untuk mengeluarkan penyakit yang ada di dalam tubuhnya.
Murung	Salah satu nama suku di Dayak Siang-Murung.
Ngandan	Menyanyikan doa atau mantra dengan bahasa <i>Sangiang</i> .
Ngemakung	Bertapa dengan mengucapkan mantra.
Ngeroja	Membacakan doa atau mantra dengan cara dinyanyikan.
Noka Panti	Kelanjutan ritual <i>nyuko kahang</i> , memiliki arti “rumah kecil”, yaitu sebagai <i>lopo panti buwuk limo</i> .
Noka Panti	Ritual bayar hajat/balas budi kepada leluhur.
Nyaki Pali	Ritual adapt, kepala adat mencipratkan darah ayam ke seluruh kampung.
Nyiru	Alat yang terbuat dari rotan yang dianyam.
Nyuko Kahang	Proses ritual yang dilakukan keluarga dalam menghadapi kelahiran anak pertama di keluarganya.

Nyurung Kisok	Penyerahan syarat-syarat pelaku atau maskawin dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan.
Ongui	Jimat yang berupa akar-akaran seperti gelang yang terbuat dari akar <i>tongang</i> dan manik-manik yang berisi doa.
Pahat/Pe'et	Alat yang digunakan untuk menyadap karet.
Pahingen	Kulit bayi bisa bersisik dan korengan.
Pakalu	Sejenis tas punggung, hampir sama dengan lanjung.
Pakanan	Memberikan persembahan berupa sesaji kepada roh-roh baik.
Palaku	Kewajiban adat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki.
Palas	Ritual adat agar terhindar dari malapetaka.
Palas Bidan	Ritual ungkapan syukur bagi roh-roh yang telah membantu proses persalinan melalui perantaraan bidan kampung.
Pali	Pantangan yang tidak boleh dilanggar.
Pandehen Bereng	Sejenis akar kayu obat untuk menambah tenaga.
Pandung	Sebuah kurungan yang terbuat dari kayu yang berukuran kurang lebih dua kali tiga meter persegi, yang digunakan untuk mengurung hewan.
Pantai Danum Kalunen	Bumi/dunia.
Parang	Tumbuhan ilalang.
Pasuk	Tempat menyimpan tembuni (plasenta).
Pehe Konge	Badan pegal-pegal.
Pingping	Alat atau tatakan yang digunakan saat memotong tali pusat.
Piring kisok	Piring putih polos.
Popa / Anding	Minuman khas suku Dayak yang mengandung alkohol dan diolah dengan rempah-rempah.

Pulih	Semacam racun yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain melalui makanan dan minuman.
Puruk	Gunung.
Pusu	Tongkol pisang.
Raja Buno	Manusia yang diturunkan ke bumi.
Rajan Lio	Rajanya orang mati/roh orang mati.
Ranying Hatalla Langit	Menyebut nama Tuhan dalam agama <i>Kaharingan</i> .
Roh Olo	Roh yang dianggap paling suka mengganggu bayi hingga sakit.
Roh Sangiang	Roh baik yang dipercaya dapat membantu kehidupan manusia.
Sahang Masih	Merica.
Sahur/Batu	Roh-roh baik yang diberi kekuasaan oleh Ranying Hatalla Langit.
Sangiang	Bahasa yang digunakan pada saat ritual.
Sangkai	Tiang yang dibuat dari kayu, biasanya digunakan dalam acara tertentu.
Sangkalan	Alat sejenis cobek yang terbuat dari kayu.
Saung	Sabung ayam, ayam jago/jantan yang diadu.
Sembilu	Pisau yang terbuat dari bambu atau kulit bambu, yang berfungsi untuk memotong.
Seriri	Terbuat dari ketan yang dibuat menyerupai bentuk manusia.
Siang	Salah satu nama suku di Dayak Siang.
Sisih	Kata yang diucapkan apabila menginginkan makanan tetapi tidak bisa dinikmati.
Tabé Iso/Apar	Piring besar yang terbuat dari kuningan.
Tapih Kisok	Kain panjang bermotif.
Tari Deder	Tarian asli Dayak Siang-Murung.
Tatu	Kakek.

Tawah hosan	Sejenis tanaman yang daun dan akarnya digunakan sebagai obat tradisional pascamelahirkan.
Tiwah	Ritual upacara setelah kematian <i>Kaharingan</i> .
Tiwah Suntu	Ritual <i>tiwah</i> yang dibuat sebagai contoh.
Tondo	Roh baik yang membantu seorang perempuan dalam masa kehamilan sampai pada proses melahirkan.
Tumbang	Rahim keluar.
Tuntung uhat	Sejenis tumbuh-tumbuhan yang daun dan akarnya digunakan sebagai obat tradisional pascamelahirkan.
Uang kisok	Nilai uang lamaran.
Umbut	Sayur yang diambil dari tunas pohon kelapa/kelapa sawit.
Usi	Makanan dari kerang-kerangan, seperti siput kecil yang hidup di sungai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan and Taylor, 1984. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Edmond, K.M., C. Zandoh, M.A. Quigley, S. Amenga-Etego, S. Owusu-Agyei, B.R. Kirkwood, 2006. "Delayed Breastfeeding Initiation Increases Risk of Neonatal Mortality." dalam: *J. Pediatrics* ; 117(3): e380-6.
- Foster, George M. dan Barbara Gallatin Anderson, 1986. *Antropologi Kesehatan*. Terjemahan Priyanti Pakan S. dan Mutia FHS. Jakarta: UI-Press
- Kalangie, Nico S., 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nn., 2010. *Kecamatan Tanah Siang Dalam Angka 2010-2011*.
- Nn., 2011. *Hasil Lokakarya Mini Puskesmas Saripoi*.
- Nn., 2011. *Profil Kesehatan Kabupaten Murung Raya*. Dinas Kesehatan Kabupaten Murung Raya.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2005. *Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Riwut, Tjilik, 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangkaraya: Puskalima.
- Website: <http://www.kabmurungraya.go.id>, diakses tanggal 16 September 2012 pukul 12.54 WIB.

